

# BELAJAR MELALUI AKSI dan REFLEKSI



**Editor:**

**Alberta Rika Pratiwi**

**Agnes Arie Mientarry Christie**

# ***BELAJAR MELALUI AKSI DAN REFLEKSI***

*Editor:*

*Alberta Rika Pratiwi*

*Agnes Arie Mientarry Christie*

## ***BELAJAR MELALUI AKSI DAN REFLEKSI***

Editor :

Alberta Rika Pratiwi

Agnes Arie Mientarry Christie

Soegijapranata Promotes Local Community and Global Citizenship  
Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan  
Universitas Katolik Soegijapranata

Hak Cipta dilindungi undang-undang. Dilarang memperbanyak atau memindahkan sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apapun, baik secara elektronik maupun mekanis, termasuk memfotocopy, merekam, atau dengan sistem penyimpanan lainnya, tanpa izin tertulis dari Penulis dan Penerbit.

©Universitas Katolik Soegijapranata 2022

ISBN : 978-623-5997-12-4

Desain Sampul : Agnes dan Rizki

Perwajahan Isi : Hartoyo S.P

Ukuran Buku : 15,5 cm x 23 cm

**PENERBIT:**

Universitas Katolik Soegijapranata

Anggota APPTI No.003.072.1.1.2019

Anggota IKAPI No 209/ALB/JTE/2021

Jl. Pawiyatan Luhur IV/1 Bendan Duwur Semarang 50234

Telepon (024)8441555 ext. 1409

Website: [www.unika.ac.id](http://www.unika.ac.id)

Email Penerbit: [ebook@unika.ac.id](mailto:ebook@unika.ac.id)

Ucapan terimakasih dan rasa syukur kepadaMu Sang Maha Kasih, karena selesainya aneka cerita yang diungkapkan dalam buku berjudul BELAJAR MELALUI AKSI DAN REFLEKSI. Buku ini menjadi sebuah cerita ungkapan hati yang dirasakan melalui aksi dan refleksi dari para peserta Program General Eeducation Universitas Katolik Soegijapranata tahun 2016 dan 2017.

Program ini terselenggara sebagai dukungan dalam pengembangan General Education di Perguruan Tinggi untuk membentuk generasi muda yang tangguh dan cinta tanah airnya melalui Program Hibah General Education (PHGE) yang diterima oleh Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Universitas Katolik Soegijapranata pada tahun 2016 & 2017. Secara khusus programnya berjudul Soegijapranata Promoting Local Community and Global Citizenship (SPLC & GC).

Ucapan terimakasih disampaikan kepada pemerintah melalui Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi, Riset dan Teknologi, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan (Belmawa), di tahun 2016-2017; Pimpinan Universitas dan jajarannya terutama bidang akademik dan kemahasiswaan, Lembaga Pengembangan dan Pengkajian Pendidikan serta semua Biro dan Lembaga di lingkungan Universitas Katolik Soegijapranata maupun pribadi-pribadi di luar kampus yang terlibat dalam penyelenggaraan program ini di tahun 2016-2017. Kepada para narasumber yang terpilih sebagai inspirator dan khususnya para ibu bapak Cleaning Service yang menjadi keluarga yang menyediakan hati mendampingi mahasiswa sebagai peserta program tersebut.

Terimakasih juga disampaikan kepada para ibu bapak dosen pendamping sebagai tim pelaksana program General Education sekaligus mendampingi mahasiswa selama program berlangsung. Tidak lupa kepada semua mahasiswa yang bersedia berbagi cerita pengalaman dan refleksinya selama mengikuti program SPLC & GC

Catatan penting untuk buku ini sangat ditunggu, agar lebih baik, lebih baik dan lebih baik. Akhir kata, terima kasih setulusnya kami sampaikan kepada semua kolega pembaca.

Semarang, 2022

**Tim Editor**



## *TIM PENULIS*

Adinda Febrianti – Teknik Informatika  
Almira Shely Prayogo – Teknologi Pangan  
Angela Lauvina – Teknologi Pangan  
Bernadeta Pingkan Larasati – Teknologi Pangan  
Cindy Laras Sucokro – Psikologi  
David Hartanto – Desain Komunikasi Visual  
Denny Sanjaya – Sastra Inggris  
Dewi Eka Wistiningsih – Psikologi  
Diah Endarti Sari – Psikologi  
Edy Suprianto – Teknologi Pangan  
Elizabeth Yoanita H P – Psikologi  
Eurike Yunita Susilo – Teknologi Pangan  
Ezra Hani Septiani – Teknologi Pangan  
Fiorency Santoso – Teknologi Pangan  
Gracia Elpris – Psikologi  
Kiki Christian – Teknologi Pangan  
Kinanthi Pramudya W – Psikologi  
Kosmas Dwi Putra – Ilmu Komputer  
Maria Elisa Rosari – Psikologi  
Mitha Ardinika S – Psikologi  
Novia Yana Sulistyani – Psikologi  
Novitasari – Teknologi Pangan  
Peter Nobel Bestian Sucipto – Arsitektur  
Rama Kirana – Psikologi  
Ratna Rahayuningtyas – Teknologi Pangan  
Regina Septie N – Teknologi Pangan  
Sintya Dyah Kusumastuti – Psikologi  
Wiliam Kurniawan K – Teknik Sipil

## ***TIM PENDAMPING***

Novita Ika Putri, STP, MSc

MD Nestri Kiswari, ST, MSc

Drs. Theodorus Sudimin, MS

Dr. Augustina Sulastri, S.Psi

Lita Widyo Hastuti, S.Psi, M.Si

Dr. Dra. Alberta Rika Pratiwi, M.Si

Damasia Linggarjati Novi P, S.Psi, MA

Dr. Probo Yulianto Nugrahedi, STP, M.Sc

Dr. Margaretha Sih Setija Utami, M.Kes

Agnes Arie Mientarry Christie, SE, MSi, Akt, BKP, CA



## SENARAI ISI

---

SEKACIP PINANG	iii
TIM PENULIS	iv
TIM PENDAMPING	v
SENARAI ISI	vii
SOEGIJAPRANATA PROMOTES LOCAL COMMUNITY AND GLOBAL CITIZENSHIP, Alberta Rika Pratiwi	1
CERITA DAN REFLESIKU	7
• Adinda Febrianti – Teknik Informatika	7
• Almira Shely Prayogo – Teknologi Pangan	11
• Angela Lauvina – Teknologi Pangan	12
• Bernadeta Pingkan Larasati – Teknologi Pangan	14
• Cindy Laras Sucokro – Psikologi	17
• David Hartanto – Desain Komunikasi Visual	20
• Denny Sanjaya – Sastra Inggris	21
• Dewi Eka Wistiningsih – Psikologi	23
• Diah Endarti Sari – Psikologi	30
• Edy Suprianto – Teknologi Pangan	37
• Elizabeth Yoanita H P – Psikologi	38
• Eurike Yunita Susilo – Teknologi Pangan	40
• Ezra Hani Septiani – Teknologi Pangan	41
• Fiorency Santoso – Teknologi Pangan	45
• Gracia Elpris – Psikologi	53
• Kiki Christian – Teknologi Pangan	56
• Kinanthi Pramudya W – Psikologi	58
• Kosmas Dwi Putra – Ilmu Komputer	69
• Maria Elisa Rosari – Psikologi	71
• Mitha Ardinika S – Psikologi	76
• Novia Yana Sulistyani – Psikologi	78
• Novitasari – Teknologi Pangan dan Elizabeth Yoanita H P – Psikologi	86
• Peter Nobel Bestian Sucipto – Arsitektur	91
• Rama Kirana – Psikologi	95

• Ratna Rahayuningtyas – Teknologi Pangan	103
• Regina Septie N – Teknologi Pangan	106
• Sintya Dyah Kusumastuti – Psikologi	108
• Wiliam Kurniawan K – Teknik Sipil	111

## **SOEGIJAPRANATA PROMOTES LOCAL COMMUNITY AND GLOBAL CITIZENSHIP**

**Alberta Rika Pratiwi**

---

Dalam mewujudkan visi, misi dan tujuan pendidikan, Unika Soegijapranata mempunyai motto: **“TALENTA PRO PATRIA ET HUMANITATE”**, atau dalam bahasa Inggris **“TALENT FOR THE COUNTRY AND HUMANITY”** (TALENTA UNTUK TANAH AIR DAN KEMANUSIAAN). Motto tersebut jelas ingin menyampaikan bahwa seluruh sumber daya Unika Soegijapranata khususnya bakat dan kemampuan yang dimiliki oleh dosen, tenaga pendidikan, dan mahasiswa dikelola dan didedikasikan untuk kemajuan bangsa dan negara serta terhormatnya manusia yang bermartabat. Oleh karena itu melalui proses pengajaran dan pendidikan serta berbagai program pendampingan kemahasiswaan ditujukan untuk membantu mengembangkan seluruh talentanya yang kelak dapat disumbangkan untuk bangsa dan Negara.

Lulusan Unika Soegijapranata harus memiliki nilai-nilai luhur untuk meniti karirnya dan mampu menjadi pemimpin-pemimpin yang mampu mengambil tanggung jawab berlandaskan kejujuran, kebenaran, dan ketulusan melayani sesamanya dan membangun kerjasama sepanjang hidupnya. Untuk menjawab tantangan tersebut di atas, program yang diperlukan sebagai penguatan General Education yang sudah berjalan di Unika Soegijapranata adalah sebuah program untuk menyiapkan lulusan pada tahap pendewasaan atau tahap akhir dari serangkaian program pengembangan karakter. Program tersebut juga menjadi bagian dari pengkajian dan pengembangan pendidikan di Unika Soegijapranata melalui LP3 (Lembaga Pengkajian dan Pengkajian Pendidikan) bersama bidang kemahasiswaan. Program tersebut diberi nama: **Soegijapranata Promotes Local Community And Global Citizenship (SPLC & GC)**. Sebuah program yang dirancang untuk mempersiapkan mahasiswa menjadi warga negara berintegritas tinggi dalam berperan sesuai profesi dan peran lainnya yang akan disandang dalam masyarakat luas sebagai pemimpin. Dicitakan agar mampu bertindak dan melibatkan diri dalam mengambil keputusan untuk berpihak pada kebenaran. Pelaksanaan program tersebut memperoleh hibah PHGE (Program Hibah General Education) dari Ditjen Belmawa, Dikti pada tahun 2016 dan 2017.

Program Hibah General Education dilaksanakan di bawah melibatkan 3 (tiga) Lembaga, yakni : 1. Lembaga Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan 2. The Soegijapranata Institut dan 3. Pusat Psikologi Terapan yang didukung penuh oleh kantor wakil rektor bidang kemahasiswaan.

Aktivitas SPLC & GC yang dirancang meliputi kegiatan seminar dan diskusi dengan narasumber yang dipilih dari generasi muda, yang dapat menginspirasi pemikiran para mahasiswa yang diselenggarakan di awal program. Narasumber memiliki prestasi di suatu bidang dan berprestasi di bidangnya serta capaiannya yang fenomenal sebagai anak muda. Hal ini dimaksudnya sebagai agar narasumber tersebut sekaligus sebagai *role model*. Tokoh yang diundang di tahun 2016 saat itu adalah anak muda yang pernah mendapatkan penghargaan *HRH The Prince of Wales Young Sustainability Entrepreneur Prize 2014* yang diselenggarakan oleh University of Cambridge, Inggris, dan Unilever (*Global Listing*) tahun 2016. Untuk tahun 2017 adalah seorang anak muda yang memperoleh penghargaan *1st winner* di *Seedstar World, Indonesia*, *2nd Winner* di *Creative Business Cup Indonesia 2016*.







### ***Anak muda yang menginspirasi dengan karya-karyanya yang fenomenal dan mendapat pengakuan nasional maupun internasional***

Setelah peserta mendapatkan inspirasi dari tokoh modelnya, maka selanjutnya peserta mengikuti program *Service learning* di masyarakat marginal yang memiliki status sosial rendah, yakni bapak ibu yang bertugas sebagai *cleaning service* di lingkungan Universitas Katolik Soegijapranata. Peserta akan belajar mengalami, memahami dan menyelami sebagai warga negara yang sedikit memiliki akses kehidupan karena keterbatasan yang dimiliki dan belajar bagaimana perjuangan dalam kehidupannya, sekaligus belajar tentang pluralitas dari segala aspek. *Service learning* ini dilaksanakan selama 3 hari 2 malam dan tinggal bermalam di rumah bapak ibu CS untuk terlibat dalam kegiatan sehari-harinya.



*Ibu - ibu yang menjadi ibu asuh selama 2 hari*





*Mahasiswa dipertemukan dengan ibu/ ayah angkat selama menjalani live in, dan bertemu dengan keluarga barunya dalam Program Service Learning*

Kegiatan ketiga setelah mendapatkan pengalaman di keluarga sederhana bapak ibu *Cleaning Service*, dilanjutkan dengan program tinggal (*Live in*) dengan para profesional di bidangnya, yakni tinggal bersama dengan sebuah keluarga yang memiliki suatu profesi tertentu sesuai bidang studi/ program studi mahasiswa, misalnya seorang pengacara, polisi, kontraktor dan lain sebagainya. Ada 13 jenis profesional yang akan menjadi *host* karena ada 13 Program studi di Unika Soegijapranata asal mahasiswa yang menjadi peserta. Tujuan *live in*, mahasiswa akan belajar tentang tanggungjawab terhadap sebuah profesi yang digeluti beserta makna pelayanannya terhadap sesamanya melalui profesi yang kelak akan ditekuni. *Live in* ini dilaksanakan 3 hari 2 malam dengan mengikuti aktivitas *host* yang diikuti.



## CERITA DAN REFLESIKU

*Adinda Febrianti / Teknik Informatika*

---

Ceritaku di hari pertama ketika pulang dan mulai menuju rumah keluarga baru. Pulang naik angkot bareng-bareng (ibu ndak mau dibayarin) kemudian mampir ke pasar untuk membeli sayur sama lauk untuk makan malam. Setelah itu mampir ke warung untuk mengambil sembako dan pulang ke rumah dengan berjalan kaki.



*Ibu mengajak mampir warung untuk belanja sebelum menuju rumah*

Di rumah, tempat cuci piring dan baju jadi satu sama kamar mandi. Akses menuju kamar mandi hanya bertutupan semacam tirai yang terletak di depan dapur.

Sampai rumah, cucian piring gelas dan lain-lain masih belum dicuci. Niatan awalnya, ingin membantu cuci piring. Kebetulan di rumah,

kerjaan saya adalah: cuci piring sehingga ingin juga membantu mencuci piring. Tidak ada tempat cucian, sehingga piring gelas dan lainnya harus ditaruh di ember dahulu sebelum dimasukkan ke dalam tempatnya.

Ada banyak camilan disediakan ibu namun saya merasa sungkan untuk ambil.

Selama perjalanan pulang, sempat mampir ke beberapa tempat dulu. Entah untuk membayar apa, yang jelas saya lihat ada transaksi pembayaran di situ.



*Belajar dengan ibu belanja keperluan makan*

Meskipun hidup sederhana, tetapi selalu bisa berbagi dengan yang lain, seperti tetangga dan juga orang lain.

Hari kedua, saya tidur lebih awal, sekitar jam 9an karena sudah mengantuk. Bangun jam 04.30 pagi. Setelah itu langsung mandi, sarapan, dan berangkat. Berangkat menuju kampus dengan menggunakan ojek. Satu motor untuk 3 orang termasuk si bapak ojek. Dan lagi, malah dibayari lagi oleh ibu.

Hal yang pertama dilakukan saat sampai kampus, yaitu bersih-bersih meja dan komputer di laboratorium komputer gedung Yustinus, menyapu, mengepel di kelas sebanyak 6 kelas. Total ruangan yang dibersihkan, banyak sekali sekitar 9 ruangan meliputi laboratorium. Jujur merasa capek. Banyak sekali sampah dan rambut berjatuhan, membuat capek,



padahal baru satu hari. Bersih-bersih papan tulis yang sulit dibersihkan karena banyak tinta yang menempel.

Sebelum berangkat, saya sudah sarapan namun setelah bersih-bersih saya makan lagi saking laparnya. Kebetulan karena di gedung Yustinus sedang acara, puji Tuhan, saya dan ibu Muji dapat makanan berupa nasi *box*. Ibu Muji juga mendapat uang. Awalnya saya hendak diberi uang karena saya sudah membantu, tetapi saya menolak.



*Bersama ibu membersihkan ruang kuliah di Gd Yustinus*

Sebelum pulang, ibu Muji langsung belanja dengan uang yang diperoleh dari Fakultas. Ibu membelikan susu dan juga buah-buahan untuk cucunya.

Saat pulang, akhirnya ibu Muji tidak menolak ketika saya yang membayar. Kami pulang agak terlambat dan juga kami kembali jalan kaki setelah naik angkutan umum.

Ibu Muji adalah orang yang ulet. Selain menjadi *cleaning service* di kampus, beliau juga berjualan di koperasi sehingga bisa mendapatkan uang tambahan. Di malam hari, cucu ibu Muji diajak ke rumah. Umurnya 1,5th.





*Berkenalan dengan cucu Ibu. Lucu banget*

Di hari ketiga, saya melakukan kegiatan-kegiatan yang biasa saja. Saya malah mendapat buah dari ibu Muji dan camilan dari ibu-ibu dimana teman saya tinggal. Saya sudah menolak, tetap mereka tidak mau, akhirnya karena menghargai, saya menerima

Hal-hal yang saya lakukan di rumah: cuci cucian (piring, gelas, sendok, dll), menyapu, membantu memasak di hari terakhir, dan 'nggirahi' (membilas) serta menjemur pakaian.

Ibu Kartika Puspa dulunya adalah dosen saya, sehingga saya telah mengenal beliau sebelum mengikuti *live in* ini. Ibu Tika (panggilannya) merupakan sosok dosen yang *smart*, sabar, dan rendah hati sehingga *inner beauty* beliau semakin memancar. Saya mengikuti *live in* di Fung's Resto daerah Notosuman, Solo. Resto ini adalah usaha keluarga ibu Tika secara turun menurun. Saat pertama sampai di Solo, saya dan Septie (teman saya) diajak ke sebuah gereja tempat pelayanan ibu Tika. Melalui pengetahuannya dibidang pangan, ibu Tika memberikan ilmunya untuk mengelola jasa catering, salah satunya untuk acara pernikahan. Dimulai dari diskusi dengan rekan satu tim hingga menemui klien untuk membahas konsep acara. Ternyata pelayanan itu tidak hanya menyanyi, bermain musik, dan penerima tamu tetapi ada juga pelayanan di bidang makanan. Ketika berada dalam rekan kerja atau menemui klien, sikap yang sabar dan rendah hati diperlukan karena sikap ini merupakan nilai positif untuk membawa diri dalam kehidupan sehari-hari.

Ketika di resto, saya dan Septie dijelaskan sedikit mengenai sejarah Fung's Resto berdiri dan bagaimana manajemen pengelolaannya. Selanjutnya kami berdiskusi mengenai apa yang perlu diperbaiki pada Fung's Resto mulai dari tata dapur, tata ruang, hingga dekorasinya. Selain itu kami juga diajari bagaimana memasukkan penjualan dalam sehari ke dalam Ms. Excel agar dapat mengetahui tingkat penjualan dan penyediaan bahan baku. Setelah itu, kami juga membahas mengenai dampak makanan atau kemasan makanan untuk kesehatan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa pihak pengusaha resto juga memikirkan kesehatan konsumen. Dari segi resto saya mendapat pelajaran bahwa jika memiliki usaha makanan, pihak pengusaha tidak hanya memikirkan keuntungan saja melainkan juga perlu memikirkan kesehatan konsumen. Saya juga mendapat pelajaran bahwa usaha orang tua itu juga perlu dikembangkan oleh anaknya apalagi usaha yang sudah cukup lama dan besar apalagi jika masih berpotensi besar untuk lebih dikembangkan. Sangat disayangkan apabila resto sudah lama dan terkenal tetapi orang tua sudah lanjut usia dan generasi berikutnya tidak mau mengembangkan.

**L**ive in yang saya ikuti berlangsung tanggal 30 November hingga 1 Desember 2016. Selama dua hari saya mengikuti kegiatan bapak Christof yang merupakan pemilik restoran The Tavern Semarang. Bapak Christof merupakan alumni Teknologi Pangan (TP) Unika Soegijapranata dan lulusan dari SMA yang sama dengan saya, sehingga perasaan saya sangat *excited* mengikuti kegiatan ini.

Selama ini saya sering *underestimate* lulusan TP UNIKA yang kebanyakan bekerja di Bank, baru pertama kali ini bertemu dengan pengusaha sukses yang merupakan alumni.



*Restauran The Tavern Semarang*

The Tavern merupakan salah satu restoran yang terbaik di Semarang. Kebetulan saat ini bapak Christof ingin membuka restoran baru di Jalan Ahmad Yani, sehingga saya juga ikut melihat proyek restoran baru yang beliau miliki. Kegiatan bapak Christof sehari-hari sangat sibuk, sehingga tidak dapat mendampingi kita secara intens. Namun di akhir *live in* bapak Christof berpesan pada kita untuk berkejalahan dengan *passion*, jika kita

bekerja dengan *passion* maka kita akan totalitas dalam mengerjakan segala hal dan hasilnya juga akan maksimal.



*Aku bersama bapak Christof pemilik The Tavern Semarang*

## *Bernadeta Pingkan Larasati / Teknologi Pangan*

---

**P**rogram *live in* ini, saya tinggal bersama dengan Mak'e, yakni sebutan salah satu petugas Cleaning Service yang saya tinggali. Di sana saya belajar bagaimana menjadi pribadi yang mampu berbagi dengan orang lain walaupun kita sendiri sedang hidup sederhana, memberikan yang terbaik yang kita bisa untuk orang lain. Saya juga belajar bekerja keras dengan membantu Mak'e membersihkan gedung Henricus Constant di kampus, membuang sampah bahkan mencuci tempat sampah. Saya juga belajar agar tidak mudah mengeluh dalam menghadapi tantangan ke depan.

Hari pertama ikut bekerja di kampus dengan Mak'e pulang bersama Mak'e naik angkot bareng-bareng dan dibayari. Kemudian mampir Pasar Jatingaleh buat beli sayur sop-sopan, perkedel buat lauk, dan pisang. Lalu berjalan kaki sampai rumah. Di rumah, anaknya Mak'e lagi bersih-bersih. Anaknya mak'e cowok lebih tua 3 tahun dan baik sekali sampe gak enak karena kamarnya saya ambil alih dan anaknya Mak'e jadinya tidur di depan TV. Sampai rumah saya langsung masak sop bareng mak'e lalu pasang seprei sendiri, sorenya ngobrol-ngobrol bersama mak'e sambil nonton TV.



Di hari kedua, bangun pagi untuk bekerja bersama mak'e. Kami berangkat bersama dengan Nike dan ibunya. Saya menyapu dan mengepel di lantai 5 gedung Henricus Constant, menyapu dan mengepel 3 kelas, ruang TU, dan ruang dosen Fakultas Arsitek dan Desain, kemudian membuang sampah di TPA depan gedung Thomas Aquinas dan mencuci semua tempat sampah.

Mak'e juga membawa bekal makan siang dan kami makan bersama sambil menunggu tempat sampah kering. Setelah kering kami menaruhnya lagi di tempat semula. Oleh karena mak'e sudah tua, mak'e terkadang lupa letak tempat sampahnya, jadi kami harus bolak balik membuka dan mengunci ruangan untuk mengecek apakah tempat sampahnya sudah ada atau belum.



*Mak'e yang sederhana*

Pukul 13.00 kami pulang ke rumah, lalu masak garang asem buncis. Rasanya enak lhoo masakan mak'e.

### ***Hari ketiga***

Paginya masak bareng mak'e. masak sayur bening bayam dan sambel tempe. Mencuci piring dan juga mengobrol bersama mak'e di rumah. Saat pulang saya dibawakan banyak makanan sampe gak enak rasanya tapi tetap saya terima.

Pengalaman selama Gen Ed sangat berharga. Mak'e selalu memberikan apapun yang dia punya, walaupun hidupnya sederhana.

Selanjutnya *live-in* dilanjutkan di Panti Asuhan Cacat Ganda Bhakti Asih. Di sana saya semakin mengaplikasikan apa yang saya dapat di kuliah dan live ini di Mak'e dulu yaitu "berbagi semaksimal mungkin, semampuku untuk orang lain". Dan itu akan saya lakukan untuk anak-anak yang ada di Panti Asuhan. Saya semaksimal mungkin membantu, melayani dan memahami mereka. Saya mencoba berinteraksi dan mengerti apa yang mereka butuhkan. Saya juga mengaplikasikan ilmu Teknologi Pangan saya dengan cara mengamati keadaan dapur di sana, tata letak ruang, proses pemasakan makanan, dan kebersihan di sana, sehingga saya tahu mana yang sudah tepat dan mana yang belum. Saya juga memahami bahwa kebutuhan gizi masing-masing anak di sana berbeda dan saya juga mengamati bagaimana penanganan yang ada di sana. *Live in* ini membuat saya semakin peduli pada sesama dan membuat saya semakin belajar apa yang dapat kita lakukan untuk orang lain dengan segala sesuatu yang kita miliki.



Saya bersama satu teman mengikuti kegiatan ibu Ika yang bekerja sebagai psikolog di rumah sakit Paru. Kami berangkat menuju Salatiga dengan menggunakan bus pada Kamis siang dan langsung menuju ke rumah ibu Ika yang berada di dekat taman kota Salatiga. Saya mengikuti kegiatan ibu Ika dari Kamis sore hingga Minggu sore selama 3 hari. Sebelumnya, saya membayangkan bahwa saya akan berhadapan dengan pasien-pasien ODHA yang menyeramkan. Namun, pada kenyataannya tidak ada hal menyeramkan yang saya alami selama mengikuti kegiatan beliau. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan setelah mengikuti ibu Ika dan saya sangat bersyukur karena mendapatkan kesempatan itu.

Saya merasa terkesan dengan cara ibu Ika membagi waktu antara pekerjaan dan keluarga. Setelah mengikuti kegiatan ibu Ika saya menyadari bahwa ternyata pekerjaan seorang psikolog rumah sakit tak jauh berbeda dengan tugas-tugas di perkuliahan. Saya mendapat gambaran yang lebih jelas serta masukan terkait dengan pekerjaan yang nanti saya pilih. Ada satu hal yang sangat berkesan bagi saya yaitu mengenai kenyataan bahwa keluarga dan pekerjaan adalah dua hal yang sama-sama penting dan harus seimbang. Saya sangat terinspirasi dengan cara ibu Ika menyeimbangkan kehidupan pribadinya dengan pekerjaan.

Selama mengikuti kegiatan ibu Ika saya mendapatkan bukti nyata mengenai betapa berpengaruhnya dukungan psikologis pada kesehatan pasien. Satu kejadian yang sangat berkesan adalah ketika ibu Ika memberikan pendampingan pada pasien TBC. Pasien TBC ini adalah seorang bapak yang baru saja dirawat di rumah sakit dan tidak ditemani oleh keluarganya, pasien menunjukkan gejala depresi serta terlihat sangat kesepian. Ibu Ika memberikan pengertian mengenai sakit yang diderita oleh pasien tersebut dan memberikan semangat pada pasien agar selalu berpikir positif dan sanggup melawan sakit yang sedang dialaminya. Saya dan teman saya mendapatkan kesempatan untuk melihat keadaan pasien TBC itu keesokan harinya, kami dapat melihat perkembangan yang sangat signifikan pada diri pasien. Sebelum mendapatkan pendampingan, pasien terlihat lesu dan menolak untuk makan karena merasa mual setiap kali makan, namun setelah mendapatkan pendampingan dari ibu Ika pasien terlihat lebih bersemangat dan mau makan. Pasien menunjukkan

semangat dan kesadaran diri untuk melawan penyakitnya dengan cara makan dan mengikuti anjuran dari ibu Ika.

Saya merasa tersentuh dengan cara ibu Ika hidup dengan melakukan pengabdian pada bangsa ini. Ibu Ika adalah salah satu dari sedikit orang yang mengabdikan hidupnya pada kemanusiaan. Saya tersentuh dengan cara beliau membantu ODHA yang tersingkirkan dari lingkungannya. Saya mendapatkan kesempatan untuk bertemu dengan seorang ibu muda yang menjadi ODHA ketika dia berkunjung ke rumah ibu Ika. Ibu muda ini dulu adalah salah satu pasien ibu Ika yang menderita ODHA karena menjadi korban pemerkosaan, setelah mengetahui bahwa ibu ini salah satu ODHA dia langsung ditolak oleh lingkungan. Saat itu ibu Ika dan keluarga menampung pasien ini di rumah dan membantu kebutuhan psikologis yang dibutuhkannya tanpa mengenal takut. Saya merasa tersentuh karena beliau membuka mata saya untuk lebih mengerti kehidupan dan berbuat baik pada sesama siapapun itu karena kita manusia dan harus memanusiakan manusia.

Saya merasa sangat beruntung karena telah mendapatkan kesempatan mengikuti kegiatan ibu Ika. Saya mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang profesi yang akan saya jalani nanti dan pelajaran hidup yang sangat berharga tentang kebaikan. Ibu Ika membuat saya lebih mengerti tentang kehidupan tentang cara menyeimbangkan pekerjaan dan keluarga serta tentang membantu sesama tanpa pandang bulu.

Saya disadarkan untuk lebih memperkuat teori-teori yang saya pelajari di perkuliahan. Saya menyadari bahwa saya membutuhkan pengetahuan yang banyak untuk bekerja nanti dan untuk membantu orang lain. Saya sadar bahwa saya harus memaksimalkan kemampuan saya dan juga mengoptimalkan kesempatan yang saya miliki bukan hanya untuk diri saya sendiri tapi juga untuk orang lain. Saya merasa bahwa tujuan saya hidup bukan hanya untuk mengejar cita-cita saya tapi juga untuk membantu sesama dan memanusiakan manusia.

Berdasarkan pengalaman yang saya dapatkan setelah mengikuti kegiatan ibu Ika saya akan lebih bersungguh-sungguh dengan kewajiban saya sebagai seorang mahasiswa. Saya akan belajar dengan lebih giat dan memperdalam teori serta pengetahuan yang saya miliki. Saya akan melakukan hal tersebut sehingga pada saatnya nanti saya akan lebih bermanfaat bagi banyak orang dan sanggup membuat banyak orang

tertawa bahagia. Saya percaya bahwa dengan belajar lebih giat saya akan menjadi seorang psikolog yang lebih baik dan bisa membantu lebih banyak orang. Akhir kata saya ucapkan terimakasih karena sudah memberi kesempatan untuk mengikuti kegiatan yang memberi banyak pelajaran hidup bagi saya.



*Saya dan ibu Ika, dan teman bernama Elpris di pertapaan Gedono*

Selama dua hari berada di studio kreatif, sudah merasakan hal yang berbeda karena berbau pekerjaan. Saya mendapatkan beberapa pengalaman baru mulai dari penggunaan aplikasi seperti adobe illustrator dan photoshop. Walaupun saya sudah memakainya namun saya mendapat ilmu baru mengenai *tool – tool* yang ada, untuk mendapat cara lebih cepat membuatnya. Banyak cerita yang saya dapat mulai dari pengalaman pahit hingga pengalaman yang manis.

Mengenal cara kerja yang ada di studio kreatif dan ruler yang ada, baik proses pengerjaan ataupun biaya, bertemu klien, melihat pameran, menata display untuk pameran itu saya alami selama berada di Solo. Banyak hal yang saya dapat selama dua hari. Pengalaman baru, pengalaman yang dapat menunjukkan kepada saya bagaimana dunia atau lapangan kerja di bidang Desain Komunikasi Visual yang cukup luas dan cukup keras. Walau baik saya maupun host merasa bahwa waktu dua hari itu kurang untuk dapat mengerti lebih dalam tentang dunia Desain. Bahkan bukan hanya proses kerja yang saya dapat tapi juga kehidupan beliau yang saya ikuti. Mulai cara menghargai siapapun baik itu klien maupun tukang atau orang yang beliau suruh. Bagaimana menghargai pekerjaan seseorang. Dari sana saya belajar untuk lebih menyesuaikan tempat. Banyak sekali hal yang saya dapat dalam waktu yang amat singkat walau tak semua hal tercakup.

**D**i hari pertama saya tiba di The Bright English (TBE), saya langsung bertemu dengan receptionis dari TBE dan dipertemukan dengan bapak Omar, yang adalah host saya di program ini, beliau adalah seorang yang masih terbilang cukup muda tetapi saya melihat bahwa beliau memiliki pengalaman yang luar biasa, dan hal itu terbukti saat saya melihatnya secara langsung beliau mengajar muridnya.

Bapak Omar mengajar seorang siswi dari SMA Negeri di Semarang, muridnya pada jam itu hanya 1 orang, tetapi beliau mengajar anak itu dengan sangat luar biasa, beliau mengajar tidak seperti guru mengajar, namun beliau mengajar seperti teman yang mengajari temannya. Hal itu membuat saya terkagum, beliau sendiri mengatakan kalau beliau tidak suka mengajar dengan cara biasa, karna katanya bahwa “Orang datang kemari dan les di tempat ini tidak mencari guru, mereka sudah mendapatkan guru di sekolah, yang mereka butuhkan adalah seorang teman yang biasa beliau ajak bicara dan mengajari mereka hal yang mereka tidak dapat di sekolah mereka” .

*Quotation* dari Pak Omar di sana membuka mata saya, selama ini saya merasa bahwa proses belajar mengajar hanya punya model-model kuno seperti di sekolah, namun ditempat ini beliau mengajar dengan cara yang berbeda, simpel namun membuat murid-muridnya nyaman dengan “English lesson” yang diluar sana orang menganggap bahasa Inggris itu susah dan tidak menyenangkan.

Beliau sendiri memiliki pendirian yang mengatakan “tidak membuat ribet segala sesuatu” dan beliau terapkan dalam kehidupannya sehari-hari, baik saat beliau mengajar maupun saat diluar kerja.

Mr. Omar adalah seorang pengajar di The Bright English Semarang, Mr. Omar sendiri adalah orang Semarang asli, sejak lahir sampai sekarang di Semarang. Sempat beliau pernah bekerja di Jakarta sebagai salah satu wartawan. Secara penampilan fisik, beliau adalah orang yang berpenampilan sederhana, *simple* dan sopan. Beliau sendiri selalu memakai kemeja, bercelana jeans dan bersepatu pantofel hitam, tak lupa dia terkadang memakai topi baik dalam ruangan, beliau memakai untuk aksesoris dan symbol bahwa dia adalah orang yang akrab.

Beliau 80% berbicara menggunakan bahasa Inggris kepada saya, namun saat di luar, dengan sopir yang disediakan dan terhadap orang lain, beliau menggunakan bahasa yang biasa mereka gunakan, seperti bahasa Jawa dan berbahasa Indonesia tidak formal.

Hobby beliau adalah bermain opera, nongkrong dan membaca novel. Cafe adalah tempat yang beliau biasanya kunjungi, sebatas melepas penat dan bersosialita dengan teman-temannya (kebetulan teman-temannya juga suka nongkrong).

Selama mengikuti seminar yang mengawali *live in*, banyak sekali pengetahuan baru yang saya dapatkan saat seminar General Education. Pembicara muda yakni yang dulunya seorang anak penjahit rumahan dengan bayaran yang tidak terlalu besar, namun ibunya tetap menggeluti usaha tersebut sampai mampu membiayai kuliahnya. Belajar dari masa lalunya akhirnya beliau memberanikan diri untuk berjuang memulai berbagai usaha, walaupun beberapa usahanya sempat gagal namun ia tetap mau bangkit dan berjuang lagi. Hingga akhirnya, kini menjadi seorang pengusaha muda yang memiliki keinginan untuk memajukan kehidupan para penjahit biasa, karena ia memiliki masa lalu yang hidup kekurangan secara ekonomi, namun hal tersebut tidak lantas membuat ia patah semangat, ia selalu ingin mencoba hal baru untuk memperbaiki hidupnya dan keluarganya.

Dari pengalaman narasumber, saya belajar bahwa untuk menjadi orang yang berhasil bukan dilihat dari siapa orang tuamu dan apa pekerjaan orang tuamu, namun yang paling penting adalah bagaimana perjuanganmu untuk hidupmu sendiri dan orang-orang yang kamu cintai. Tetap melibatkan Tuhan dan orang lain dalam setiap langkah yang kita ambil, bekerja sama dengan orang untuk saling memajukan bukan saling menjatuhkan. Selalu mengingat ibunya dalam setiap perjuangannya, selalu tertanam dalam benaknya ingin sekali membuat kehidupan ibunya menjadi lebih baik, saya salut narasumber dalam seminar yang tidak lupa dengan ibunya walaupun saat ini keadaan hidupnya lebih baik dari yang dulu. Menjadi seorang pengusaha yang akan hidup dengan segala persaingan, ketika kita membuka sebuah peluang bisnis dan ide tersebut berasal dari kita, tapi jangan pernah merasa bahwa diri kita adalah super hero sehingga merasa mampu melakukan apapun sendiri, diri kita tetap membutuhkan orang lain. Untuk itu ketika ia menjalankan usahanya selalu melibatkan pihak dari bidang lain untuk membantu bisnisnya agar tetap berjalan.

Setelah mendengarkan banyak cerita pengalaman kehidupannya yang awalnya hanya seorang anak penjahit, hingga bisa menjadi seorang pengusaha muda dan bahkan membuka lapangan pekerjaan untuk banyak orang. Saya menjadi lebih termotivasi untuk tetap berusaha dan berjuang untuk terus memperbaiki diri, saya percaya jika saya tetap



mau berusaha dan berjuang kelak saya juga bisa menjadi seperti beliau, yang bisa membuka lapangan pekerjaan untuk banyak orang, walaupun bidang yang saya geluti kelak akan berbeda.

Saya belajar dari beliau, semoga kelak ketika saya menjadi orang yang sudah berhasil dalam karir saya, semoga saya tidak lupa dengan perjuangan kedua orang tua saya dan orang-orang yang telah mendukung saya. Saya juga berharap Tuhan senantiasa membukakan hati saya untuk tetap membantu orang-orang di sekitar saya.

Kegiatan *live in* di tempat ibu bapak *Cleaning Service* yang berlangsung selama 3 hari, saya mendapat bagian untuk tinggal bersama keluarga ibu Sukariyah, beliau merupakan seorang *cleaning service* yang bekerja di gedung Justinus lantai 3. Ibu Sukariyah tinggal berdua dengan suaminya, beliau memiliki 5 anak namun sekarang sudah berumah tangga semua dan jarang sekali datang berkunjung ke rumah ibu Sukariyah. Selama 3 hari tinggal bersama keluarga ibu Sukariyah, saya mengikuti semua aktivitas beliau, mulai dari aktivitas di rumah sampai ikut ibu Sukariyah membersihkan seluruh kelas di lantai 3 gedung Justinus.

Bertemu dengan keluarga ibu Sukariyah, saya merasa menemukan keluarga baru, begitu juga ibu Sukariyah yang sangat senang dengan kehadiran saya, beliau sudah menganggap saya seperti anak sendiri berhubung beliau hanya tinggal berdua dengan suaminya saat ini.

Ibu Sukariyah adalah sosok wanita yang tangguh, beliau rela bekerja keras di masa tuanya karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan sang suami. Perjuangan ibu Sukariyah yang sangat luar biasa dan tidak patah semangat, walau terkadang beliau mengeluhkan badannya lelah namun beliau tetap selalu tersenyum.

Beliau hidup dengan kesederhanaan namun tetap saja berbuat baik dengan orang-orang di sekitarnya, beliau yang tetap bersedia membantu orang lain termasuk teman kerjanya jika belum selesai. Saya mendapat pelajaran bahwa siapapun kita dan bagaimanapun kondisi kita, kita tetaplah harus saling membantu.

Beliau selalu bersyukur dengan apa yang beliau punya saat ini, tapi tidak lantas membuat beliau berhenti berusaha, beliau tetap ingin memiliki kehidupan yang lebih baik dari saat ini, beliau ingin memiliki rumah

sendiri, maka dari itu ibu Sukariyah selalu menyisihkan gajinya untuk ditabung dengan harapan kelak dapat memiliki tempat tinggal sendiri.

Ibu Sukariyah banyak cerita soal mahasiswa yang susah sekali menjaga kebersihan, masih saja membuang sampah sembarangan, tidak permisi ketika ada *cleaning service* yang sedang menyapu atau mengepel lantai, dan bahkan hampir setiap hari ada saja mahasiswa yang BAB atau BAK di kamar mandi tapi tidak disiram. Hal tersebut membuat ibu Sukariyah merasa sedih, merasa tidak dihargai. Namun, masih ada sebagian mahasiswa yang bersikap ramah dengannya, hal tersebut membuat beliau bersemangat lagi, beliau berharap mahasiswa bisa lebih bisa menjaga kebersihan dan bersikap ramah dengan *cleaning service*, karena beliau bercerita ketika ada mahasiswa yang mau senyum atau menyapa saja sudah membuat beliau bahagia dan merasa dihargai.

Pelajaran lain yang saya dapat adalah, saya yang masih muda harus lebih bisa bersemangat dalam menghadapi segala hal, harus percaya bahwa diri saya mampu melakukannya, saya juga harus lebih bersyukur dengan apa yang saya punya saat ini, karena di luar sana sebenarnya masih banyak orang-orang yang kurang beruntung dari saya.

Belajar dari bagaimana menghargai perasaan orang lain apalagi orang yang lebih tua dari saya, kedepannya saya ingin memperbaiki sikap saya yang terkadang masih sering berbuat yang tidak sopan dengan *cleaning service* atau para pekerja kebersihan lainnya, semoga saya lebih bisa bersikap lebih baik terhadap mereka, paling tidak bersikap ramah kepada mereka. selain itu saya akan menjaga kebersihan lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan, karena selain untuk menjaga alam juga untuk meringankan beban *cleaning service* atau petugas kebersihan lainnya, karena sebetulnya yang menjadi petugas kebersihan lingkungan tidak hanya *cleaning service*, namun semua orang yang hidup di bumi ini sudah sepatutnya menjaga kebersihan. Semoga ketika saya kelak sudah menjadi seorang psikolog dan berhasil secara ekonomi saya dapat mengabdikan diri saya dalam kehidupan masyarakat, terutama untuk membantu masyarakat dalam kondisi ekonomi rendah.



*Kondisi rumah ibu Sukariyah*

Live in kedua yang saya ikuti selama 3 hari ada di SLB Yogasmara atau biasanya disebut Star Kids. Saat itu saya dan teman-teman tidak menginap dikarenakan keterbatasan tempat, sehingga saya dan teman-teman pulang pergi, walaupun pada hari pertama terjadi *misscom* sehingga tidak datang tepat waktu, namun pada hari keduanya dapat datang tepat waktu. Dari hal itu ibu Ana mengingatkan kepada saya dan teman-teman agar membiasakan untuk datang tepat waktu, karena kelak di dunia kerja sangat dituntut untuk menjadi orang yang tepat waktu.

Saya belajar banyak hal dari kegiatan *live in* ini, pertama dari ibu Ana dan bapak Endro, beliau merupakan orang yang memiliki hati yang tulus, menjadikan SLB Yogasmara agar diakui oleh kementerian membutuhkan perjuangan, awalnya sudah buka namun karena ada kekurangan dalam perijinan akhirnya ditutup, hingga akhirnya ibu Ana dan bapak Endro bekerja sama dengan orang lain dan hingga saat ini SLB Yogasmara masih aktif. Tidak hanya SLB yang seperti biasanya, di sini ibu Ana dan bapak Endro juga membuka asrama untuk anak-anak yang dititipkan atau yang tempat tinggalnya jauh, di asrama pak Endro dan ibu Ana yang mendampingi anak-anak selama berkegiatan di rumah, bukan hal mudah untuk mengatur anak-anak yang berkebutuhan khusus.

Bapak Endro bercerita anak-anak berkebutuhan khusus itu ibarat benang jahit yang ruwet tidak beraturan dan untuk melepaskan benang-benang tersebut membutuhkan tenaga yang ekstra dan waktu yang lama, walaupun bisa dilepaskan pastilah kondisinya tidak bisa sempurna. Anak-anak yang datang dengan perilaku tidak beraturan, di situ bapak Endro dan ibu Ana mencoba untuk membuat anak-anak perilakunya agar lebih terarah. Beliau mengajarkan hal utama yaitu bantu diri seperti anak-anak dilatih untuk pergi ke toilet ketika merasa ingin buang air, mengajarkan anak-anak untuk bisa makan sendiri dengan teratur, membiasakan anak-anak agar tidak bergantung dengan orang lain, selain itu beliau juga mengajarkan kepada anak-anak untuk berkomunikasi dan untuk anak-anak yang mengalami gangguan bicara beliau mengajarkan melalui komunikasi non-verbal, seperti mengambil cangkir ketika haus, menunjuk kamar mandi atau memegang celana ketika ingin buang air.

Bapak Endro dan ibu Ana sangat bertanggungjawab terhadap anak-anak, bahkan ketika anak-anak belum tidur, beliau rela tidur subuh dan ketika anak-anak sudah tidur beliau juga selalu mengecek di setiap kamar

untuk memastikan anak-anak memang tidur. Tanggung jawab beliau tidak hanya saat di rumah saja, namun saat di sekolah atau tempat terapi bapak Endro selalu memantau kegiatan anak-anak, pak Endro menyempatkan datang ke tempat dan memantau melalui CCTV. Bapak Endro dan ibu Ana juga melakukan *home visit* untuk melakukan terapi ke rumah-rumah. Tujuan utama beliau membuat tempat terapi adalah untuk membantu anak-anak berkebutuhan khusus agar perilakunya lebih terarah. Beliau sangat senang ketika bisa melihat anak-anak mampu menerapkan apa yang diajarkan, beliau senang ketika anak-anak bisa berkomunikasi (namun komunikasi anak-anak sangat berbeda dengan kita yang normal).

Tidak hanya kebahagiaan namun juga ada kesedihan yang ibu Ana dan bapak Endro rasakan, setiap dua minggu sekali anak-anak diizinkan untuk pulang, beliau sedih karena orang tua dari anak-anak yang di asrama selalu saja menjemput anaknya telat dan dengan cepat mengembalikan anak-anak ke asrama, padahal beliau mengizinkan anak-anak untuk pulang agar dapat menikmati suasana dalam keluarganya namun justru orang tua terlihat menolak kehadiran anaknya. Selain itu pak Endro juga sedih ketika semua perilaku yang diterapkan di asrama dan tempat terapi berubah lagi ketika anak-anak sudah pulang ke rumah, ketika anak-anak pulang ke rumah orang tua justru membiarkan dan tidak menerapkan perilaku tersebut pada anak, sehingga terkadang anak-anak yang kembali ke asrama perilakunya berubah tidak karuan lagi.

Dari guru-guru yang mengajar di SLB saya belajar tentang arti kesabaran, guru-guru di sana sangat sabar mengajari anak-anak, walau kadang ada anak yang tantrum tapi mereka berusaha tenang menghadapi anak-anak tersebut, tidak mudah mengajar anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus karena mereka hanya sibuk dengan pikirannya sendiri. Banyak sekali hal yang diajarkan pada anak-anak, mulai dari belajar berbicara, belajar mengenal angka, mengenal huruf, belajar memegang pensil sampai belajar menulis, belajar mengenal warna dan masih banyak lagi. Selain itu anak-anak juga diajarkan beberapa permainan yang sangat membutuhkan konsentrasi seperti memasang *puzzle*, permainan yang sekaligus melatih motorik kasar dan motorik halus anak-anak, sebagian anak juga melakukan terapi pijat dan masih banyak terapi lainnya.

Dari anak-anak saya sangat belajar tentang artinya bersyukur, melihat mereka dengan segala keterbatasannya, entah mereka merasa bahagia

atau sedih dengan kondisinya, sayapun tidak tahu, tapi saya selalu melihat mereka tersenyum ketika sedang bermain dengan teman-temannya, walaupun sesekali mereka bertengkar. Setelah melihat mereka saya merasa berdosa, saya yang terkadang masih saja selalu mengeluh dengan kondisi fisik saya, padahal di luar sana ada orang yang untuk bicara saja mengalami kesulitan, kadang saya malas belajar padahal tuhan sudah memberikan saya otak yang nalar sedangkan anak-anak di sana untuk memahami pikiran mereka sendiri saja mereka tidak mengerti tapi mereka tetap mau belajar, kadang saya merasa kurang diperhatikan dengan orang tua sedangkan mereka dengan kondisi seperti itu yang seharusnya mendapatkan perhatian lebih tapi orang tuanya justru menolaknya.

Semua pelajaran yang saya dapat saat *live in* membuat saya menjadi lebih semangat dalam menjalani hidup, selalu berusaha, bertanggungjawab terhadap tugas saya saat ini menjadi mahasiswa, saya menjadi lebih peduli dengan anak-anak berkebutuhan khusus padahal awalnya saya takut dengan anak-anak seperti itu, dan yang paling penting saya menjadi lebih bersyukur dengan kondisi saya dan apa yang sudah saya miliki.

Kedepannya saya berharap pelajaran yang saya dapatkan ini dapat benar-benar saya terapkan terus dalam hidup saya, saya juga berharap suatu saat ibu Ana dan pak Endro menghubungi saya dan teman-teman untuk membantu mendampingi anak-anak lagi, dan harapan terbesar saya adalah saya ingin membantu anak-anak berkebutuhan khusus untuk menjadi seorang anak yang dapat berprestasi. Oleh karena itu saya berharap studi saya lancar sampai saya bisa membuat tempat terapi di daerah saya, karena saya melihat banyak sekali anak-anak di daerah saya yang memiliki keterbatasan mental namun justru dibiarkan, bahkan sebagian orang tua justru membawa anaknya ke dukun ketika anaknya terlambat bicara dan terlambat berjalan. Semoga saya dapat menjadi orang yang bertanggungjawab terhadap profesi saya kelak.

Acara yang mengawali *live in* adalah mengikuti seminar *socio-preneurship* dengan narasumber seorang pendiri Kostoom. Beliau menceritakan perjalanan dan perjuangan untuk bisa mendirikan Kostoom. Pahit manis dalam perjalanan tersebut telah menginspirasi saya pribadi.

Awalnya beliau tidak ingin terjun ke dalam dunia *entrepreneurship*, namun keadaan keluarga membuat ia memilih pekerjaan tersebut. Dia berasal dari keluarga yang sederhana. Ibunya berprofesi sebagai penjahit dan hasil dari menjahit tersebut sangatlah minim untuk memenuhi kebutuhan hidup. Ia juga harus mengalami sulitnya hidup ketika remaja. Keluarga kecilnya terpaksa harus kembali ke kampung halaman di desa. Mereka tinggal di sebuah lahan kecil bekas kandang kambing, bahkan juga menceritakan bahwa terkadang ibunya memetik sayuran yang tumbuh di dekat TPA. Keadaan keluarganya saat itu sangat memprihatinkan. Ibunya tetap bekerja keras, beliau bertekad untuk bisa membiayai anaknya hingga kuliah. Sampai pada akhirnya dapat berkuliah di Universitas Indonesia jurusan Matematika. Pekerjaan sampinganpun sempat ia coba yaitu sebagai guru les *private*, membuka usaha design logo, dan sebagainya.

Sampai pada akhirnya munculah ide untuk membentuk sebuah usaha yaitu sebuah aplikasi jasa menjahit. Dia terinspirasi dari ibunya sendiri. Ia merasa prihatin dengan keadaan ibunya dan penjahit lain yang hanya mendapatkan uang ketika ada jahitan saja dan hasil dari menjahit pun tidak seberapa. Akhirnya dia mulai merintis usahanya yang diberi nama Kostoom. Ketika kuliah katanya sempat mengikuti beberapa kompetisi Internasional. Ia mempresentasikan Kostoom di acara tersebut. Beberapa penghargaan pun sudah ia raih, sampai tiba saatnya ada salah satu orang yang tertarik dengan idenya dan menawarkan diri untuk menjadi donatur sehingga mulai merintis usahanya, sedikit demi sedikit. Banyak kesulitan yang dihadapi, seperti menyakinkan orang mengenai usahanya. Sekarang usaha yang dirintisnya sudah mulai berkembang. Jumlah karyawannya terus bertambah begitupun dengan pelanggannya. Dia terus melakukan pembaharuan untuk usahanya, seperti memperbaiki aplikasi yang digunakan dan sebagainya. Dia juga menyampaikan bahwa



salah satu dari harapannya adalah suatu saat nanti Kostoom bisa bekerja sama dengan para desainer dan juga beberapa perusahaan kain. Ada satu hal yang membuat saya tercengang saat itu, yakni ijazahnya masih ada di kampus belum diambil. Ijazah hanya untuk mencari kerja sedangkan saat ini ia sudah mendapatkan pekerjaan dan terus berproses untuk mendapatkannya.

Darinya saya banyak memetik pelajaran bahwa ketika kita memiliki mimpi kerjarlah mimpi itu. Hadapi segala yang ada, jangan mudah menyerah dan takluk pada keadaan, selalu percaya bahwa sesuatu yang indah telah menanti kita di sana, terus berdoa, dan jangan pernah merasa bahwa kita selalu sendiri. Saya juga mendapat tips Putri bahwa untuk menjadi *entrepreneurship* yang pertama harus memvalidasi apa yang akan kita pilih (melakukan riset), fokus, berani berkolaborasi dengan kompetitor, memanfaatkan teknologi, dan jangan pernah merasa bahwa semua bisa dan harus dilakukan sendiri.

Setelah mengikuti seminar, saya *live in* mendapat di keluarga Ibu Widarti yang bertempat tinggal di Pudak Payung, selama 3 hari. Ibu Widarti seorang petugas *Cleaning Service* di kampus.

Tiba di rumah ibu Widarti atau biasa disapa ibu Wid. Ketika sampai rumah saya langsung disambut oleh anak ibu Wid bernama mbak Dita yang sedang menggendong anaknya yang masih bayi, kedua cucu Ibu Wid bernama Jonathan dan Jovan. Setelah saya meletakkan barang di kamar, ibu Wid membuatkan teh hangat sambil membawa *snack* ke ruang keluarga dan menyuruh Mbak Dita memasak mie untuk saya. Kami mengobrol sambil menonton TV dan minum teh, sambil sesekali saya mengajak bercanda cucu ibu. Kami menonton TV sampai pukul 9 malam. Setelah itu saya mandi dan bergegas tidur. Ketika kami sedang menonton TV, ibu Wid mengatakan bahwa biasanya beliau dan Mbak Dita bangun jam 3 untuk membantu Mas Joko (suami Mbak Dita) membungkus sayuran. Kebetulan suami Mbak Dita bekerja sebagai penjual sayur keliling setiap pagi. Saya merencanakan bangun lebih awal yaitu jam setengah 3 agar dapat membantu juga. Kesan pertama yang saya rasakan adalah keluarga Ibu Wid sangat ramah dan baik sekali, bahkan cucu Ibu Wid langsung akrab dengan saya. Pada saat itu. Ibu Wid juga menawarkan kipas angin untuk ditaruh di kamar saya tapi saya menolak, Ibu Wid juga beberapa kali minta maaf karena mungkin ibu Wid merasa bahwa kondisi rumahnya kurang baik.



Sabtu, 25 Nov 2017. Sebelum tidur malam itu, saya merencanakan untuk bangun lebih awal yaitu 02.30 agar bisa ikut membantu membungkusi sayuran juga, tapi ternyata saya bangun kesiangan yaitu pukul 03.30. Saya bergegas bangun dan melihat ke ruang tengah dan ikut membantu sebentar, setelah itu shalat subuh dan mandi. Setelah mandi Ibu Wid memberitahu saya untuk bersiap ke kampus. Sebelum ke kampus, saya membantu Mbak Dita untuk membersihkan halaman rumah yang kotor karena sisa-sisa sayuran yang jatuh. Pukul 04.45 saya dan Ibu Wid bergegas ke kampus naik motor, saya yang di depan dan Ibu Wid membonceng. Sampai di kampus pukul 05.05. Ibu Wid mengajak saya ke dapur untuk membuat teh hangat terlebih dahulu dan makan roti yang di bawa dari rumah. Pada saat merebus air ada ibu Par, yakni ibu CS It 2 Gd. Mikael datang dan menggoreng sisa makanan hari Jumat. Ibu Par mengatakan, “biasanya, kalau ada sisa makanan dari dosen diangetin lagi mbak terus dimakan barsama”. “Wah enak banget rasanya bisa bareng-bareng gitu - kan setiap hari kalau di rektorat ada *catering* dan biasanya sisa, kita makan atau bawa pulang”. saya ikut makan hasil gorengan ibu Par.

Setelah minum teh saya dan ibu Wid segera bergegas membersihkan ruangan. Awalnya saya membantu Ibu Wid memindahkan bunga dari ruangan untuk dijemur di teras. Ibu Wid mengatakan bahwa dia suka tanaman, jadi setiap meja dia beri tanaman hidup supaya segar katanya. Tak heran ibu Wid sering dipuji oleh para dosen karena gedung rektorat menjadi terlihat segar. Lalu Ibu Wid mengelap meja dan saya bertugas menyapu dan mengepel, ternyata lelah sekali. Betapa kuatnya ibu Wid yang setiap hari harus bersih-bersih ruangan seluas itu. Pukul 10.00 ibu Wid mengajak sarapan, lalu setelah itu kami melanjutkan bersih-bersih lagi dan selesai pukul 11.00. Lalu kami duduk di lobi sebelah dapur dan mengobrol tentang apapun. Setelah itu ibu Wid menanam tanaman yang ia bawa dari rumah katanya, “ini bunga baru mbak, biar rektorat tambah seger”. Tak lupa kami juga beberapa kali *selfie*.

Pukul 13.10 kami bergegas menuju gedung Albertus untuk tanda tangan absen bagi petugas seluruh *Cleaning Service*. Pulang tepat pukul 13.30. Pukul 14.00 kami sampai rumah. Kami berdua beristirahat duduk-duduk sambil menonton TV dan bermain dengan cucu ibu Wid. Kebetulan pada saat itu suami ibu Wid pulang lebih awal dan mengajak keluarganya dan saya juga main ke kampung pelangi. Sebelum berangkat ibu Wid

memasak terlebih dahulu dibantu Mbak Dita. Saya juga membantu jaga dedek bayi sambil mengawasi Jovan dan Jonathan main di luar. Pukul 17.30 kami berangkat ke kampung pelangi. Ibu Wid mengajak saya dan cucu yang nomer 2 untuk berkeliling. Ibu wid juga menceritakan gambar mana saja yang bagus dan juga memfotokan saya. Akhirnya pukul 20.00 kami kembali lagi ke tempat semula dan Ibu Wid membelikan saya es jeruk. Pukul 20.30 kami pulang dan mampir ke salah satu rumah makan padang untuk makan malam. Pukul 21.15 kami sampai rumah, saya bergegas untuk ke kamar mandi dan tidur, karna badan sudah lelah sekali.

Hari ketiga, saya bangun kesiangan, yaitu jam 06.00. Saya bergegas mandi dan setelah itu membantu ibu Wid dan mbak Dita memasak. setelah selesai memasak. Kami makan bersama di ruang tengah sambil bercerita. Sembari menunggu ibu Wid yang sedang beres-beres di dapur. Saya bermain dengan cucu ibu Wid yang masih bayi, saya mengajaknya berjalan-jalan di depan rumah. Setelah ibu Wid selesai mandi kami mengobrol sebentar di ruang tamu karna kebetulan ada saudara yang datang juga. Setelah itu pukul 11.00 saya pamitan pulang dan tak lupa kami juga berfoto bersama. Terima kasih untuk ibu Wid dan keluarga atas kehangatan dan kebaikan hatinya.

Selanjutnya saya dan 3 teman saya yaitu Rama, Eka, dan Yana tiba di lokasi pukul 11.30 WIB mengikuti *live in* lagi di SLB. Kami tiba di lokasi pukul 11.30 WIB. Di sana kami disambut dengan baik oleh ibu Mirna (salah satu guru SLB). Kami berbincang-bincang sebentar mengenai apa yang akan kami lakukan dan sebagainya. Selesai berbincang-bincang, ibu Mirna mempersilahkan kami untuk makan siang terlebih dahulu, karena kegiatan berikutnya dimulai pukul 13.00. Kami berempat memutuskan untuk mencari makan siang terlebih dahulu, karena kami tidak tahu daerah ini, akhirnya kami hanya berputar-putar mencari warung, sampai akhirnya kami menemukan penjual tahu gimbal keliling dan membelinya, serta makan di pos ronda bersama-sama. Kesan pertama saya ketika tiba di sana adalah ada sedikit rasa takut karena ternyata ada 3 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang sudah remaja, sedikit jijik juga karena ada beberapa ABK yang bau, namun ketertarikan dan rasa penasaran saya kepada mereka justru membuat saya mengabaikan hal tersebut.

Pukul 13.00 kami kembali ke SLB. Ketika kami sampai ternyata anak-anak ABK juga sedang makan siang, dan 2 anak lainnya sedang tidur. Kami masuk ke dalam salah satu ruangan untuk melihat mereka makan. Ada tiga anak ABK di ruangan tersebut berinisial V, D, dan R. Masing-masing ditemani satu guru dan guru tersebut membantu anak-anak ABK tersebut untuk makan dengan baik. Saya mengamati anak-anak tersebut satu persatu dimulai dari V. Ketika makan V dapat makan sendiri meskipun sesekali harus dibantu juga. Ketika makan dia sedikit bergumam, ternyata dia sedang bernyanyi. Dia terlihat tenang dan sesekali tersenyum kearah ibu guru dan kami. Lalu yang kedua adalah D, D terlihat tidak tenang. Beberapa kali memukul-mukulkan tangannya ke meja dan ekspresi wajahnya berubah-ubah. Kadang mengerutkan kening sambil melirik kearah kami, tapi nanti berubah lagi jadi ceria. Yang ketiga adalah R, pada saat makan R terlihat tenang dan tidak bersuara sama sekali. Waktu untuk makanpun hampir 1 jam lebih. Setelah selesai makan anak-anak tersebut belajar ditemani guru masing-masing. Ada yang bermain *puzzle*, menyusun balok dari kayu, belajar dengan kartu bergambar dan sebagainya. Lalu kami berpindah ke ruangan kedua, di sana ruangnya lebih luas dan ada beberapa anak ABK di sana. Kami bermain dengan salah satu ABK berinisial DD. Dia gendut dan lucu sekali. Dia senang bermain benang dan memasukkan benang tersebut ke benda yang belubang. Saya juga mendekati beberapa ABK lain yang sedang belajar. Ada salah satu ABK yang menarik perhatian saya yaitu ABK dengan gangguan CP. Bajunya bergaya Swag, memakai topi dan kalung serta kaos yang sedikit kelonggaran. Dia tidak bisa berbicara hanya bisa bersuara. Ketika saya mendekat dan menyapa dia bersuara sambil menghentak-hentakkan kaki. Tak lama kemudian orang tuanya datang menjemputnya.

Pukul 15.00, mereka mandi. Ketika kami menunggu mereka mandi kami berbincang-bincang lagi dengan ibu Mirna mengenai kegiatan di kampus. Ternyata Ibu Mirna adalah alumni dari Fakultas Psikologi Unika Soegijapranata. Ketika kami mengobrol ada salah satu ABK yang sudah remaja berinisial A. Dia sangat cerewet dan beberapa kali menceritakan bahwa dia ingin memetik mangga di halaman samping, mengupas mangga dan segala sesuatu yang berkaitan dengan mangga. Dia juga suka bernyanyi dan bersih-bersih. Setelah mereka selesai mandi kami bermain lagi bersama. Pukul 17.00 kami berpamitan pulang. Kesan saya di hari pertama, ternyata ABK tidak seburuk seperti yang saya pikirkan,

mereka berbeda dan punya keunikan masing-masing. Main bersama mereka juga menyenangkan, melatih kesabaran, dan cukup melelahkan.

Hari kedua kami tiba di Asrama ABK yang juga merupakan tempat tinggal pemilik SLB yaitu ibu Ana dan bapak Endro pukul 08.00 WIB. Kami di sambut baik oleh ibu Ana dan bapak Endro. Kami berbincang-bincang mengenai banyak hal, mulai dari aktivitas anak ABK, kebiasaan mereka, bagaimana cara memperlakukan mereka, sampai pada cerita berdirinya SLB Yogasmaru. Kami mendapatkan banyak informasi baru dari perbincangan tersebut. Ibu Ana juga mengatakan bahwa tidak semua orang tua ABK mau menerima anaknya. Setiap akhir pekan ABK memang pulang ke rumah. Orang tua mereka biasanya ada yang menjemput malam, padahal waktu menjemputnya pagi. Kemudian mengembalikan ke asramanya lebih awal dari waktu yang telah ditentukan. Ibu Ana dan bapak Endro prihatin melihat hal tersebut. Ketika ABK dijauhi oleh sebagian besar orang justru mereka mau mendekati mereka dan merawat. Sungguh sangat mulia sekali hati mereka.

Setelah selesai berbincang-bincang kami menuju ke SLB. Ketika kami tiba di sana kami langsung masuk ke ruangan. Pada saat itu saya menemani ibu Mirna yang sedang mengajari warna kepada ABK berinisial M, karena ibu Mirna ada urusan sebentar maka saya diminta menggantikan Ibu Mirna. Ada sedikit perasaan takut dan canggung juga, bingung bagaimana caranya. Akhirnya saya memberanikan diri untuk mencoba mengenalkan warna dan membantu mengucapkan, ternyata setelah dijalani rasanya biasa saja. Seperti mengajari keponakan sendiri yang sedang belajar, hanya saja harus lebih sabar dan waktunya lama. Tak lama kemudian M dijemput mamanya, ternyata dia menjadi dekat dengan saya beberapa kali dia menarik tangan saya dan mendekati saya. Dia juga beberapa kali memanggil nama saya dengan benar. Bahkan ketika pulang dia memeluk saya dan bersalaman. Setelah M pulang, saya menemani ABK lain untuk belajar. Pukul 12.00 kami dipersilahkan ibu Mirna untuk makan siang terlebih dahulu. Kami berempat keluar bersama-sama dan makan di salah satu warteg dekat sana. Sambil betukar cerita. Pukul 13.00 kami tiba kembali di SLB, ABK sedang makan siang seperti biasanya. Kami menuju ke ruangan kedua dan menemani ABK makan. Setelah selesai makan, saya dan teman-teman yang lain mengajak ABK untuk bermain. Bermain balok, buah-buah, puzzle dan sebagainya.

Ketika kami keluar ruangan ternyata, ada seorang bule. Saya dan teman-teman kaget “kok ada bule?”. Akhirnya kami memutuskan untuk berbincang-bincang dengannya. Ternyata beliau adalah terapis untuk belajar bicara. Dia berasal dari Yunani dan dia sedang melaksanakan proyeknya selama 7 bulan di Indonesia. Kami membantunya untuk membuat beberapa kartu yang akan digunakan untuk terapi. Setelah selesai tak lupa kami mengajak beliau untuk berfoto. Setelah itu saya dan teman-teman, menemani ABK yang sudah selesai mandi yang sedang duduk di lantai. Kami sesekali mengajaknya untuk bicara, meskipun dengan kalimat yang sederhana seperti “siapa namamu?”. Pukul 17.00 kami berpamitan pulang kepada semua Ibu Guru dan juga ABK yang ada di sana. Tak lupa kami mengucapkan kata maaf dan terima kasih.

Dua hari yang sungguh luar biasa bagi saya. Bertemu dengan mereka membuat saya lebih memahami apa arti bersyukur. Saya juga belajar mengenai ketulusan dan keikhlasan, betapa mulia hati ibu guru di sekolah tersebut. Mereka mau mengajari ABK dengan susah payah tanpa mengeluh, mereka juga menjalankan profesi mereka dengan senang hati dan ikhlas. ABK bukan seseorang yang aneh yang harus dihindari, mereka justru memerlukan seseorang di sampingnya. Mungkin di lain kesempatan kita bisa bertemu lagi.

**R**eflesiku....Sukses ada di depan mata, bagaimana cara kita untuk bisa peka terhadap lingkungan sekitar, menggunakan kesempatan yang ada dan mau saling berbagi dalam menyalurkan apa yang bisa kita salurkan baik itu tenaga, finansial, maupun kebahagiaan. Terus untuk selalu bersyukur dengan apa yang telah didapatkan karena tidak semua orang bisa seberuntung aku saat ini. Terus meraih impian dan cita-cita yang telah menjadi sesuatu motivasi untuk selalu menjadi lebih baik dengan tetap terus peduli kepada orang-orang di sekitarku. Jadilah orang yang dapat membuktikan kepada dunia kalau kita adalah orang yang akan memberikan perubahan walaupun itu dimulai dari hal-hal kecil, dari diri sendiri, namun meningkat terus. Jadi orang yang bisa memberikan kontribusi kepada hidup orang lain karena di luar sana banyak orang-orang yang sangat membutuhkan baik dalam bekerja, bermasyarakat, bahkan di dalam hidup berkeluarga. Terus untuk mendekati diri kepada Sang Kuasa karena setiap jalan yang diberikan selalu akan menjadi jalan yang terbaik dalam hidupku. Jangan pernah mengeluh dan putus asa karena di luar sana banyak sekali orang-orang yang kurang beruntung yang sedang berjuang untuk hidup mereka dalam berbagai tingkat kesulitan yang dihadapi. Terus selalu membalaskan kebaikan orang yang telah berjasa dalam hidupnya tanpa memikirkan apa yang telahku berikan kepada orang lain.

Jujur, untuk bisa mengikuti program sampai pada tahap terakhir ini banyak tantangan yang saya temui. Salah satunya yaitu saya mengalahkan rasa malas ketika harus melanjutkan tahap demi tahap sendirian, karena kedua sahabat yang mengajak saya justru di pertengahan mengundurkan diri. Satu-satunya hal yang membuat saya yakin untuk terus menyelesaikan program ini adalah bahwa suatu pengorbanan tidak akan sia-sia begitu saja. Sampai akhirnya saya melewati tahap yang terakhir yakni *live in* bersama *host*.

Saya bersyukur sekali ketika mendapatkan *host* ibu Ana. Ibu Ana adalah alumni Psikologi Unika yang sekarang menggeluti bidang klinis anak. Selain sebagai seorang terapis beliau juga memiliki sekolah serta asrama untuk anak-anak berkebutuhan khusus. Saya sangat beruntung, karena pekerjaan ibu Ana saat ini, sama seperti cita-cita yang saya impikan sejak lama.

Saya melakukan banyak penyesuaian di sana. Ibu Ana dan suaminya yang bernama bapak Indro, menceritakan banyak hal tentang rutinitas mereka setiap hari serta karakter masing-masing anak yang tinggal di asrama. Keluarga ibu Ana tinggal satu atap bersama dengan anak-anak berkebutuhan khusus di rumahnya. Ada delapan anak laki-laki yang tinggal di sana dan sebagian besar mengalami gangguan autisme, ditambah ibu Ana juga memiliki seorang anak laki-laki normal yang masih berusia tujuh tahun. Bisa dibayangkan bagaimana seru dan ramainya keseharian di rumah beliau. Saya senang karena mendapat kesempatan untuk bisa membantu anak-anak yang sebagian besar belum bisa mandiri merawat dirinya sendiri. Saya membantu menyuapi, memandikan, menyikat gigi, mengantar sekolah, mendampingi anak di sekolah, saya juga menonton TV bersama mereka, melihat perilaku mereka yang unik dan bervariasi, serta diperkenankan mengikuti ibu Ana dan bapak Indro melakukan terapi di rumah-rumah.

Untuk segala sesuatu yang berhubungan langsung dengan anak-anak, ibu Ana dan bapak Indro memilih untuk mengurus sendiri (tidak mempekerjakan pengasuh). Ibu bermaksud untuk berhemat, namun sampai saat ini mereka belum menemukan seorang pengasuh yang bisa bekerja dengan hati. Mereka menceritakan bahwa ketika

mempekerjakan seorang pengasuh di asrama, banyak ditemukan kasus kekerasan seperti lebam bekas cubitan di tubuh anak-anak. Saya begitu luar biasa kagum melihat pasangan ini. Mereka begitu sabar dan “telaten” mengurus anak-anak. Berbeda sekali dengan kasus yang sering ada di acara berita atau koran belakangan ini, dimana orangtua kandung melukai atau membunuh anak hanya karena masalah sepele, si anak menangis misalnya. Pasangan ini tidak ingin sekedar mendapat uang dari pekerjaan mereka tetapi mereka juga ikut mengambil peran sebagai orangtua. Mereka menyayangi dan juga mengajari berbagai hal sampai anak-anak mengalami peningkatan perilaku menjadi lebih baik. Dalam mengajari anak-anak, ibu Ana dan bapak Indro ikut melibatkan mereka melakukan pekerjaan rumah. Itu bertujuan agar anak menjadi tidak malas dan juga menjadi bagian dari proses terapi.

Saya sangat bersyukur dapat mengikuti program ini sampai akhir. Sekarang saya mengerti bahwa ada yang ingin Tuhan tunjukkan kepada saya lewat kegiatan ini. Mengapa kemudian saya harus terus lanjut meskipun yang lain mengundurkan diri. Saya melihat banyak ketulusan dan cinta di asrama Yogasmara. Saya juga menemukan *role model* yang sesungguhnya sekarang, yang menjadikan saya lebih mantap dan bersemangat mengejar masa depan saya. Pengalaman ini menjadi pengalaman yang sangat berharga dan tak terlupakan pastinya. Terimakasih General Education. Berkat ini sungguh luar biasa.



**H**ari pertama mengikuti program awal yakni seminar dengan narasumber seorang *start up* dari Jakarta di bidang konveksi. Dari seminar ini saya mendapatkan pelajaran tentang bagaimana seorang anak muda yang pantang menyerah, berani mencoba, tidak takut akan sebuah kegagalan, dan tetap berguna dan menjadi berkat untuk orang lain. Dalam mencapai mimpinya tetap mengingat dan menolong orang lain (yaitu penjahit kecil).

Kegiatan kedua, banyak pembelajaran yang saya dapatkan ketika berkesempatan tinggal bersama selama 2 malam. Melalui seorang Ibu Enik yang bekerja sebagai *cleaning service*, saya belajar bagaimana menjadi seorang wanita yang tangguh. Ibu Enik menjadi tulang punggung keluarganya semenjak suaminya mengundurkan diri dari marinir. Ibu Enik waktu itu harus membayar kuliah anaknya yang masih duduk di perkuliahan semester 3. Namun anak Ibu Enik juga wanita hebat yang tidak mau menyusahkan ibunya. Ia berkuliah sambil bekerja. Dari kehidupan Ibu Enik saya belajar untuk bersyukur dengan apa yang saya punya dan sedang saya alami saat ini. Ibu Enik juga selalu bekerja dengan sungguh-sungguh. Bekerja dengan sepenuh hati dan tidak lupa tetap menjaga hubungannya dengan Tuhan. Ibu Enik taat beribadah dan tetap menjaga hubungan baiknya dengan tetangga, contohnya lewat pengajian.

Kegiatan berikutnya saya mendapat tempat di YPACG Bhakti Asih. Sangat berkesan, yaitu terhadap semangat dan sukacita anak-anak di sana dengan kesabaran, ketelatenan, dan kasih dari pengasuh-pengasuh di sana. Sebagai mahasiswa FTP, saya melihat bahwa anak-anak di sana perlu makanan yang berbeda dari biasanya. Mereka memerlukan makanan yang lembut dan mudah untuk dicerna. Ini menjadi tantangan tersendiri karena ada beberapa anak yang memiliki alergi pada beberapa makanan. Keadaan dapur di sana juga kurang higienis karena terbuka dengan lingkungan luar, sehingga tikus dan kecoa mudah masuk. Ada beberapa peralatan minum (*dot*) yang sudah tidak layak juga.

Kegiatan yang saya lakukan berlangsung selama 2 hari yaitu pada tanggal 16-17 November 2016. Pada tanggal 16 November saya dan teman saya membuat janji dengan pak Halim seorang pemilik industri pangan di Semarang untuk bertemu. Hal pertama yang saya lakukan adalah mengikuti kegiatan rapat yang dilakukan pak Halim bersama dengan kepala sekolah dan guru SMA Karangturi, setelah itu saya pergi menuju kantor Marimas yang terletak di kompleks Industri Candi. Sebenarnya saat menuju SMA Karangturi yang berada di daerah Raden Patah, saya sedikit bingung dengan jalan karena saya jarang melewati daerah tersebut. Hal yang sama juga terjadi ketika di kompleks Candi, kami mengalami sedikit kendala saat mencari kantor Marimas. Setelah berkeliling beberapa kali akhirnya kami sampai di kantor Marimas. Karyawan yang ada di sana sangat ramah dalam menyambut kehadiran kami, setelah kami sampai di sana kami dipersilahkan untuk mengikuti rapat singkat yang dilakukan pak Halim bersama beberapa staf Marimas. Rapat yang dilakukan terkesan santai dengan beberapa pengalaman baru yang saya peroleh dimana banyak hal yang saya dapat ketika bertemu pak Halim, beliau begitu sederhana dengan kelebihan yang beliau miliki. Mungkin bagi orang yang belum pernah berbicara ataupun bertemu dengan beliau pasti akan berpikir yang berbeda mengenai beliau.

Setelah mengikuti kegiatan rapat singkat saya diajak untuk melihat *green house* yang dimiliki Marimas. *Green house* ini terletak di blok yang berbeda dari kantor utama Marimas. Setelah sampai di sana kami melihat-lihat tanaman apa yang ditanam tersebut, saya juga diajak mencicipi selada mentah yang baru dipetik dari *green house*. Tidak sungkan pak Halim pun ikut mencicipi selada bersama beberapa staf dan kami yang berada di *green house*. Setelah kami selesai melihat-lihat tanaman yang ada *green house* kami kembali ke kantor, dan menikmati makan siang bersama pak Halim di dalam ruang kerja beliau. Sepanjang makan siang kami mengobrol bersama pak Halim mengenai banyak hal, dimana pak Halim bertanya mengenai kegiatan yang sedang kami lakukan serta bertanya mengenai kepada kami mengenai harapan kedepan kegiatan ini. Kami juga bercerita tentang pengalaman *live in* kami sebelumnya di tempat *cleaning service* kepada beliau dan beliau begitu tertarik. Hal lain yang saya tau mengenai beliau adalah dimana beliau juga tidak

sungkan untuk membawa bekal dan memasaknya sendiri, mungkin bagi sebagian orang yang sudah mapan akan sungkan untuk membawa bekal bahkan memasak sendiri, namun dari beliau saya belajar bahwa tidak ada yang salah melakukan sendiri selama kita bisa melakukannya. Setelah makan siang kami diajak untuk melakukan sensori terhadap beberapa produk baru yang mungkin akan diluncurkan tahun depan, ada beberapa produk yang saya cicipi beliau juga bertanya pendapat kami mengenai produk baru tersebut. Beliau bahkan menanyakan pendapat kami mengenai desain kemasan untuk salah satu produknya. Kami menyelesaikan kegiatan kami bersama pak Halim pada hari tersebut dan melanjutkannya pada hari Kamis 17 November, kami tidak menginap di rumah pak Halim dikarenakan rumah beliau tengah direnovasi.

Di hari Rabu tersebut secara mendadak kami ditawarkan oleh pak Halim ke Jakarta pada hari Kamis untuk mengikuti kegiatan beliau mengisi *talkshow* bersama beberapa lembaga pendidikan dan industri. Pada hari Kamis pagi sekitar pukul 06.00 WIB kami berangkat dengan menggunakan pesawat dari Bandara Internasional Ahmad Yani Semarang menuju Jakarta. Sekitar pukul 06.45 WIB kami tiba di Bandara Internasional Soekarno-Hatta dan meneruskan perjalanan kami menuju tempat diselenggarakannya *talkshow* yang bertempat di Intercontinental Jakarta MidPlaza. Sesampainya di tempat tujuan ternyata kami menjadi satu-satunya tamu yang berstatus pelajar/mahasiswa. Selama seminar kami mendapat banyak rekan-rekan baru yang berasal dari berbagai perusahaan semisal PT. Nutrifood, PT. Nasmoco, Dinas Ketenagakerjaan, Lembaga Pelatihan Ketenagakerjaan dan masih banyak lagi. Selain dari industri pada *talkshow* ini juga dihadiri beberapa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) diantaranya SMK Terang Bangsa, SMK 3 Salatiga, dan beberapa SMK dari Jakarta dan Bandung. Tema yang diangkat dalam kegiatan *talkshow* sendiri adalah “Kerjasama Lembaga Diklat dan Industri Bersama Membangun Indonesia yang Lebih Baik”. Kegiatan *talkshow* ini ditujukan untuk para pelajar SMK yang akan melakukan PKL/Kerja Praktek di perusahaan-perusahaan tersebut. Hasil dari diskusi yang diperoleh selama *talkshow* sendiri adalah kurangnya komunikasi dan kesamaan tujuan antara perusahaan dengan sekolah, dimana sebagai contoh waktu PKL/KP yang dilakukan oleh siswa dimana dari perusahaan menginginkan waktu PKL yang lama agar siswa dapat memperoleh ilmu dan pengalaman kerja secara nyata, akan tetapi hal tersebut berbentur dengan peraturan sekolah dan ketetapan sekolah dimana PKL yang terlalu

lama akan mengganggu kegiatan pembelajaran. Pada saat ke Jakarta pak Halim pergi bersama salah seorang staf dari Marimas, beliau begitu santai dengan setelah baju yang dikenakan. Seusai kegiatan talkshow kami kembali ke Semarang dengan menggunakan pesawat dari bandara Soekarno-Hatta sekitar pukul 17.25 WIB. Kami berpisah dan berpamitan dengan pak Halim dan pak Supar (staf Marimas) di bandara Ahmad Yani Semarang. Banyak hal yang saya peroleh ketika saya mengikuti beliau sepanjang 2 hari berturut-turut dan beliau sangat ramah dan *humble* dengan semua orang.



*Bersama bapak Halim di acara Seminar di Jakarta*

Dengan apa yang beliau miliki beliau dapat memperoleh apapun yang beliau inginkan namun beliau tidak melakukan hal tersebut dan lebih memiliki berbagi dengan orang lain. Kesederhanaan pak Halim dapat dilihat dari cara berpakaian dan berbicara beliau, dimana beliau lebih menyukai apa yang dianggap beliau nyaman dibanding dengan harga ataupun merk. Saya sebagai mahasiswa sebenarnya terkejut ketika diminta beliau ikut ke Jakarta untuk kegiatan seminar tersebut, hal yang membuat saya terkejut adalah biaya yang mungkin harus saya keluarkan untuk ke sana. Namun beliau menanggung semua biaya perjalanan kami, tanpa ragu beliau memesan tiket untuk kami agar kami dapat mengikuti kegiatan seminar tersebut dan mendapat banyak pelajaran. Rasa yang berbeda saya rasakan ketika live in pertama dengan yang kedua ini, dimana live in pertama saya merasa sangat terbatas dengan

kondisi lingkungan serta hal lain yang mungkin sedikit tidak sesuai seperti bahan pembicaraan yang sedikit berbeda. Sementara pada kegiatan yang kedua saya merasa terbayarkan keterbatasan yang saya alami di kegiatan pertama, salah satunya topik pembicaraan yang sesuai dengan yang saya inginkan yaitu mengenai mengenai produk dan jenis makanan dari perusahaan beliau. Namun yang pasti baik tinggal bersama petugas *Cleaning Service* maupun ketika tinggal di rumah Harjanto Halim tetap mengajarkan saya banyak hal, terutama mengenai niat, kerja keras dan usaha. Niat tanpa usaha dan kerja keras sama dengan bohong dan tidak menghasilkan sesuatu, karena untuk mencapai sebuah titik kepuasan harus ada harga yang harus dibayarkan.

Kegiatanku mengikuti program, saya berangkat kami bertiga berangkat dari Semarang pukul 06.30 dengan menggunakan bus menuju rumah Ibu Tika yakni tempat kami akan tinggal selama dua hari. Bagi saya, ini pengalaman pertama berpergian sendiri ke luar kota dengan bus. Perjalanan berjalan selama 3 jam turun di Kerten, Solo. Dari Kerten, kami kemudian naik BST (Batik Solo Trans) menuju SMP Pangudi Luhur “Bintang Laut”, karena Ibu Tika menjemput kami di sana. Karena kami tidak tahu arah, maka kami bertanya kepada seorang penumpang, dimana kami harus turun. Namun, ternyata kami turun di halte yang salah. Ibu Tika sudah menunggu kami di halte sebelumnya sedangkan kami turun di pemberhentian setelahnya. Sempat mengalami sedikit kebingungan, namun Ibu Tika akhirnya dapat menemukan kami. Setelah bertemu Ibu Tika, beliau menjelaskan agenda acara hari ini yang akan kami ikuti. Selanjutnya, kami diajak makan di sebuah rumah makan mie yang cukup ternama di Solo dan terkenal enak. Kemudian, pukul 10.00 Ibu Tika memiliki acara di gereja. Ibu Tika bergabung dalam 2 organisasi di gereja yaitu organisasi yang mengadakan *training* pembuatan bisnis kepada jemaat dan organisasi yang bertugas seperti EO (*event organizer*). Pada jam 10 ini Ibu Tika akan melakukan pelatihan cara membuat mie ayam. Namun, karena *trainer* belum datang maka kami harus menunggu terlebih dahulu. Sambil menunggu, saya dan dua teman yakni Fanny dan Winda berjalan-jalan di gereja tersebut. Gereja tersebut sudah didekorasi untuk Natal sehingga kami menghabiskan waktu dengan foto-foto. Ini juga merupakan pertama kalinya bagi saya masuk ke gereja Kristen. Menurut saya gereja ini terbilang sangat bagus seperti *mall*. Pada pukul 12 siang akhirnya *trainer* datang. Walaupun saya anak Teknologi Pangan tapi saya belum pernah membuat mie ayam sebelumnya. Pada pelatihan ini saya menggunakan ilmu-ilmu di kuliah untuk bisa menjawab pertanyaan mengenai tekstur mie, pewarna mie dan harga mie yang ideal untuk dapat dijual di masyarakat.



*Berfoto di gereja*

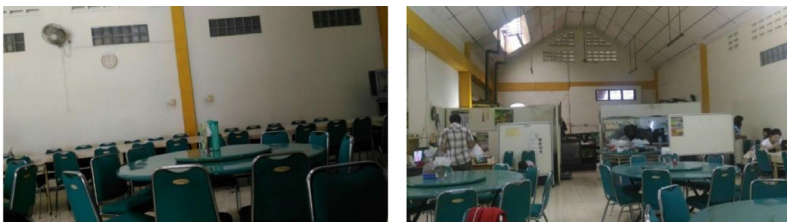


*Suasana saat membuat mie ayam dan berdiskusi menentukan harga pokok dan harga jual mie ayam*



*Mie ayam yang dibuat*

Setelah acara selesai, kami diajak Ibu Tika untuk berkunjung ke restaurannya. Restoran Ibu Tika bernama Fung Resto, restoran ini sudah berdiri sejak 1965 dan menjual masakan Cina. Ibu Tika merupakan generasi ketiga dari restoran ini. Saat ini, Ibu Tika sedang fokus untuk memperbaiki restaurannya sehingga dapat lebih menarik pengunjung. Ibu Tika menceritakan visi misi serta cita-cita yang ingin beliau capai untuk masa depan restaurannya. Pada kesempatan ini juga, Ibu Tika mengajak kami berdiskusi kira-kira langkah apa yang harus dilakukan Ibu Tika untuk memajukan restaurannya, menjadikan restaurannya semakin banyak diminati orang dengan tantangan orang tua Ibu Tika yang masih berpikir kuno, dimana setiap hal yang ingin Ibu Tika perbaiki harus bertentangan terlebih dahulu dengan orang tuanya. Kami diberikan waktu 1 malam, sehingga keesokan harinya kami dapat menemukan jawaban dari kasus tersebut. Selain itu, kami juga diajak berkenalan dengan adik Ibu Tika yang bernama Amelia. Adiknya juga merupakan lulusan FTP Unika, yang sekarang memiliki bisnis makanan dengan berjualan *rice bowl*. Pada pukul 17.00 sore, kami diantar ke *guest house* untuk beristirahat. Pada malamnya, kami pergi ke Paragon Mall Solo untuk mencari makan dan berjalan-jalan. Dari mall, kami kembali ke *guest house* dengan naik becak. Transportasi becak masih sangat populer di Solo, dan saya merasa bahwa Solo merupakan kota yang lebih baik dibandingkan Semarang. Setelah itu kami pun beristirahat.



*Suasana Fung Resto*





*Suasana dapur Fung Resto*



*Menu Fung Resto*

Esok harinya yakni hari Kamis kami dapat bangun siang karena biasanya Ibu Tika mulai bekerja di restoran pukul 9 pagi. Namun, karena pada hari ini, ada karyawan Ibu Tika yang tidak masuk, maka Ibu Tika baru bisa sampai di restoran pukul 10 pagi. Kami pergi ke restoran dengan taksi, karena kami tidak ingin merepotkan Ibu Tika. Sesampainya di sana, kami diberikan sarapan pagi yaitu capcay dan ayam gulung ham. Sarapan pagi ini juga sebagai tugas baru bagi kami untuk bisa merasakan apa yang kurang dari masakan Fung Resto, karena pada sore harinya kami akan diajak untuk melakukan *benchmarking* ke pesaing Fung Resto. Setelah sarapan, kami berdiskusi kembali masalah kasus yang diberikan Ibu Tika kemarin. Kami pun memberi usul untuk mengubah dekorasi restoran supaya tampak lebih *cozy* dan dinikmati anak muda. Selain itu, kami juga memberi solusi untuk memanfaatkan media sosial dan mengikuti bazar-bazar makanan sehingga Fung Resto dapat semakin dikenal masyarakat Solo. Setelah berdiskusi, kami diajak Ibu Tika untuk berbelanja batik

untuk seragam karyawannya. Kami pergi ke PGS (Pusat Grosir Solo). Ini juga merupakan pertama kalinya bagi saya mengetahui tempat ini. Saya sangat terkejut karena di PGS ini semua menjual batik dengan harga yang sangat murah, yaitu Rp 30.000,00. Kami tidak dapat berbelanja banyak karena waktu Ibu Tika terbatas. Kemudian, pada pukul 13.00 siang kami diajak pergi ke gereja kembali karena Ibu Tika memiliki janji *meeting* dengan seorang klien. Seperti yang sudah saya ceritakan sebelumnya, Ibu Tika bergabung dalam organisasi mirip dengan EO. Dalam organisasi ini, Ibu Tika memiliki tim yang terdiri dari 5 orang. Ibu Tika biasanya bertugas untuk menghitung paket untuk makanan, karena catering acara disediakan oleh Fung Resto. Mengikuti *meeting* semacam ini juga pengalaman baru bagi saya, saya belajar bagaimana caranya berinteraksi dengan orang lain, serta strategi-strategi apa yang harus dilakukan sehingga klien mau memakai jasa kita. Setelah *meeting* selesai, kami diajak pergi makan siang. Seperti janji Ibu Tika tadi bahwa kami diajak untuk makan di restoran pesaing Fung Resto. Nama restoran ini adalah Faikie. Menurut Ibu Tika, Faikie dahulunya merupakan restoran keluarga yang kuno hingga pada tahun 2013, dekorasi Faikie dirubah sehingga menjadi restoran yang *cozy* dan modern. Faikie terkenal karena memiliki mie goreng serta capcay yang paling baik di Solo. Kami pun mencoba kedua masakan tersebut, menurut saya pribadi masakan Faikie memang enak namun tidak bisa dibandingkan dengan Fung Resto karena isi dan harganya sedikit berbeda. Sambil makan siang, kami juga berdiskusi kira-kira hal baik apa yang dapat dicontoh untuk perbaikan Fung Resto. Setelah selesai, kami pun kembali ke Fung Resto untuk berpamitan dengan orang tua, adik serta karyawan-karyawan Ibu Tika. Mereka semua adalah orang yang sangat baik dan sangat *welcome* terhadap kami. Kemudian pada pukul 5 sore kami diantar Ibu Tika menuju halte untuk naik bus kembali ke Semarang.



*Suasana briefing tim Ibu Tika sebelum bertemu klien*



*Suasana restoran Faikie*



*Makan bersama di restoran Faikie*

Refleksi setelah bertemu dengan ibu Tika, saya banyak mengalami hal baru yang sebelumnya saya tidak tahu. Pada hari pertama saya belajar bagaimana membuat mie ayam yang baik, belajar bagaimana harus menerapkan ilmu-ilmu di kuliah jika ingin membuat suatu usaha terutama bisnis makanan, belajar bagaimana berinteraksi dengan orang-orang baru, serta juga belajar bagaimana menjaga konsistensi dan selalu memperbaiki mutu bisnis jika tetap ingin *survive*. Dari restoran yang dijalankan Ibu Tika, saya juga merasa bahwa sebenarnya masuk ke dunia pangan sebagai orang yang baru tidaklah mudah, banyak orang yang sudah berpengalaman akan menganggap kita ikut-ikutan apalagi tidak menyukai kita jika kita ingin menciptakan sesuatu yang baru atau lebih baik dalam dunia tersebut. Kemudian, pada hari kedua saya belajar bagaimana cara berkomunikasi dengan klien. Walaupun saya sama sekali tidak ikut terlibat di dalam *meeting*, tetapi dengan melihat tim Ibu Tika saya dapat belajar banyak hal. Jika dilihat dari luar, sebenarnya menangani event tertentu dan menyediakan catering adalah hal yang seru, namun proses untuk mendapatkan pekerjaan tersebut tidaklah mudah. Dengan banyaknya, *event organizer* di luar, tim Ibu Tika harus mampu memberikan harga dan fasilitas yang mampu bersaing. Kemudian dari meeting tersebut saya juga belajar strategi-strategi yang harus dilakukan dalam melakukan bisnis. Contoh, saat klien Ibu Tika meminta catering dengan model pondokan dan Ibu Tika tidak mampu menyediakannya. Cara yang paling baik dilakukan berusaha mencari pondokan tetapi menghitung paket pondokan menjadi lebih mahal sehingga klien lebih memilih paket prasmanan. Namun, hal ini juga sebenarnya riskan karena klien bisa saja mencari EO lainnya. Pada hari kedua, saya juga belajar bahwa ternyata apa yang diajarkan di kuliah ada juga yang terpakai di bisnis pangan. Ketika memiliki usaha pangan, kita juga dapat belajar ke bisnis kompetitor sehingga dapat memperbaiki kualitas bisnis sendiri.

Secara keseluruhan, saya menjadi memiliki pandangan yang lebih mengenai dunia pangan terutama apa yang bisa dilakukan setelah lulus kuliah nanti. Menurut saya baik bekerja di perusahaan pangan atau bisnis pangan, keduanya memiliki tantangan sendiri. Setiap jenis pekerjaan pasti memiliki resiko, namun yang terpenting adalah berusaha untuk menerapkan ilmu di kuliah dan tidak berhenti untuk belajar. Saya juga menjadi tahu bahwa sebenarnya ternyata banyak lulusan FTP

Unika yang membuka bisnis usaha pangan sendiri dan banyak juga yang sukses. Sehingga, kedepan saya akan tetap bekerja di bidang pangan, baik di dalam suatu industri atau menjadi *entrepreneurship*.



*Foto bersama Ibu Tika*

Pada tanggal 18 November dan 19 November 2016 saya mengikuti kegiatan *live in* dengan teman saya di Salatiga. Selama dua hari tersebut saya mengikuti kegiatan salah seorang psikolog yang bernama Ibu Ika. Beliau bekerja di Rumah Sakit Paru sebagai psikolog. Selama dua hari mengikuti beliau, saya mendapatkan banyak pengalaman dan juga ilmu khususnya ilmu Psikologi.

Saya berangkat ke Salatiga pada 17 November 2016 kesan pertama yang saya dapat ketika sampai di rumah beliau adalah Ibu Ika adalah seorang yang pandai mengatur waktunya dan perannya yang sangat baik sebagai seorang ibu bagi anaknya. Walaupun Ibu Ika sibuk bekerja tapi beliau rela meninggalkan pekerjaannya dan pulang lebih awal untuk menenameni anaknya yang akan tes.

Pada tanggal 17 November kegiatan pertama yang kami lakukan adalah pergi ke Pertapaan Gedono untuk mengikuti misa pagi. Ibu Ika sempat bercerita bahwa beliau sangat menyukai tempat itu karena ketika berada di situ beliau merasa damai dan menjadi semangat sepanjang hari. Oleh karena itu, sebisa mungkin beliau menyempatkan diri untuk misa pagi sebelum mulai beraktivitas. Dari hal tersebut saya belajar untuk sesibuk apapun aktivitas yang saya lakukan, saya tidak boleh melupakan Tuhan dan awali segala sesuatu bersama Tuhan.

Kegiatan selanjutnya adalah kami mengikuti Ibu Ika bekerja di Rumah Sakit Paru. Beliau sangat menjiwai pekerjaannya terlihat ketika beliau mengerjakan segala sesuatunya dengan tidak asal tapi terlihat seperti ada passion yang keluar dari dirinya. Beliau sangat ramah dengan para staff Rumah Sakit, dokter, pasien, bahkan orang-orang yang menjaga pasien. Ketika berada di sana Ibu Ika juga mengajarkan mengenai teknik-teknik yang beliau gunakan ketika menangani pasien, dan pekerjaan lain yang berhubungan dengan Psikologi. Tak hanya itu, Ibu Ika juga menceritakan pengalamannya selama beliau bekerja baik itu pengalaman yang menyenangkan dan tidak menyenangkan.

Hari itu adalah hari yang sibuk bagi Ibu Ika, setelah selesai pekerjaan di Rumah Sakit, saya mengikuti beliau ke sekolah anaknya untuk pertemuan wali murid. Ditengah kesibukannya ia masih ingin menghadiri pertemuan

tersebut, padahal pertemuan tersebut bisa dihadiri oleh suaminya. Ibu Ika adalah seorang ibu yang benar-benar memperhatikan anaknya. Setelah dari sekolah, saya kembali mengikuti beliau ke rumah salah satu kliennya untuk menyerahkan laporan hasil tes psikologi. Perjalanan untuk sampai ke rumah klien tersebut tidak terlalu lancar, selain karena hujan, alamat yang tertera pun tidak lengkap jadi cukup sulit untuk mencari rumahnya. Namun, situasi tersebut tidak menyurutkan semangat Ibu Ika untuk menyerahkan laporan tersebut terlebih lagi ada dukungan dari suami Ibu Ika untuk mengantarkan kami sampai ke sana. Setelah sampai kami mengobrol-ngobrol dengan klien dan keluarganya. Menurut saya Ibu Ika adalah seorang yang sangat peduli terlepas dari profesinya. Terlihat ketika Ibu Ika mengenal semua keluarga klien bahkan peduli terhadap pekerjaan dan pendidikan kakak klien.

Setelah dari rumah klien Ibu Ika, beliau mengajak saya dan teman saya pergi ke suatu tempat yaitu tempat rehabilitasi khusus bagi penderita skizofrenia. Pengalaman ini merupakan pengalaman yang baru bagi saya. Untuk pertama kalinya saya bisa bertemu dan berinteraksi dengan para penderita skizofrenia. Pemilik panti rehabilitasi tersebut juga alumni dari Fakultas Psikologi Unika, saya sempat sedikit mengobrol juga dengan pemiliknya. Kunjungan tersebut merupakan salah satu kenangan yang paling menarik bagi saya.

Hari berikutnya saya kembali mengikuti Ibu Ika bekerja di rumah sakit. Ibu Ika meminta saya dan teman saya untuk mengunjungi salah satu pasien yang kemarin sudah kami kunjungi untuk melihat perkembangannya. Sejujurnya saya agak grogi dan takut, tetapi saya tetap nekat karena bagi saya ini adalah kesempatan yang jarang saya dapatkan. Hari itu kami tidak lama berada di rumah sakit karena kebetulan Ibu Ika harus ke Semarang untuk melayat kerabatnya yang meninggal dan kebetulan kami hari itu adalah hari kepulangan kami. Setelah acara melayat, Ibu Ika mengajak saya dan teman saya untuk berkumpul bersama keluarga besarnya dan makan bersama. Sebenarnya ada beberapa rencana yang gagal terlaksana karena keterbatasan waktu, banyak yang Ibu Ika ingin tunjukkan dan perkenalkan kepada saya dan teman saya.

Selama dua hari live in bersama Ibu Ika, saya memetik pelajaran yang bisa saya terapkan bagi kehidupan saya kedepan. Bagi saya kesuksesan bukan seberapa banyak uang, mobil, atau rumah yang kita miliki, melainkan seberapa berdampak positif hidup kita bagi orang-orang

di sekitar dan seberapa besar rasa bersyukur dengan segala yang kita punya. Menjadi wanita karir adalah salah satu impian saya, di sini saya belajar untuk menjadi wanita karir sekaligus memiliki peran yang besar dalam keluarga bukanlah hal yang mudah, tidak hanya tenaga yang harus dimiliki tapi juga niat dan hati yang mau untuk melakukannya. Ibu Ika juga mengajarkan saya bahwa pekerjaan yang harus digeluti adalah pekerjaan yang merupakan panggilan kita. Ketika kita melakukan pekerjaan yang merupakan panggilan dari diri maka kita akan menjalankannya dengan sepenuh hati, tidak setengah-setengah bahkan melebihi dari target pekerjaan. Seperti misalnya Ibu Ika tidak hanya membantu kliennya untuk menghadapi keluhan psikologisnya saja melainkan juga memberdayakan mereka agar hidup kliennya menjadi lebih baik lewat pekerjaan yang bisa kliennya lakukan. Beliau juga mengajarkan saya untuk tidak pernah melupakan kebaikan seseorang meskipun orang tersebut tidak memiliki hubungan darah dengan kita. Kerabat Ibu Ika yang meninggal adalah orang yang berjasa bagi kehidupan Ibu Ika, karena orang tersebut sudah mengasuhnya sejak kecil semenjak orang tua Ibu Ika tiada. Setelah Ibu Ika sukses beliau tidak pernah melupakan orang tersebut, bahkan di akhir hayat orang tersebut Ibu Ika tetap memperhatikannya. Terlebih lagi dan yang terpenting diatas semuanya sesibuk apapun Ibu Ika beliau tidak pernah melupakan Tuhan nya dan selalu mengutamakan Tuhan di dalam setiap aspek kehidupannya.

Berikut adalah foto saya, teman saya, dan Ibu Ika di Petapaan Gedono.





Pada hari pertama, saya dan teman saya bernama Angel langsung diajak bertemu dengan Pak Christof yang sedang meninjau pembangunan pembukaan cabang dari restoran beliau. Ketika tiba di sana beliau terlihat sibuk sekali sehingga kami hanya berkenalan sesaat. Walaupun sangat sibuk, beliau menyambut dengan ramah dan memperbolehkan kami melihat area apa saja yang sedang dibangun. Lalu beliau memperkenalkan kami dengan sekretaris beliau yaitu Ibu Sela. Kami diajak berkeliling oleh Ibu Sela dan menjelaskan satu demi satu ruangan yang sedang dibangun. Sesekali saya melihat Pak Christof yang mondar mandir mengecek di semua area. Beliau terlihat serius sekali, sangat bersemangat dan tidak mudah lelah.

Kemudian setelah beberapa saat kami diajak ke restoran beliau yaitu “The Tavern” untuk melihat aktivitas apa saja yang sedang dikerjakan di sana. Ini pertama kali saya mengunjungi restoran tersebut dan saya terlihat kagum dengan konsep restoran tersebut yang terlihat mewah dan elegan. Ibu Sela menjelaskan satu demi satu pekerjaan yang dilakukan oleh karyawan di sana dan mengajak kami berkeliling untuk melihat detailnya seperti apa. Lalu kami diberikan *tester* dan disuruh mencicipi kopi yang dibuat di sana dan sambil menikmatinya kami saling bertukar cerita dengan Ibu Sela. Lalu pada hari kedua kami juga diberikan kesempatan untuk mengamati kembali aktivitas yang dilakukan di sana dan Pak Christof sedang melakukan rapat dengan teman-temannya yang terlihat begitu serius. Kami tidak ikut terlibat dalam rapat tersebut, namun kami hanya mengamati saja. Kemudian menjelang sore kami berbincang sebentar dengan Pak Christof sekaligus berpamitan pulang dan mengucapkan terima kasih kepada beliau yang sudah menerima dan menyambut kami dengan baik.

Selama dua hari tersebut, saya cukup puas sudah bisa bertemu dengan beliau walaupun tidak cukup banyak waktu saling bercerita. Namun walaupun terlihat sibuk, ketika berbicara beliau sangat ramah sekali dan terkesan santai seolah-olah tidak menunjukkan atau memikirkan masalah yang sedang dihadapinya. Saya sangat kagum sekali karena beliau mampu menempatkan diri pada situasi apapun. Saya melihat beliau adalah orang yang pekerja keras, sangat ramah, berwibawa, dan

terlihat keren. Melihat hal tersebut saya sangat terinspirasi dan ingin mengikuti gaya seperti beliau. Ada pesan yang beliau sampaikan kepada saya dan akan selalu saya ingat, bahwa “kalau ingin membuka usaha harus sesuai dengan *passion* mu, maka kamu akan senang menjalaninya”.

**K**etika saya sampai di tempat berkumpul, saya sedikit bingung ketika Ibu Novita berkata “sudah pada tahu nama host masing-masing?” seketika saya kaget, jujur saya belum lihat nama-nama itu yang telah dikirimkan. Saya segera mengecek grup dan disitu tertulis nama Sri Wahyuni. Saya melihat alamatnya, sepertinya tidak jauh dari Unika. Setelah kami dibriefing, kami segera ditemukan oleh host masing-masing. Kesan pertama saya bertemu dengan Mbak Sri atau biasanya juga dipanggil juga Mbak Yuni adalah murah senyum, ramah, dan masih muda terlihat seperti umur 30an. Lalu kami berkenalan, dari perkenalan itu sedikit sedikit banyak saya mulai tahu siapa itu Mbak Sri. Dia sudah menikah, umur 34 tahun, setelah menikah sampai sekarang belum mempunyai anak, merupakan anak ke 3 dari 4 bersaudara dan dia merupakan anak perempuan satu-satunya dan masih banyak lagi cerita-cerita dan Mbak Sri. Waktu pulang kami bersama-sama dengan host dan anak masing-masing. Kami pulang dengan jalan kaki dari Unika sampai rumah. Kebetulan rumah Mbak Sri satu RT dengan salah satu host lain. Jadi sebelum pulang ke rumah kami mampir ke rumah Pak RT dulu. Di sana kami bertemu dengan Ibu RT karena kebetulan Pak RT belum pulang. Tidak lama kami di sana, setelah meminta ijin untuk dapat menginap di host masing-masing kami langsung pulang. Saya pikir jarak dari rumah Pak RT ke rumah Mbak Sri masih jauh ternyata rumahnya sebelahan dengan Indomaret. Sesampainya di rumah Mbak Sri saya berkenalan dengan ibunya Mbak Sri dan keponakannya. Siapa sangka ternyata keponakan Mbak Sri adalah murid SD kelas 6 yang kemarin saya observasi untuk tugas mata kuliah. Dia sempat mengobrol di sekolah dengan saya dan teman-teman saya yang lain. Pantas saja saya merasa tidak asing dengan wajahnya. Mbak Sri membawakan sebotol air putih dan gelas untuk saya. Saya sungkan karena untuk awalan saja saya diperlakukan seperti tamu istimewa, tapi saya mencoba untuk membaaur dan berusaha untuk tidak merepotkan di sana.

Sore itu kami habiskan dengan mengobrol bersama sampai adzan pukul lima sore, akhirnya saya pamit untuk mandi terlebih dahulu. Setelah mandi saya diajak Mbak Sri untuk membantunya membuat makan malam untuk hari itu. Menunya cukup sederhana yaitu mie tek-tek. Saya kebagian tugas untuk memotong-motong wortel dan kol. Berkali-kali

Mbak Sri berkata jika makanan yang dibuat hanya bisa itu, karena tadi pagi dia tidak sempat untuk membeli sayur dan dia pun juga bangun kesiangan. Saya selalu tersenyum dan berkata “tidak apa-apa Mbak karena saya juga sering makan itu di rumah.” Saya sempat meninggalkan sebentar Mbak Sri yang lagi memasak karena saya mau sholat terlebih dahulu. Sehabis saya sholat. Tidak berapa lama Mbak Sri membawakan mie ke kamar saya, disitu saya merasa tidak enak karena sampai dibawakan makan ke kamar, lalu dia meninggalkan saya sendiri. Waktu itu memang makanan belum saya makan, beberapa kali ibu dan Mbak Sri lewat mengingatkan saya makan. Akhirnya saya makan dan setelah saya coba ternyata rasanya ya enak-enak saja.

Selagi saya makan, Mbak Sri datang ke kamar dan bertanya bagaimana makanannya. Dia tidak percaya diri dengan hasil makanannya. Setelah dia tahu makanannya enak maka dia tersenyum senang. Di kamar kami sempat mengobrol kembali. Setelah saya selesai makan, akhirnya kami pindah menonton TV di kamar Mbak Sri. Kegiatan di malam hari memang tidak banyak, saat itu Mbak Sri melipat baju yang sudah kering saja. Tidak berapa lama datanglah teman saya Jeje dan ibu Sumiyati. Ibu Sumiyati ke rumah Mbak Sri hanya untuk mengantarkan Jeje saja supaya ada temannya. Menurut saya ini sedikit berlebihan karena kita kan di sini mau langsung ikut kegiatan setiap keluarga lagian saya dan Jeje itu sama-sama Psikologi dan satu kelas juga. Kemudian Ibu Sumiyati pamit untuk pulang dan menyuruh Jeje untuk tetap di rumah Mbak Sri saja supaya ada temannya. Akhirnya kami bertiga berkumpul bersama di kamar. Saat jam 20.30 Jeje pamit untuk pulang dan pada 21.00 saya pamit untuk tidur terlebih dahulu. Sekitar 22.00 saya tidur, namun pada jam 23.00 saya terbangun karena di kamar banyak nyamuk dan saya cukup terganggu dengan suara anak-anak yang nongkrong di Indomaret. Apalagi suara motor yang menambah membuat berisik. Selama beberapa jam memang saya tidak bisa tidur, saya baru bisa tidur sekitar jam 02.30.

Hari kedua live in, sekitar jam 04.30 saya terbangun karena Mbak Sri berangkat kerja jam 05.30, saya tidak ingin jika Mbak Sri menunggu saya terlalu lama. Saya mandi sebentar lalu bersiap-siap. Sekitar setengah enam kami berangkat dengan diantar satu persatu oleh suaminya Mbak Sri. Pagi itu sebelum bekerja Mbak Sri harus absensi kehadiran terlebih dahulu, lalu barulah kami berjalan ke gedung Theresa. Hal yang pertama yang kami lakukan adalah sarapan terlebih dahulu. Saat sarapan saya lebih bisa mengenal Mbak Sri lebih dalam dan saya pun juga menceritakan

tentang diri saya juga. Sekitar 15 menit makan, saya langsung mengikuti Mbak Sri bersih-bersih. Tugas pertama pagi itu adalah membersihkan dari BMSI, alat-alat yang dibawa adalah sapu, engkrak, kain lap, ember, kain pel, kemoceng, alat untuk bersihin sarang debu yang tidak terjangkau dan semua jenis cairan untuk pembersih yang warnanya ada yang merah, hijau, biru. Saya membantu mengangkat semua alat-alat itu termasuk ada juga bambu panjang yang nanti akan disambungkan dengan alat seperti kemoceng namun ada gagangnya, alat itu digunakan untuk membersihkan sarang yang ada diatas. Ketika saya menunggu Mbak Sri yang mengambil kunci BMSI saya menyambungkan alat tadi yang kemoceng ada gagangnya dengan bambu. Baru satu menit di sana saja saya sudah bentol-bentol gara-gara nyamuk. Membersihkan sarang yang ada di atas-atas itu tidak semudah yang saya pikirkan, karena ruangan BMSI kecil dan penuh barang-barang maka dari itu harus hati-hati. Setelah membersihkan sarang saya membersihkan kerak-kerak yang ada di lantai. Membersihkan itu tidak mudah dan harus sabar. Hampir dua puluh menit saya merasa lelah dan sesekali berhenti menggosok. Kemudian saya mengambil sapu untuk membersihkan, debu-debu yang ada di lantai. Di sini memang pekerjaan Mbak Sri yang paling banyak dibandingkan saya, karena memang saya tidak terbiasa bekerja seperti itu lalu saya mudah lelah. Setelah semua dirasa BMSI sudah bersih kami pindah ke smoking area dan pos satpam. Terakhir kami membersihkan poliklinik, saya mendapatkan tugas mengelap kaca, menyapu, dan mengepel lantai. Pekerjaan kami selesai sekitar pukul 10.30, lalu kami makan siang. Setelah itu kami istirahat sebentar sebelum menyelesaikan kembali pekerjaan kami. Menurut saya Mbak Sri memang sosok yang hebat, sebagai perempuan dia mau bekerja juga untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Dia mungkin pernah iri dengan kehidupan orang lain namun dia tetap bersyukur dengan kehidupannya sendiri. Pada pukul 13.00 kami pulang bersama-sama dengan *cleaning service* lainnya. Baru sampai pintu masuk Unika ada teman Mbak Sri yang menawari kami untuk diantar pulang, karena kami berdua maka mas tadi memanggil teman yang satunya lagi. Kami diantar sampai depan rumah Mbak Sri. Saya disuruh pulang duluan karena Mbak Sri mau beli sayur terlebih dahulu. Saya pulang langsung istirahat. Sorenya ketika Mbak Sri mencuci pakaian, saya sempat membantu sebentar, habis itu saya mandi. Malamnya kami makan di kamar Mbak Sri, lagi-lagi Mbak Sri berkata “Cuma bisa makan ini ya Mbak, gak tahu mau buat apa”. Menu malam itu menurut saya sudah enak karena penyetan ayam, saya sering juga

makan makanan yang seperti itu. Kami makan sambil mengobrol santai, setelah itu kami mengobrol sambil tiduran. Sekitar pukul 21.00 saya pamit untuk tidur, sebelumnya saya disuruh untuk menyemprotkan obat nyamuk dulu sebelum tidur. Sampai di kamar saya malah tidak bisa tidur karena suara anak-anak yang nongkrong di daerah situ. Saya mencoba untuk tidur, walaupun sesekali terbangun. Saya terbangun pukul 05.30. Saya mendengar suara Mbak Sri yang sedang memasak di dapur, saya sedikit malu karena bangun terlambat dan tidak membantu Mbak Sri. Akhirnya saya hanya bisa membantu untuk menyiapkan makanan. Kami makan di kamar Mbak Sri sambil mengobrol santai. Setelah makan saya membantu mencuci piring, lalu habis itu saya siap-siap untuk pulang. Banyak sekali pelajaran yang saya dapatkan dari Mbak Sri dan keluarganya, mulai dari kesederhanaan, kerja keras dan ikhlas.

*Live in* saya dilanjutkan di tempat para profesional dibidangnya, yakni ibu Ana. Ibu Ana adalah pendiri dari yayasan Yogasmara yaitu tempat untuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Sekolah ini memiliki asrama yang ternyata adalah rumah dari Ibu Ana sendiri. Ibu Ana tidak sendirian dia dibantu juga oleh suaminya yaitu Pak Hendro yang seorang terapis untuk mendirikan sekolah ini. Sekolah ini memang sudah cukup lama berdiri namun baru didaftarkan ke pemerintah pada tahun 2012. Nama sekolah ini pun harus menggunakan nama SLB (Sekolah Luar Biasa), yang biasanya orang-orang berpikiran negatif tentang SLB.

Untuk kegiatan pagi itu diawali dengan membantu Pak Hendro untuk menyiapkan sarapan anak-anak. Anak-anak yang tinggal di sana ada 6 orang dan satunya biasanya datang pagi dan dijemput lagi malam dan semuanya adalah laki-laki. Pertama masuk rumah saya sudah dapat melihat dua orang anak, lalu di ruang tengah atau ruang TV ada empat anak lagi. Kebetulan setiap pagi Ibu Ana mengantar anaknya ke sekolah dan yang di rumah tinggal Pak Hendro yang membuatkan sarapan pagi. Awalnya saya bingung harus melakukan apa, saya menawarkan diri saja apa yang bisa saya bantu. Ini benar-benar pengalaman pertama saya untuk terjun langsung mengurus anak-anak yang berkebutuhan khusus. Saya membantu menyiapkan makanan di piring masing-masing anak. Setelah makanan ditaruh di piring, Pak Hendro akan memanggil nama anak satu persatu untuk duduk sesuai warna piring. Tidak hanya piring yang berbeda tiap anak namun ada juga gelas yang berbeda warnanya. Anak-anak itu sudah tahu warna piring dan gelas mereka. Di asrama anak-

anak diajarkan untuk mandiri, termasuk untuk makan sendiri. Memang ada beberapa anak yang masih kecil dan membutuhkan bantuan untuk makan tapi hanya sebatas membantu mengambilkan makanan di sendok dan mereka menyuap sendiri. Gaya makan mereka pun juga berbeda-beda ada yang ketika di sendok lauknya berada di belakang karena anak ini kebiasaannya adalah makan lauknya saja jika lauknya berada di ujung sendok. Ada juga anak yang tidak suka wortel jadi wortelnya ditaruh di ujung sendok agar dia dapat memakan wortelnya juga. Pak Hendro dengan sabar membantu mereka untuk menyuap makanan ke mulut tidak lupa Pak Hendro memanggil nama anak satu persatu dengan nada yang sedikit keras. Saya membantu Pak Hendro untuk membantu anak-anak makan. Awalnya memang saya sedikit kaku untuk melakukan pekerjaan ini, karena saya takut jika ada kesalahan yang saya lakukan. Saya melakukan semua sesuai dengan intruksi dari Pak Hendro. Tidak berapa lama Ibu Ana pulang dari mengantar anaknya ke sekolah. Kesan pertama yang saya lihat adalah Ibu Ana adalah sosok yang penyayang. Ternyata Ibu Ana adalah lulusan S1 dari Unika juga. Beliau menceritakan sedikit bagaimana susah senang merawat anak-anak yang membutuhkan khusus seperti ini dan semuanya harus dilakukan dengan hati yang ikhlas dan sabar. Setelah makan anak-anak kembali ke ruang tengah untuk menonton TV. Memang acara TV pagi tidak ada yang untuk anak-anak jadi Ibu Ana memutar kaset lagu-lagu anak. Pada saat itu saya melihat anak yang bernama Dafi menangis lalu saya bertanya kepada Ibu Ana mengapa dia menangis, ternyata Dafi menangis karena dia tidak suka dengan acara di TV yaitu lagu anak-anak tadi dan akhirnya dia menangis sambil berbicara yang tidak jelas. Pada pukul delapan dua anak diantar ke sekolah yaitu Dito dan Bryan. Jadwal mereka memang beda dari temannya yang lain. Saya ikut untuk mengantarkan mereka berdua ke sekolah yang tidak jauh dari rumah. Salah satu anak yang bernama Husen juga ikut mengantarkan. Husen adalah salah satu anak yang membutuhkan khusus, namun dia masih bisa diajak untuk berbicara dan bekerjasama. Di sekolah sudah ada beberapa guru dan ada juga orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah. Setelah mengantar Dito dan Bryan ke sekolah kami pun pulang kembali. Di rumah saya membantu Ibu Ana dan Pak Hendro kembali untuk menyiapkan makan siang, karena nanti anak-anak yang sisanya tadi masuk jam 10. Selama menyiapkan makan siang, saya melihat beberapa anak melakukan hal aneh, ada juga yang datang mendekat ke saya dan mengajak saya bermain. Walaupun saya tidak tahu apa yang dikatakan, karena memang ada anak yang tidak

bisa bicara, tapi saya tetap mengikuti ajakan dia untuk bermain. Ibu Ana mengatakan kalau ada orang baru memang ada beberapa anak yang cari perhatian, dengan mengajak bermain itu. Karena ada anak yang melakukan hal aneh, Ibu Ana atau Pak Hendro memanggil nama anak itu dan menyuruh duduk dengan nada cukup keras. Ketika nama anak itu dipanggil mereka langsung diam dan duduk. Ibu Ana dan Pak Hendro berusaha mengurangi perilaku anak yang aneh dengan memanggil nama mereka dan mengatakan kalau perbuatan itu jelek. Agar anak mau diam duduk biasanya mereka ditontonkan lagu-lagu atau pun film. Saya juga melihat Pak Hendro dan Ibu Ana juga mengajarkan toilet training kepada anak-anak jadi ketika mereka ingin buang air kecil atau besar mereka setidaknya tahu apa yang harus dilakukan, tetapi memang mereka tidak bisa melakukan secara benar dan Pak Hendro dan Ibu Ana lah yang membenarkannya. Hari itu memang sedikit terburu-buru, Ibu Ana harus segera menyiapkan makan siang, lalu pergi untuk *home visit*. Sebelum berangkat ke sekolah, biasanya tas anak-anak akan diperiksa. Karena mereka membawa baju dan celana beserta daleman untuk ganti pakaian mereka. Kalau mereka salah membawa pakaian maka Pak Hendro akan mengingatkannya.

Anak-anak berangkat jam 10, diantar menggunakan mobil. Makanan mereka pun sudah siap, semua dimasukan di mobil. Setelah mengantar anak-anak, Ibu Ana langsung bersiap-siap untuk pergi *home visit*, tidak lama siap-siap kami langsung pergi. Hari ini ada tiga rumah yang akan didatangi. Sebelum pergi, kami menjemput anak Ibu Ana dan Pak Hendro dulu. Anaknya bernama Irvan. Irvan memang sudah biasa diajak *home visit* karena rata-rata anak-anak yang di *home visit* seumuran dengan dirinya. Awalnya saya tidak mengerti dengan kegiatan *home visit*. Pak Hendro menjelaskan kalau ini hanya main-main saja tetapi mendapatkan uang. Setelah datang ke rumah pertama, saya jadi mengerti dengan kegiatan *home visit*. Memang kegiatan ini terlihat main-main saja, kegiatan ini untuk melatih motoric halus dan kasar si anak. Pada rumah ketiga, ada anak bernama Michel, dia merupakan sedikit emosian dan dulu memang dia belum bisa bicara pada umur tiga tahunan. Michel di terapi oleh Pak Hendro dan akhirnya sekarang lebih baik.

Jam 5 kami harus sudah sampai ke rumah karena anak-anak pada jam segitu sudah pulang. Sesampainya di rumah Pak Hendro menyuruh supir untuk menjemput mereka. Ketika anak-anak sudah di rumah Pak Hendro langsung menyuruh mereka untuk buang air kecil semua. Satu persatu



anak masuk ke kamar mandi untuk buang air kecil. Lalu Pak Hendro menginstruksikan lagi untuk mereka mandi. Beberapa anak yang sudah besar, sudah bisa mandi sendiri tetapi tetap harus ada pengawasan. Yang masih kecil ada yang sudah dimandikan di sekolah ada juga yang dimandikan di rumah oleh Ibu Ana. Saya diminta Ibu Ana untuk membantu menggantikan pakaian si Bryan. Saya Cuma memberikan pakaian dan melihat apa sudah benar cara memakai pakaiannya. Kemudian saya membantu Ibu Ana untuk memasak makan malam. Karena makan malam anak-anak adalah lele, makanya saya diminta tolong untuk memilih daging lele agar anak-anak bisa makan. Makanan belum selesai dibuat termasuk juga saya belum selesai memilih daging lele, tapi satu persatu dari mereka datang ke ruang makan untuk melihat. Mereka sudah tahu jika ada orang yang berdiri di meja makan maka itu pertanda akan makan. Setelah semua selesai anak-anak dipanggil satu persatu. Saya diminta untuk membantu makan Dito. Dia sangat susah untuk makan sayur jadi triknya adalah sayurnya diletakan di ujung sendok agar dapat masuk ke mulut dirinya. Saya melihat Pak Hendro dan Ibu Ana begitu sabar dan telaten mengurus anak-anak ini. Memang sering sekali Pak Hendro dan Ibu Ana mengucapkan kata-kata dengan nada keras dan tinggi tapi ini semua untuk membuat anak menurut dan menjadi lebih mandiri. Banyak cerita yang sudah Pak Hendro dan Ibu Ana ceritakan kepada saya. Awalnya susah untuk bisa membuat anak-anak mau menurut apa yang disuruh Ibu Ana atau pun Pak Hendro. Semua usaha yang dilakukan mereka akan sia-sia kalau dari pihak keluarga juga tidak melakukan hal yang sama dengan yang dilakukan Ibu Ana dan Pak Hendro.

Kegiatan yang terakhir yang saya lakukan pada hari itu adalah membantu menyikat gigi anak-anak setelah makan. Saya membantu menyikat gigi Bryan dan Davi. Menyikat gigi mereka harus ekstra hati-hati dan sabar. Gigi mereka ada yang beberapa bolong karena obat, jadi harus pelan-pelan. Setelah membantu menyikat gigi Brya dan Davi, Ibu Ana mengatakan jika malam ini tugasnya sudah selesai tinggal nanti anak-anak tidur. Saya tidak tidur di tempat Ibu Ana karena tidak ada kamar kosong jadi saya pulang dan kembali kesana jam 7 pagi seperti hari ini.

***Jumat, 25 November 2016***

Tepat jam 7 pagi saya sudah sampai lagi di rumah Ibu Ana. Seperti biasa setiap pagi Ibu Ana mengantarkan anaknya ke sekolah dan Pak Hendro mengurus anak-anak di rumah. Saat itu anak-anak sudah mulai makan. Beberapa anak seperti Davi, Husen, Dito dan Fasa. Karena saya melihat Pak Hendro kerepotan makan saya ikut membantu Dito untuk makan. Sesekali Dito tidak berhenti mengunyah, saya memanggil namanya sama seperti apa yang Pak Hendro lakukan. Setelah makan anak-anak duduk di ruang TV, seperti kemarin Ibu Ana menonton film. Tidak berapa lama Pak Hendro mulai mendekati Bryan, lalu memijat kakinya. Ini adalah salah satu cara terapi yang dilakukan Pak Hendro. Jadi satu persatu anak dipijat kakinya secara bergantian. Ada beberapa yang menolak karena sakit, termasuk Fasa, dia sangat kesakitan ketika kakinya dipegang. Jam 8 Bryan dan Dito diantar ke sekolah. Seperti kemarin yang mengantar adalah Pak Hendro, Husen dan saya. Dito bergandengan dengan saya. Dia mengajak saya bercanda namun saya tidak mengerti apa yang diinginkan Dito karena dia juga tidak bisa bicara. Sepanjang perjalanan dia terus tertawa dan saya juga ikut tertawa walaupun tidak tahu apa yang ditertawakan. Ketika pulang saya bersama Husen. Dia berlari dengan tidak tentu arah sehingga membuat saya bingung dan takut karena Pak Hendro saat itu masih berada di sekolah. Sesampainya di rumah Husen menyampaikan apa yang dikatakan Pak Hendro tadi di sekolah. Ada sedikit kesalahan ketika dia menyampaikan pesan dan Ibu Ana pun juga terlihat bingung. Akhirnya saya yang menjelaskan ke Ibu Ana. Saya melihat Ibu Ana yang masih terlihat sibuk di dapur. Hari ini Ibu Ana akan mengajak saya mengajar di sekolah, setelah itu baru lah kami akan *home visit* lagi. Selama menunggu sampai jam 10, anak-anak melihat film di TV. Tidak berapa lama masak selesai, lalu saya membantu Ibu Ana untuk menggantung induk ayam yang akan digunakan nanti di sekolah. Anang yang melihat saya dan Ibu Ana menggantung di ruang tamu bertanya terus akan digunakan untuk apa kertas itu. Termasuk juga anak-anak lain mereka penasaran apa yang kami kerjakan. Anak-anak berganti pakaian sebelum jam 10. Karena menunggu lama maka Davi menangis lagi. Lalu Ibu Ana menjelaskan kalau Davi sudah digantikan baju untuk pergi maka dia tidak mau menunggu.

Jam 10 anak-anak diantar ke sekolah. Saya dan Ibu Ana berjalan kaki ke sekolah, sedangkan anak-anak naik mobil. Sesampainya di sekolah, Ibu Ana langsung mengajak saya untuk masuk ke kelas yang paling belakang.

Murid yang akan diajar saat itu adalah Anang, Davi, Husen, Faisal dan Fasa. Di kelas itu Ibu Ana juga dibantu oleh dua guru lainnya. Fasa ketika itu berulah lagi, dia mengambil barang apa saja yang ada di dekatnya. Dia pun juga tidak mau mendengarkan apa yang dikatakan oleh Ibu Ana. Saya duduk disamping Anang, sedangkan guru yang lain mendampingi David dan Faisal, untuk Husen dia sudah bisa melakukan yang dikatakan Ibu Ana tanpa dibantu. Belajar yang pertama adalah menghitung barang dan menarik garis. Kedua mengecap sesuai yang dikatakan Ibu Ana. Ketiga mereka mencetak Pledo dengan bentuk binatang lalu mereka menceritakannya di depan. Ke empat mereka belajar mewarnai induk ayam dan anak ayam yang telah saya dan Ibu Ana potong tadi. Anang terus saja berbicara tanpa melihat apa yang dia kerjakan dan dia selalu saja menyakan hal yang tidak saya mengerti seperti nama-nama guru. Saya hanya menjawab sebisanya saja. Setelah semua pembelajaran hari itu selesai, saya diajak Ibu Ana untuk siap-siap terlebih dahulu. Karena Pak Hendro masih ada urusan di RT nya dan beliau ketua RT maka kami perginya setelah sholat jumat. Ibu Ana mengajak saya untuk makan siang terlebih dahulu dan saat itu saya gunakan untuk bertanya lebih dalam lagi. Walaupun memang dibutuhkan waktu yang lama untuk dapat melihat perubahan anak namun semua harus dilakukan secara terus menerus. Dulu ada anak yang sudah 6 tahun ditangani oleh Ibu Ana dan Pak Hendro namun tidak ada perubahan sama sekali. Tetapi kata orang tuanya anak itu sudah jauh lebih baik dari sebelumnya. Ibu Ana juga cerita kalau orang tua tidak sama mengajarkan apa yang telah diajarkan Ibu Ana dan Pak Hendro maka orang tua bisa saja dikerjai oleh si anak. Itu pernah terjadi oleh ayahnya Anang. Setelah makan siang, kami langsung siap-siap untuk *home visit*. Rumah yang didatangi pertama ternyata anaknya sedang pergi keluar kota dan orang tuanya juga tidak memberitahukan kepada Pak Hendro maupun Ibu Ana. Kami lanjut lagi untuk ke rumah yang kedua. Kebetulan si anak sedang dijemput ke sekolahnya dan di rumah saat itu hanya ada adiknya saja. Kami menunggu sekitar lima belas menit, lalu si anak datang. Anak itu bernama Kevin dan dia termasuk anak berkebutuhan khusus. Pak Hendro masuk terlebih dahulu. Lima menit kemudian barulah saya dan Ibu Ana. Saya baru tahu jika Pak Hendro melakukan terapi untuk si Kevin. Terapinya menggunakan sendok, stik es krim, lilin dan pijatan. Kevin sedikit berontak ketika Pak Hendro memegang kakinya, karena itu terlihat sakit. Terapi itu hampir tiga puluh menit. Lalu dilanjutkan dengan Ibu Ana yang mulai bertanya dan mengajarkan Kevin. Untuk membedakan dahu dan dagu itu susah.

Ibu Ana ada sebuah gambar, Kevin disuruh mengingat satu-satu apa yang ada di kertas tersebut. Baru sekitar lima belas menit, Kevin berkata ingin pipis dan Ibu Ana mengakhiri sesi ini. Sebelum berakhir Kevin di haruskan untuk membereskan barang-barang yang ada di kamarnya. Setelah itu kami pulang ke rumah.

Seperti kemarin ketika sampai rumah anak-anak langsung dijemput. Saya dan Ibu Ana menyiapkan makan malam. Karena kami pulang lebih awal maka kami masih punya waktu untuk menyiapkan makan dengan tidak terburu-buru. Saya membantu makan Dito dan Bryan. Mereka jika tidak dibantu maka makan pun juga semakin lama. Setelah anak-anak makan, secara bergantian mereka akan menyikat gigi dan saya juga ikut membantu menyikat gigi. Ketika semua benar-benar selesai, maka tugas saya di hari kedua selesai.

Banyak sekali yang saya dapatkan selama dua hari ini. Terkadang masih banyak orang-orang yang menjauhi anak-anak yang berkebutuhan khusus. Mereka dianggap aneh dan menyusahkan. Mereka harus diajarkan untuk kemandirian karena jika terlalu memanjakan maka mereka akan selalu ketergantungan dengan keluarga. Mendidik anak-anak seperti ini harus penuh kesabaran dan dengan hati yang ikhlas. Memang hasil belajar akan terlihat lama, perlu satu sampai empat bulan untuk satu perilaku. Bahkan itu bisa lebih. Adanya dukungan dan kerjasama dari keluarga juga menentukan anak berhasil atau tidak dalam belajar. Saya jadi tahu jika ternyata teori yang saya pelajari dan prakteknya itu sedikit berbeda. Jadi saya beruntung bisa belajar langsung dari Ibu Ana yang memang sudah lama terjun langsung ke dunia anak yang berkebutuhan khusus.



*Bu Ana dan anak-anak dampungannya*



*Peralatan dan bahan prakarya*



*Suasana Yayasan milik Bu Ana*

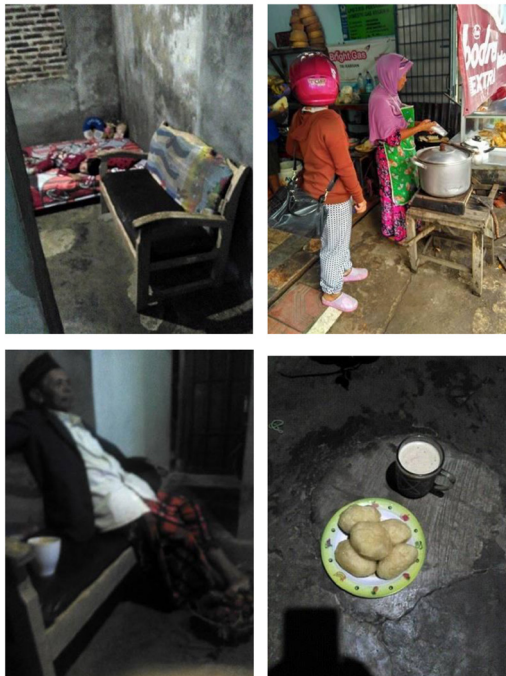
Hari pertama *live in* dimulai sore hari dari Unika Soegijapranata bersama Ibu Nursita langsung menuju ke kediaman rumah Ibu Nursita. Awalnya saya memboncengkan Ibu Nursita, tapi baru awal perjalanan saya merasa kesusahan karena tidak terbiasa membawa motor dan ditambah jalanan yang menanjak dan menurun, akhirnya Ibu Nursita menggantikan aku mengendarai motor. Sesampainya di kediaman Ibu Nursita, saya langsung disuruh mandi. Melihat kediaman Ibu Nursita saya merasa sedikit terkejut. Lantai yang tidak terdapat keramik sama sekali dan kamar yang cuma tertutup tirai dan tanpa pintu. Tetapi hal itu tidak membuat saya risih, bagian yang membuat saya risih adalah tidak ada penutup apapun di kamar mandinya, sehingga untuk mandi saya harus di balik dinding sambil jongkok. Setelah mandi, saya disuguhi teh, jajan, dan mi instan dengan telur. Beberapa saat kemudian, Ibu Nursita sekeluarga pergi untuk ibadah sore, sementara saya di rumah menonton televisi. Setelah mereka pulang, saya disuruh Ibu Nursita untuk beristirahat, saya sedikit bingung karena masih terlalu dini bagi saya untuk tidur di jam 7 malam, tetapi saya tidak mempertanyakan hal itu dan pergi ke kamar segera.

Hari kedua dimulai sejak pagi, jam 5 lebih 15 menit kira-kira saya dibangunkan oleh Ibu Nursita, saya merasa tidak enak hati kepada Ibu Nursita. Karena semalam tertidur jam 8 dan bangun jam 10 malam dan akhirnya agak susah tidur membuat saya bangun telat. Saya langsung bergegas mandi dan berganti pakaian setelah itu saya bersama Ibu Nursita pergi ke Unika Soegijapranata. Dalam perjalanan kami membeli minuman kacang hijau lalu melanjutkan perjalanan kembali. Sesampainya, Ibu Nursita menandatangani presensi dan kami bergegas menuju gedung Henricus Costant (HC). Sampai di HC, Saya disuruh makan dahulu (Ibunya tidak ikut makan, mungkin sudah makan di rumah waktu aku masih tidur) dan minum minuman kacang hijau yang di beli tadi. Selesai makan kami langsung bergegas ke beberapa ruang kuliah, sementara Ibu Nursita menyapu dan mengepel, saya membantu dengan memunguti sampah dan menaikkan kursi. Jujur waktu kerja bakti waktu SMP, mengangkat kursi perkara mudah, tetapi di sini terasa berat, mungkin karena kita melakukannya berdua di ruangan yang sangat luas. Setelah kami selesai melakukan tugas kami, kami beristirahat (saya sampai ketiduran juga sih). Sekitar Jam 1 siang kami berdua pulang.

Sampai di rumah, kami lanjut untuk beristirahat lagi. Sorenya seperti kemarin saya menonton televisi sementara mereka beribadah. Setelah mereka beribadah, saya menawari sang bapak untuk menonton televisi dan berbincang-bincang. Lalu sekitar jam 9 malam saya pamit ke kamar dan tidur.

Hari terakhir dimulai pagi, saya bangun jam 5 tepat karena alarm hp saya (tidak mau bikin repot ibunya lagi). Saya setelah itu dibuatkan sarapan berupa singkong yang digoreng (ndak tau itu apa) dan kopi. Ibunya ngomong mereka harus ke luar kota, jadi saya harus pagi-pagi bersiap diri dan membereskan barang-barangku. Tadinya rencana mau pake go-jek ke kost tapi sama ibunya diantar sampai Unika, saya mau ganti uang bensinnya sampai ditolak mentah-mentah sama Ibu Nursita. Saya juga dibekali makan siang juga. Jadi yang menjadi tamparan saya (maaf berlebihan) salah satu kegiatan gen ed 2017 kali ini adalah:

“jangan meremehkan semua masalah terutama masalah kecil sekalipun (sumpah, itu kursi begitu banyaknya diangkat satu-satu, belum lagi menyapu dan mengepel ruangnya)”.



*Suasana rumah ibu Nursita*



**S**ebelum mengikuti seminar, kami mengikuti 2 tes psikologi, kemudian baru mengikuti seminar. Putri Yulia merupakan CEO dari *startup* bernama Kostoom. Kostoom sendiri merupakan sebuah wadah yang menghubungkan kita yang ingin menjahitkan pakaian dengan penjahit, sistemnya *online* tanpa harus datang langsung ke penjahit. Idenya berawal dari ibunya yang juga berprofesi sebagai penjahit rumahan, dan menurutnya seorang penjahit seharusnya memiliki penghasilan di atas rata-rata, sebab semua orang memakai baju, namun ia berkata bahwa keluarganya merupakan keluarga sederhana. Dari bisnisnya sekarang ia sudah memiliki sekitar 100 penjahit rumahan yang menjadi rekan dan ada 500 orang lebih yang ingin bergabung mendaftar, namun tidak semua diterima bukan alasan jelek tapi melihat dari tempat tinggal yang jauh dan mengetahui apakah memiliki mesin jahit seperti apa. Selain itu sudah membanggakan Indonesia dengan mengikuti berbagai macam lomba di luar negeri. Menurut saya, hal-hal yang didapat melalui kegiatan ini bahwa semakin banyak orang-orang muda yang terjun dalam sebuah usaha yang bertujuan mulia untuk semakin membuka lowongan pekerjaan. Serta membanggakan Indonesia karena pada waktu itu *brand clothing* yang menjadi pembicara ini menyampaikan apa saja penghargaan yang telah dimiliki bahkan hingga ikut perlombaan ke luar negeri. Serta sangat bermanfaat bagi yang peserta yang mengikuti untuk ilmu jika ingin membuka *Startup*.

Saya melaksanakan *Service Learning* di lokasi rumah ada di Kp. Pentol RT 06/02 Tinjomoyo, Banyumanik. Pemilik rumah tersebut adalah ibu Hanik, *cleaning service* yang berada di lantai 3 gedung Antonius. Saat menuju ke rumah, harus melewati rintangan yaitu turunan yang sangat terjal dan licin karena kebetulan pada hari pertama hujan, kondisi rumahnya sendiri terpencil dengan atap yang bocor, lantai yang belum dikeramik, serta masih menggunakan kayu di beberapa dinding rumahnya. Kedatangan saya dan teman dari fakultas lain, disambut baik oleh ibu Hanik dan keluarganya yang terdiri dari ibu, suami, 2 anak perempuan, satu kakak perempuan beserta suami, dan 2 keponakan perempuan. Selain itu, ibu Hanik memelihara binatang yakni 1 monyet, 20 ayam, 10 kucing, dan 2 burung dimana ayam dan kucing yang berlalu-lalang masuk ke dalam rumah bahkan naik ke kasur yang akan kami tempati. Karena kedatangan



kami yang saat itu sudah agak malam, setelah datang kami dipersilahkan untuk mandi yang mana kamar mandinya dibuat seadanya dengan kayu dan minim penerangan, dan makan yang ditemani dengan obrolan bersama ibu Hanik yang bercerita banyak hal mengenai pekerjaan dan keluarganya. Lalu kami dipersilahkan tidur karena ibu Hanik sendiri ingin duluan beristirahat, pada malam hari udara cukup dingin ditambah dengan adanya udara yang masuk melalui celah dinding.

Pada hari kedua, sekitar pukul setengah tujuh kami membeli sarapan dan berjalan kaki menuju gedung Justinus untuk absen dan mengambil vacuum cleaner, lalu baru menuju gedung Antonius lantai 3. Saat sampai, kami langsung memakan sarapan terlebih dahulu untuk mengisi tenaga. Kami mengelap papan tulis, menata kursi, menyapu dan mengepel ruang 301,302, dan 303 ibu Hanik bercerita jika mahasiswa UNIKA sangat 'pintar' dalam menyembunyikan sampah sehingga harus jeli agar bersih. Menurut saya yang paling lelah adalah membersihkan ruangan 301 karena memakai vacuum cleaner sehingga harus teliti dalam membersihkan debu bahkan rambut yang ada di karpet selain itu dengan posisi jongkok. Sekitar jam 11 kami beristirahat dengan memakan bekal makan siang yang dibawakan ibu Hanik. Pukul 13.00 kami menuju gedung Justinus untuk absen pulang, di sana banyak *cleaning service* yang menunggu sembari bercanda dan mengobrol. Saat pulang kami menggunakan angkot, setelahnya kami diajarkan bagaimana memanfaatkan limbah plastik yang diolah menjadi barang yang bermanfaat misalnya, bunga, tas. Bahkan kami diberi kenang-kenangan, saat diajarkan saya kagum karena bisa memanfaatkan plastik bahkan sedotan untuk membuat kerajinan yang banyak orang tidak mengetahui bagaimana caranya. Sore harinya kami bermain petak umpet serta membuat semacam boneka salju dengan tanah liat bersama 2 anak ibu Hanik. Saat malam hari, kami diajak makan diluar karena ibu Hanik sedang malas memasak, saat makan saya merasa bahwa yang terpenting adalah masih bisa berkumpul bersama keluarga sembari bercerita maupun bercanda. Kemudian dilanjutkan dengan obrolan sebelum kami semua tertidur.

Hari ketiga merupakan hari terakhir bersama keluarga ibu Hanik, kami diajak ke GOR Jatidiri untuk jajan makanan yang bermacam-macam, kami sempat mentraktir jajanan untuk keluarga ibu Hanik. Lalu anak ibu Hanik ingin menaiki mainan kereta yang berkeliling kami sempat menunggu dan setelahnya tidak jadi karena dari supirnya ada pekerjaan

lain. Setelah kami memutuskan untuk pulang, kami sempat mengobrol sedikit dan setelah itu kami pamit untuk pulang karena ada acara keluarga dan berpamitan dengan seluruh anggota keluarga, sempat berfoto untuk mengabadikan kenang-kenangan dan ibu Hanik menyuruh kami untuk kapan-kapan main ke rumahnya.

Hal-hal yang didapat adalah bahwa pekerjaan *cleaning service* merupakan pekerjaan yang cukup berat karena dari pagi hingga sore harus bersih-bersih dan terkadang mereka diremehkan misalnya saat sedang mengepel kita langsung lewat tanpa mengucapkan maaf ataupun permisi, lalu kita yang seenaknya membuang sampah yang tempatnya jarang diketahui orang banyak misalnya sela-sela kursi dan di balik gorden. Lalu memberanikan diri untuk menghadapi kucing karena saya takut sekali dengan kucing. Serta lebih banyak bersyukur atas apa yang sudah dimiliki sekarang dan tidak mengeluh.

### **Live in.**

Starkids sendiri merupakan sekolah untuk anak berkebutuhan khusus, di dalamnya terdapat beragam usia mulai dari 3 tahun hingga 20 tahun. Selain sekolah, ada juga terapi misalnya PAC, terapi menyikat badan untuk motorik kasar, dan masih banyak lagi. Kami sendiri kebetulan tidak menginap karena dari pihak pengurus tidak memberitahu soal menginap sehingga kami diijinkan pulang. Kegiatan sekolah maupun terapi dimulai pada jam 8 pagi, dengan beragam anak ada yang mengikuti *full day school*, ada yang sampai tengah hari dan ada yang tengah hari sampai sore. Kami di sana mengikuti kegiatan anak bernama V (usia 9 tahun) dan B (usia 7 tahun), karena mereka berdua secara komunikasi sudah bisa cukup paham dan mengerti. Di hari pertama kami baru mulai jam 1, karena sekitar jam 10.30 harus tanda tangan UAS mata kuliah yang lain, dan sekitar jam 11-an kami disuruh untuk istirahat makan siang karena kebetulan ibu Mirna (pengurus Starkids) sedang kedatangan tamu. Saat kami kembali datang kegiatan anak-anak sedang makan siang, kami hanya melihat dan sedikit-sedikit mengobrol dengan V dan B. Lalu saya melihat anak lain ada yang memulai belajar seperti mengucap kata sebuah pekerjaan, menyebut angka, ada juga yang diterapi dengan pijat ataupun dengan sikat. Setelahnya mandi sore pada saat itu saya hanya melihat bagaimana anak setelah mandi misalnya ada diterapi lagi atau mengajak anak yang lain beraktivitas, dan saat jam 5 sore pulang bersamaan dengan anak-anak.

Pada hari kedua saya datang jam 8 pagi dan menemukan anak-anak lain yang kemarin tidak saya lihat, kegiatan pada pagi itu masih sama seperti terapi belajar, karena ada yang harus pulang pada tengah hari jadi mereka juga diajarkan untuk berdoa dan mengucapkan salam. Lalu saya mengikuti kegiatan B dan V lagi. B sendiri merupakan anak yang sangat aktif dan sudah bisa makan sendiri namun dalam satu sendok penuh ia hanya makan ujungnya saja dan harus diingatkan serta masih suka melihat kemana-mana, V komunikasi verbalnya masih kurang baik V berasal dari daerah rantau, V jika saya menanyakan “namamu siapa?” ia mengulang “namanya siapa? Nama saya V” tapi kadang ia harus diberi stimulus berupa sentuhan agar langsung menjawab, lalu ada juga D, ia terlihat kurang bersemangat dan ia paling terakhir menyelesaikan makan siang. Anak-anak di sana memiliki pola makan diet gluten, tidak makan terlalu banyak manis, dan sangat dijaga apa saja yang dimakan, namun D masih kurang mengatur pola dietnya. B masih mengenal nama kami, saat saya bertanya. Saat sesi bermain kami memainkan permainan seperti mengambil susunan kayu bertingkat, dan menyebutkan sebuah kegiatan yang ada di dalam kartu. Pada susunan kayu bertingkat yang terlihat sangat bersemangat adalah D karena dia suka digoda saat kami menggodanya mau merusak kayu yang sedang ia susun A terlihat mengikuti saja proses bermain, sementara B tidak terlihat hilang fokus dengan permainan ini dan ingin memainkan permainan yang lain. Lalu permainan menyebutkan sebuah kegiatan yang ada di kartu, B terlihat sangat bersemangat karena kartu adalah hal yang ia senangi, jeda 10 menit saat pergantian mainan. D sangat lucu saat diisengi oleh pengajar karena setelahnya ia malah mencubit saya. Lalu tak terasa hari sudah sore sehingga mereka mandi, dan jam 5 kami semua kembali ke rumah masing-masing dan saya menyimpan perasaan senang dapat berkesempatan bermain dengan mereka.

Hal yang saya dapat dari kegiatan ini adalah bahwa anak-anak seperti itu tidak perlu dijauhi, juga perlu kesabaran ekstra jika mereka sudah mulai berlarian dan marah jika mau makan. Saat sudah selesai pun ibu Mirna berkata boleh main ke sini lagi. Kami sangat senang karena masih diijinkan untuk bermain ke sana, ibu Mirna pun sangat terbuka dengan kami. Capek iya karena lebih ke arah capek melihat mereka yang tidak mengenal lelah untuk terus aktivitas. Tetapi saya lebih ke arah senang karena bisa mendapat kesempatan langsung untuk berinteraksi, mengetahui kegiatan apa yang mereka lakukan, dan mengenal bagaimana

mereka sebenarnya. Pengasuh yang lain juga menerima kehadiran kami. Menurut saya hal yang paling sulit untuk dilakukan adalah mencari topik atau bahan obrolan karena mereka 'berbeda' dari anak yang lain.

**H**ari pertama dimulai dengan ke rumah ibu Par dengan dijemput bapak dan tiba di rumahnya jam 18.40. Setelah itu makan bersama ibu, lalu saya mengajari cucu-cucu ibu belajar mewarnai dan menggambar. Tidak ada kegiatan beberes atau bersih-bersih karena sampai rumah semuanya sudah beres dan yang membereskan menantu dan anaknya ibu Par.

Hari kedua saya bangun jam 03.45, mandi jam 04.00 lalu dan saya menyiapkan bekal untuk dibawa ke kampus. Jam 04.35 saya dan ibu sampai di gedung Mikael. Saya dan ibu langsung membuang sampah, menyapu teras gedung Mikael dilanjutkan dengan nyapu lobby. Setelah menyapu saya mengepel, saya bagian lobby sampai luar sedangkan ibu bagian dalam (kantor). Jam 08.30 Selesai menyapu dan mengepel saya disuruh ibu untuk istirahat (sarapan ditemani ibu). Jam 10.00 saya mencuci piring dan gelas yang sudah dipakai oleh karyawan Biro Administrasi Keuangan (BAK) yang saat itu masuk kerja.

Kami pulang ke rumah jam 12.30, saya dan ibu pulang duluan karena ibu ada urusan. Sesampainya di rumah saya disuruh makan siang dan lagi-lagi saya tidak mengerjakan pekerjaan rumah karena sudah beres semua, saya hanya bermain dengan cucu dari ibu Par. Saat malam hari saya diajak ibu par ke perumahan karena selain jadi CS ibu Par juga jadi tukang pijit dan sudah memiliki pelanggan tetap. Setelah memijit pelanggannya ibu, saya dan bapak mampir ke pasar Jatingaleh untuk membeli bakso. Lalu pulang ke rumah dan istirahat.

Hari ketiga saya lagi-lagi tidak ada kegiatan di rumah hanya bermain sama cucu dari ibu Par dan mengunjungi ke rumah CS yang lain.

Pesan ibu par “Kalau kerja itu harus ikhlas, harus seneng juga sama kerjanya. Semua kerjaan itu nggak ada yang enak kalau nggak dinikmati dan disyukuri ya kerjanya males trus jadi ga enak”.



*Saya bersama cucu ibu Par*



*Saya bersama ibu Par*

Pada waktu itu seminar dilaksanakan tanggal 28 November 2017. Bertempat di gedung Mikael lantai 4. Ada beberapa mahasiswa, tidak hanya dari psikologi tapi dari beberapa fakultas di Unika Soegijapranata. Waktu itu seminar dimulai jam 08.00 WIB pagi, namun baru dimulai jam 09.00 WIB pagi. Pada waktu pagi itu saya dan teman-teman yang mengikuti seminar, melaksanakan *pretest* terlebih dahulu. Setelah itu datanglah narasumber yang merupakan CEO dari Kostoom. Dalam acara yang berdurasi kurang lebih 1,5 jam - 2 jam beliau menceritakan usahanya dan pengalaman hidupnya. Dulu beliau kuliah di UI progdi matematika dan sudah lulus, ibunya bekerja sebagai penjahit. Penjahit yang hanya diketahui oleh orang-orang yang bertempat tinggal di wilayah tersebut.

Awalnya beliau bekerja sebagai pembuat logo menggunakan *corel draw*. Dia otodidak saat belajar tentang *corel draw*. Dia dulu usaha *laundry*, awalnya *laundry* itu sangatlah ramai. Dulu dia yang mengurus sendiri, setelah banyak orderan dia akhirnya mengangkat beberapa karyawan untuk bekerja di *laundry* miliknya. Beliau sesekali ke *laundry* untuk mengecek, namun kadang beberapa karyawannya malah enakan-jadian jadi tidak bekerja. Lama kelamaan *laundry* jadi sepi, dan beliau menutup usaha *laundry*-nya karena beliau tidak dapat membagi waktu antara mengurus *laundry* atau mengurus anaknya. Lalu beliau itu kasian dengan ibunya yang bekerja sebagai penjahit. Uangnya tidak seberapa dibanding dengan lelahnya menjahit karena memang penjahit yang hanya diketahui dari mulut ke mulut.

Berawal dari cerita itulah, akhirnya ide untuk mendirikan Kostoom muncul. Beliau membuat aplikasi seperti aplikasi gojek. Tapi ini adalah aplikasi menjahit dengan cara *order online*. Dulu awalnya beliau menerima *order* secara individual karena untuk merilis sesuatu pasti dari 0 terlebih dahulu. Seiring berjalannya waktu, usaha beliau tumbuh dengan pesat. Dia hanya menerima minimal 1 lusin baju. Sistemnya hampir mirip seperti gojek. *Costumer* mengunduh aplikasi terlebih dahulu lalu nanti *order* jahitan melalui aplikasi tersebut. Lalu beliau datang ke penjahit-penjahit yang tersebar, yang menjadi karyawannya. Sehingga dengan cara yang seperti itu penjahit yang tidak begitu banyak dikenal orang tetap mendapatkan penghasilan lebih banyak dari pekerjaannya. Untuk

mencapai suatu kesuksesan sampai titik ini, beliau pasti mengalami jatuh bangun tentang usahanya. Untuk memulai usaha dari awal pasti ada saja halangan dan tantangan yang muncul, semua usaha pasti dimulai dari nol sebelum mencapai titik kesuksesan. Ketika beliau mengalami kegagalan saat mendirikan usaha, beliau selalu memotivasi diri sendiri dan mendapatkan motivasi dari orang-orang terdekatnya. Intinya saat mengalami kegagalan tetaplah terus berusaha, semangat dan jangan lelah untuk mencoba sesuatu hal yang baru.

Hari pertama pelaksanaan *Service Learning*, 24 November 2017 saya bergegas ke rumah Mbak Nina naik gojek dari Unika ketika hujan. Sampai rumah Mbak Nina di Talangsari IV sekitar jam 18.20. Saya disambut hangat oleh Mbak Nina dan keponakan Mbak Nina yang bernama Neta. Neta masih TK kecil. Kemudian saya izin mbak Nina untuk shalat terlebih dahulu. Setelah itu, saya ke ruang tengah atau ruang keluarga untuk menonton TV bersama. Pada saat itu justru, Mbak Nina yang banyak bertanya kepada saya. Setelah cerita sebentar Mbak Nina membuatkan saya teh dan membelikan martabak keju susu. Saya bilang “jangan repot-repot, Mbak Nina”. Mbak Nina menjawab “ndak apa-apa mbak, santai aja”. Lalu kami ngobrol dari pukul 7an malam sampai pukul 21.30. Mbak Nina bercerita banyak hal, karena memang tidak ada hal yang perlu dilakukan soalnya rumahnya udah bersih dan piringnya dicuci besoknya. Namun pas asyik ngobrol saya ditawari makan nasi lodeh gori dan telur mata sapi. Mbak Nina kemudian pindah tempat duduk untuk membantu Neta menggambar lingkaran. Sekitar pukul 11.00 malam saya disuruh tidur karena besok paginya harus bangun awal untuk ikut Mbak Nina bersih-bersih asrama UNIKA. Rumah yang ditinggali Mbak Nina adalah rumah orang tua. Mbak Nina memiliki 3 orang anak dan dia ditinggal suaminya pergi dengan wanita lain 8 tahun lalu.

Hari kedua, 25 November 2017. Saya bangun jam 4.30, bergegas untuk mandi dan sholat. Tempat tidur saya itu kamar mandinya di dalam tapi terkesan lembab, tempat tidurnya juga lembab dan berbau apek lalu agak bau pesing, kamar tidurnya ada tirainya hanya penutup warna putih, jadi kalo pas tidur itu agak takut, takut jika tiba-tiba ada yang muncul di jendela. Pukul 05.15 keluar kamar lalu membantu Mbak Nina menyiapkan bekal untuk dibawa nanti waktu kerja. Pukul 05.45 saya berangkat dengan Mbak Nina, saya memboncengkan Mbak Nina. Kami membeli martabak dan mie bihun dulu ke sampangan lalu berangkat



ke Unika disambut ramah dengan Pak Heru (tukang kebun asrama) dan Bu Eny (Cleaning service asrama lantai 2). Lalu kami menaruh barang dan bekal di ruang belajar di lantai 2. Saya dan Mbak Nina ke lantai 3. Pertama ke dapur dulu karena lumayan kotor di dapur asrama lantai 3, lalu saya ngelepas lap meja di sana. Mbak Nina menyapu dapur lalu menyapu semua koridor asrama lantai 3, saya mengelap pegangan tangga di lantai 3. Kebetulan ada 2 tangga. Setelah Mbak Nina selesai menyapu koridor, saya mengepel koridor lantai 3, dan 2 tangga yang berada di lantai 3. Ya rasanya lelah sekali. Ketika sedang dipel anak-anak asrama lewat ada yang permisi ada yang hanya lewat saja, bekas lantai yang dipel jadi ada jejak kaki mereka. Saya agak sebel, apa mereka tidak bisa menunggu sebentar sampai lantai kering. Waktu saya mengepel lantai 3 Mbak Nina menyapu lantai 1 yang dibantu oleh Bu Eny. Setelah itu Mbak Nina lalu mengajak saya untuk membuang sampah ke bawah, lalu mencuci tong sampahnya. Melanjutkan kembali pekerjaannya. Mbak Nina mengepel setengah kamar yang berada di lantai 1 dan Bu Eny juga membantu mengepel setengah kamar kamar juga. Saya mengepel koridor asrama lantai 1. Sangat melelahkan karena kami belum sarapan dan rasanya kepala sudah pusing sekali. Saya berkata dalam hati “ wah Mbak Nina jago banget, dia kuat banget”. Setelah itu saya diajak oleh Bu Eny sarapan ke ruang belajar yang tadi barang-barang dan bekal ditaruh di situ. Saya makan dengan lahap dengan Bu Eny dan kami bertukar lauk, karena kebiasaan Mbak Nina dan Bu Eny yang bertukar lauk. Saya menunggu Mbak Nina tidak datang-datang, ternyata beliau habis membersihkan dapur lantai 3 karena sangat kotor dan banjir di wastafelnya. Anak-anak lantai 3 memang sangatlah jorok. Setelah itu Mbak Nina datang dan dia sarapan dulu lalu ijin pergi ke sekolah anaknya karena dipanggil oleh kepala sekolah anaknya yang pertama. Saya dan Bu Eny mengobrol lalu beristirahat di ruang itu. Rasanya capek dan ngantuk sekali tapi masih ada pekerjaan yang belum dikerjakan yaitu membersihkan kamar mandi. Setelah 1 jam saya beristirahat. Saya membersihkan WC dan kamar mandi di lantai 3, di sayap kiri ada 16 kamar mandi dan di sayap kanan ada 16 kamar mandi jadi total saya membersihkan 32 kamar mandi. Menggosok WC nya, menggosok kamar mandinya, sangatlah melelahkan, apalagi ada beberapa kamar mandi yang airnya tidak bisa mengalir ke lubang pembuangan jadi banjir. Bau nya seperti air got. Setelah itu Mbak Nina datang dan melanjutkan bersih-bersih dapur lantai 3, menyapu koridor lantai 3, dan mengepel. Saya juga membantu mengepel koridor lantai 3, karena kalau tidak

disapu dan dipel lagi ada salah satu sampai salah dua suster yang marah dan bilang katanya kurang bersih, daripada kena omelan nantinya akhirnya Mbak Nina membersihkannya lagi. Setelah itu kami istirahat sebentar, dan jam 1an siang kami ke kampus, karena Mbak Nina harus absen di gedung Justinus. Mbak Nina orangnya sangat cerewet dan aktif sekali. Setelah itu kami pulang ke rumah. Sampai rumah, saya disuruh istirahat. Setelah saya tidur sebentar, pukul 15.30 Mbak Nina mengajak saya jalan-jalan ke Imam bonjol untuk membeli bakso. Pukul 16.30 kami pulang, ternyata malah ujan deras di sampangan, lalu kami berteduh cukup lama. Pukul 17.00 lebih saya dan Mbak Nina sampai rumah dan saya langsung mandi. Pukul 20.00, saya diajak belanja ke toko Ramai di Manyaran, pulang pukul 21.30, lalu mengobrol sebentar dengan Mbak Nina. Pukul 23.30 saya tidur.

Hari ketiga, 26 november 2017. Saya bangun agak kesiangan karena Mbak Nina juga bangun kesiangan juga sekitar jam 7an. Saya membantu Mbak Nina membuat tahu susur untuk dibuat gorengan, membantu menggoreng mendoan juga, membantu mengungkap ayam. Setelah itu, saya sarapan dengan Mbak Nina. Mbak Nina menanyakan “mbak jangan pulang pagi, ntar siangan aja”. Saya hanya menganggukkan kepala dan senyum. Lalu kami ngobrol lagi tentang segala hal, entah keluarga, pekerjaan, bercandaan, dan sebagainya. Mbak Nina orang yang sangat asyik saat bercerita, sangat heboh orangnya. Padahal sebenarnya Mbak Nina memendam kesedihan yang amat sangat mendalam. Mbak Nina walaupun hidup sederhana, banyak pinjem uang ke orang lain, Mbak Nina tidak pernah pelit ke orang. Beliau baik ke semua orang, *humble* dan ceria. Mbak Nina juga dapat menutupi kesedihannya di depan orang lain, karena Mbak Nina ingin lihat orang lain melihat Mbak Nina orang yang gembira bukan orang yang terlihat sedih. Sebelum pulang, Mbak Nina mengajak saya mengantar ke tempat cuci motor karena motornya sudah 1tahun tidak dicuci. Sebelum saya kembali ke kampus, Mbak Nina membawakan 5 pepes, nasi, gorengan tahu susur yang tadi kami buat dan ayam ungkep yang saya masak tadi. Lalu ketika saya pamit pulang wajah Mbak Nina terlihat sedih. Pukul 11.00 saya sampai di Unika kembali.

Kegiatan Service Learning saya berlanjut pada Senin, 11 Desember 2017 dimana merupakan hari pertama saya ke *Star Kids*. Sebelum saya dan ketiga teman saya berangkat ke *Star Kids*, kami meminta konfirmasi

kepada para dosen yang bertanggung jawab pada *General Education*. Sebelum tanggal 11 Desember, saya dan teman-teman saya selalu *memfollow up* dosen, kami apakah harus menginap, kami harus tiba di tempat profesi jam berapa, kami harus selesai jam berapa dan lain sebagainya. Namun tidak ada jawaban dari dosen pendamping. Baru ada kabar sekitar jam 9.30 dari dosen pendamping dan mendapatkan kontak bu Ana selaku pengurus *Star Kids* dari Bu Novi dosen psikologi. Setelah itu dapat kabar dari bu Ana ternyata kami tidak diizinkan menginap karena keterbatasan tempat dan seharusnya kami diminta ke *Star Kids* jam 08.00 - 17.00 sesuai dengan jam kerja pengajar *Star Kids*. Saya dan ketiga teman saya setelah mendapatnya info segera berangkat ke *Star Kids*.

Kami sampai di sana sekitar jam 11.20, sampai di sana kami bertemu dengan Bu Mirna. Kami diberi informasi oleh Bu Mirna tentang anak-anak mana yang harus kami berempati. Ada 3 anak yang di dampingi yang berinisial V, D, dan B. Menurut Bu Mirna mereka bertiga lah yang sudah lumayan bisa untuk berkomunikasi. Kami berempati diminta Bu Mirna untuk mencari makan terlebih dahulu. Saya dan keempat teman saya mencari makan di perumahan sekitar *Star Kids*. Kami makan tahu gimbal di sana karena yang ada hanya itu. Jam 12.55 kami kembali ke *Star Kids*. Jam segitu biasanya anak-anak sedang makan siang bersama para pengajarnya. Saya mulai berkenalan dengan anak-anak di sana. Di ruangan pertama ada D, V, dan R. Mereka lucu-lucu saat makan siang, ada yang tangannya tidak bisa diam, ada yang lama mengunyahnya. Di sana rata-rata anak-anak yang mengalami gangguan autis. Ada yang autis ringan dan ada autis berat. Anak-anak di sana belajar macam-macam seperti belajar membaca huruf, membaca angka, menulis, membaca kata benda dsb. Ada pula belajar dengan melakukan aktivitas seperti melompat, memindahkan bola yang harus melompat melewati rintangan, bermain *puzzle*, bermain menyebutkan nama buah, menyapu lantai, membersihkan kaca dan lain sebagainya. Saya pun ikut mendampingi saat mereka belajar. Sekedar melihat dan bercanda dengan ABKnya. Bahkan sesekali memanggil mereka dan mengajak bermain. Saya dan ketiga teman saya waktu itu mendampingi DD. DD diminta gurunya untuk salaman dengan kami berempati. Awalnya yang disalami adalah saya. Dia salim dengan cium tangan saya tiba-tiba dia cium pipi kanan, cium pipi kiri, mencium bibir saya dan mencium kening saya. Rasanya geli dan lucu disaat DD baru salaman dengan saya dan

melakukan hal itu. Rasanya senang, DD mudah akrab dengan orang asing walaupun komunikasinya sangat terbatas karena DD memang sedikit malas untuk berbicara.

Saat waktu menunjukkan waktu pukul 15.00 anak-anak bergegas untuk mandi, di dalam pikiran mereka sudah tertata jika waktu menunjukkan pukul 15.00 mereka bergegas untuk mandi secara bergantian. Setelah mereka mandi kami bermain sebentar dengan mereka, waktu telah menunjukkan pukul 16.30 saatnya mereka untuk pulang ke asrama (rumah bu Ana dan pak Endro) dan tepat pukul 17.00 mereka sudah dijemput oleh supir Pak Endro, lalu saya dan ketiga teman saya izin pulang ke pengajar.

Selasa, 12 Desember 2017. Pagi itu saya bergegas untuk bangun jam 05.30 untuk bersiap siap ke starkids kembali. Jam 7.30 saya berangkat dengan kedua teman saya karena yang satunya sudah duluan ke starkids. Sampai di sana sekitar jam 8.00 langsung ke asrama, rumah Bu Ana dan Pak Endro. Di sana kami berempati bertemu dengan Bu Ana, mengobrol dengan Bu Ana lumayan lama. Mengobrolkan banyak hal, apalagi Bu Ana juga lulusan Fakultas Psikologi Unika. Bu Ana bercerita bahwa mengurus anak-anak berkebutuhan khusus itu mudah-mudah sulit, karena memang ABK bukan anak normal seperti yang lainnya. Anak-anak yang tinggal di rumah bu Ana ada 8 orang yang berinisial, yaitu DV, V, B, D, F, R, A, dan R. Jam 08.00 an lebih DV, V, B, D, dan R pergi sekolah terlebih dahulu ke SLB Autisma Yogasmaru. Lalu untuk A, F, dan R pergi ke SLB jam 10.00. Jadi itu sebenarnya hanya tempat terapi ABK saja, namun oleh pemerintah tidak diakui. Lebih diakui jika itu sekolah, padahal jika ABK seperti ini tidak bisa sekolah seperti sekolah SLB lainnya. Mereka bisanya belajar secara privat, *Star Kids* dibuat sekolah itu hanya untuk syarat dari pemerintah saja. Di dalamnya *Star Kids* tetap menjadi pusat terapi anak berkebutuhan khusus. Bu Ana juga bercerita akan membuka pusat terapi untuk ABK yang dewasa, pusat terapi tersebut berlokasi di jalan Veteran sebelah Polda Semarang. Jadi, nantinya ABK seperti A, F dan R dipindah ke sana. Seperti yang diceritakan oleh Bu Ana, untuk membuat anak ABK menjadi lebih baik itu seperti memudari benang yang sudah rumit, harus benar benar sabar, telaten, peka pada ABK. Apalagi mengurus 8 anak dalam satu rumah tidaklah mudah, ada jam-jam tertentu untuk melakukan suatu hal. Misalnya untuk hari biasa jam 05.00 Pak Endro membangunkan anak-anak lalu memandikannya

satu satu. Bu Ana memasak makanan untuk anak-anak tersebut. Masak makanan untuk sarapan dan makan siang anak-anak. Sore harinya Pak Endro menjemput anak ABKnya dari SLB Yogasmara. Malemnya mereka mainan, makan malam dan jam 21.00 mereka tidur, jika ada yang belum tidur Pak Endro harus menunggu anak-anak ini sampai mereka tertidur. Pernah ada kejadian DV tiba-tiba bangun jam 02.00, dia bermain saklar lampu sampai jam 03.00. Baru Pak Endro tidur, dan jam 04.30 sudah bangun sebelum anak-anak bangun. Pernah juga ada kejadian waktu dulu DV awal-awal masuk asrama, dia memiliki hobi memakan kotorannya sendiri dan bermain kotorannya. Lalu kalau *weekend* jam makan, jam tidur, jam mandi, tempat tidur diubah-ubah agar ABK tidak terlalu terpaku. Pekerjaan Bu Ana dan Pak Endro selain sebagai pemilik *Star Kids* beliau *home visit* ABK yang terapi rawat jalan. Tidak terasa saya dan ketiga teman saya di rumah Bu Ana sudah 2 jam.

Pukul 10.00 kami ke *Star Kids*, kami mendampingi anak-anak kembali. Saya mendampingi DD dan D, mereka belajar. Jika D sudah bosan dia minta bermain puzzle. Lalu saya mengikuti salah satu dari mereka untuk mendampingi. Tidak terasa waktu telah menunjukkan jam 11.30, bu Mirna meminta kami untuk beristirahat dan mencari makan. Lalu kami makan dan kembali jam 13.30. Saya langsung ke ruangan yang di belakang untuk mendampingi mereka. Ternyata mereka sedang makan siang. Setelah makan siang saya mengajak komunikasi dengan mereka. Saya mendekati si DV, dia pandangnya kosong, diajak berbicara hanya diam saja. Lalu saya beralih ke F, F tidak mau didekati karena dia kalau sama orang asing, harus diajari berbicara “jangan buk” sayapun sering menggoda seperti itu ke F karena dia lucu jika digodain. Terus saya sesekali memanggil D dan B. B berlari-larian, si D bermain puzzle. Si DD bermain seperti alat bangunan untuk melatih motoriknya DD. Setelah saya agak lama di ruangan tersebut, saya keluar menemui anak yang lain. Saya berkomunikasi dengan A, hobi dia adalah selalu berbicara tentang mangga, kerja bakti, membersihkan kaca dan menyapu halaman. Di dalam suatu ruangan ada anak bernama F, dia salaman dengan saya tapi tiba-tiba dia tidak mau melepaskan tangan saya dan dia menarik baju saya sangat kencang. Saya takut lalu cepat-cepat keluar dari ruangan tersebut. Saya keluar dari ruangan dan ternyata ada seorang *bule*. Kami mengobrol dengan *bule* tersebut, -nya bernama Miss Lidya, berasal dari Yunani. Beliau sebagai sukarelawan terapi bicara. Miss Lidya di Indonesia selama 6 bulan. Saya dan teman saya mengobrol hanya sebentar, lalu

kami beristirahat dan bermain dengan anak-anak kembali.

Tidak terasa waktu telah menunjukkan jam 16.40 saya dan ketiga teman saya pamitan dengan semua pengajar dan semua anak-anak. Saat bersalaman dengan F, baju saya kembali ditarik kencang sekali dan ternyata anak-anak sudah dijemput oleh Pak Endro. Akhirnya mereka bersiap pulang, pengajarnya juga bersiap pulang. Kami berempuk juga pulang.

Nilai-nilai yang saya dapat: ternyata mereka tidak seburuk yang saya kira. Mereka seperti kita, hanya mereka berbeda dari kita. Bahkan mereka memiliki kemampuan di luar orang-orang normal. Mereka wajahnya terlihat biasa aja, namun tingkah lakunya terlihat berbeda. Ada beberapa yang berbicara jelas ada yang tidak dapat berbicara lengkap. Saya sangat salut oleh bu Ana dan pak Endro karena memiliki hati yang mulia. Untuk menghadapi anak berkebutuhan khusus harus telaten, sabar dan peka dalam bersikap.

**H**ari pertama, kami menuju ke rumah ibu dengan berjalan kaki di tengah hujan, satu payung bersama, kira-kira selama 20 menit. Jalan menuju ke rumah sangat ekstrim, turunannya sangat terjal. Rumahnya sangat sederhana, bahkan sangat memprihatinkan, atapnya banyak yang bocor, dinding dari kayu banyak lubang, lantainya belum dikeramik, dan banyak yang retak, sangat memprihatinkan. Ketika malam tiba, sangatlah dingin di sana. (Ternyata Tanah di sana adalah tanah gerak).

Kedatangan kami disambut dengan sangat amat baik. ~peluk~. Kami diperkenalkan dengan seluruh keluarga (ada 3 anggota keluarga dalam 1 rumah). Selain penuh dengan orang, di sana juga penuh dengan berbagai macam hewan. Ada 1 monyet, 20 ayam, 10 kucing, dan 2 burung, sungguh luar biasa.

Meskipun penuh dengan kekurangan, mereka tetap menyambut kami dengan baik, kami dimasakkan ayam goreng untuk makan malam di malam yang dingin itu, kami mengobrol, bercanda, sungguh sangatlah menyenangkan, kehidupan yang betul-betul berbeda dengan biasanya.

Ibu dari *cleaning service* sangat amat baik, banyak hal-hal yang ia ceritakan pada kami mengenai keluarganya, mengenai suaminya yang baru saja meninggal, dan mengenai dirinya yang baru saja keluar dari opname, dengan diagnosa memiliki komplikasi jantung, sungguh sangat memprihatinkan, namun dia tetap gigih tegar demi cucu-cucunya ternyata dulu menjadi *cleaning service* di Unika selama 14 tahun.

Kamar mandi di sana yang dibuat seadanya dengan kayu penuh dengan lubang dan tidak ada lampu yang cukup menakutkan bagi saya. Bahkan setiap malam semua hewan terkadang masuk ke dalam rumah bahkan terkadang kami tidur bersama dengan kucing (kucingnya suka tidur di kasur ~takut~) Dan satu hewan lagi yang jumlahnya ratusan adalah nyamuk, wuah luar biasa banyak... Namun karena kebaikan ibunya memberikan autan, jadi kami bisa tidur, dan sekitar jam 21.00 kami tertidur.

Di hari kedua kami bangun sekitar jam 5.00 untuk persiapan ikut ibu Hanik membersihkan gedung Antonius lantai 3, namun sebelumnya kami mampir ke warung untuk membeli sarapan, ada bubur sayur, gorengan, dan lontong sayur. Perjalanan kami lanjutkan dengan berjalan kaki ke gedung Yustinus terlebih dahulu untuk absen dan mengambil *vacum cleaner*, setelah itu kami sampai di gedung Antonius dan memulai dengan sarapan terlebih dahulu sambil mengobrol. Selesai sarapan jam 7.00 kami ke ruang 302 untuk mengelap papan tulis, menata kursi, menyapu, dan mengepel, hal yang sama kami lakukan di ruang 303 sembari membersihkan kami juga mengobrol dan bu Hanik bercerita mengenai betapa “pintarnya” mahasiswa untuk menaruh sampah di tempat yang sedikit sulit untuk ditemukan seperti di balik gorden dan di sela-sela kursi, sehingga harus lebih teliti dalam membersihkan. Setelah itu kami lanjut ke ruangan yang biasanya dipakai para dosen untuk rapat, di tempat ini kami cukup merasa lelah karena harus mem-*vacum* dengan jongkok dan teliti dalam mencari kotoran seperti rambut. Sekitar jam 11.00 kami beristirahat dan makan siang dengan bekal yang dibawakan ibu Hanik, lalu kami beberes dan jam 1.00 sudah ke gedung Yustinus lagi untuk absen pulang.

Kami berjalan menuju ke Yustinus untuk menemani Bu Hanik dan seluruh karyawan absen. Penuh dengan canda tawa ketika seluruh CS berkumpul. Kemudian kami naik angkot untuk menuju ke rumah.

Saat tiba di rumah, kami diajari oleh ibu Hanik bagaimana memanfaatkan limbah plastik untuk diolah menjadi barang-barang yang luar biasa indah.

Di situ kami sangat kagum akan kekreatifitasan ibu Hanik. Bu Hanik sungguh hebat, bahkan kami diberi kenang-kenangan dari hasil karyanya. Yipyyyy... wkwk

Sorenya, kami bermain tong umpet dengan anak bu Hanik yang lucu dan baik. Kemudian mereka membuat boneka salju dari tanah liat. Wkwk..

Kemudian untuk makan malam, ibu mengajak kami untuk makan di luar karena sedang malas untuk memasak. Sekitar jam 7.00 kami baru berangkat menuju tempat makan yang ada di dekat pasar Jatingaleh, dan kami makan bakso bersama keluarga bu Hanik. Di situ kami merasakan rasa kekeluargaan karena dapat berkumpul, bercanda dan mengobrol. Sekitar jam 9.00 kami pulang dan melanjutkan berbincang dengan bu Hanik mengenai membeli baju dan setelahnya kami beristirahat.



Pagi harinya kami diajak jalan-jalan di GOR Jati Diri. Di sana kami makan-makan juga karena ini adalah hari terakhir kami di sana, kami ingin memberikan sedikit berkat kami dengan membelikan sarapan pagi “soto” untuk ibu dan keluarganya dan “leker” untuk anak-anaknya.

Kebersamaan dan kesederhanaan benar-benar kami rasakan di keluarga ibu Hanik, di balik semua kekurangannya, dia tetap memberikan yang terbaik untuk kami.

Saat kami hendak pulang, seluruh keluarga menghantarkan, dan berkata “jangan sungkan-sungkan berkunjung lagi, kami sangat bahagia atas kedatangannya” Kemudian kami berfoto bersama, semua kenangan ini tak kan pernah kami lupakan selama-lamanya.

Terimakasih Gen Ed 2017 telah memberikan pengalaman berharga bagi kami “terimakasih”



*Kami bersama bu Hanik*



*Rumah tempat tinggal ibu Hanik*



*Pulang kerumah bu Hanik*



*Monyet dirumah bu Hanik*



*Bersama keluarga bu Hanik*



*Bekerja membersihkan kelas*



*Rumah bu Hanik*



*Hasil karya bu Hanik*

~ *Real Living is living for others* ~

**Bruce Lee**

**M**embahas keterkaitan tentang berkepihakan bagi seseorang, tidak terlepas dari hubungan antara manusia dan manusia lainnya yang lebih membutuhkan. Pada kesempatan ini saya dipertemukan dengan Mas Andrea yang sebagai seorang arsitek muda beliau juga melayani masyarakat dengan menjadi bagian dari ASF-ID. ASF-ID (Architecture Sans Frontieres Indonesia-Arsitektur Tanpa Batas) sendiri merupakan sebuah organisasi non-profit dan partisipatif dengan komitmen pada keadilan sosial, budaya, dan lingkungan melalui arsitektur, konstruksi, dan urbanisme. Dalam project kali ini saya belajar pada proyek jembatan bamboo yang berada di Solo. Project ini merupakan project yang berasal dari keberlangsungan acara Bamboo Binale 2016 yang diadakan bulan oktober 2016 di lokasi sekitar benteng vesterburg, Solo. Tujuan dari project ini adalah agar pada lokasi diadakannya acara yang berskala cukup besar tersebut dapat diberikan sesuatu hal yang ingin ditinggalkan sebagai pengingat bahwa pernah adanya acara tersebut bagi kota Solo.

Satu hal unik dari *Live In* ini berupa studi Arsitektur bamboo yang mulai cukup populer saat ini. Kesempatan yang baik ini saya gunakan untuk dapat belajar bagaimana seorang Arsitek dapat bekerja dan juga dapat berbagi bagi sesama dengan bidang sesuai yang ditekuninya tersebut. Pada proyek di Solo ini, mas Andrea melibatkan masyarakat sekitar terutama RT 4 dan RT 5 terkait pembuatan jembatan penyebrangan ini. Sekilas terkait project, jembatan ini direncanakan berdiri di atas kali pepe dengan panjang jembatan 18m dan lebar 2m untuk dilalui sebagai jembatan penyebrangan manusia dan bukan kendaraan. Jembatan ini memiliki bahan dasar berupa bamboo secara utuh dan dibangun dengan bamboo yang didapat dari sekitar kota Solo. Proyek ini direncanakan pada saat acara bamboo binale dan pelaksanaannya dimulai bulan Oktober ini melibatkan warga di sekitar dalam pengambilan keputusan pelaksanaannya.

Pada Hari Selasa tanggal 22 November 2016 pagi, saya bertemu dengan mas Andrea dan berbincang sedikit terkait project yang sedang dilakukan, diceritakan bahwa desain utamanya sendiri adalah idenya dari pengalaman beliau pada pembuatan jembatan di Filipina. Pembuatan jembatan ini sebagian besar atau utamanya menggunakan bamboo yang didapat dari sekitar kota Solo. Pembuatannya melibatkan beberapa tenaga ahli bamboo dan juga warga sekitar agar dapat terlaksana. Jembatan ini dibuat terlebih dahulu di darat atau dirangkai di darat lalu dipindahkan menggunakan *crane* ke posisi yang seharusnya. Proses pembuatan dari perencanaan warga sekitar sudah diajak bekerja sama hal ini saya petik ketika setelah berbincang terkait project dengan mas Andrea, beliau mengenalkan saya pada pemuda setempat bernama mas Respati agar dapat berbincang lebih mengenai kondisi masyarakat.

Setelah bertemu dengan Mas Respati, dia bercerita terkait warga yang senang dan ikut membantu disela waktu luangnya. Lalu mas Respati mengenalkan saya dengan Ibu RT 4, bersama beliau, saya berbincang tentang kondisi warga di sekitar proyek ini. Warga pada RT 4 didominasi oleh ibu-ibu yang bekerja di sekitar tempat tinggal, seperti menjual makanan atau lebih kita kenal dengan “kucingan”. Beberapa dari mereka juga tidak bekerja karena ada suami. Secara demografi, masyarakat terdiri dari ibu-ibu karena ada dari mereka yang ditinggal suami dan hidup dengan anak, adapula yang suami atau anaknya bekerja diluar kota. Diceritakan juga mengenai warga RT 5 yang sebagian besar merupakan usaha toko-toko. Menurut penuturan ibu RT 4, warga RT 4 memiliki tingkat gotong royong dan saling mendukung yang cukup kuat hal itu karena juga mereka sebagian besar tinggal di dalam sebuah perkampungan kecil di dalam kota. Sebagaimana kehidupan sebuah kampung, RT 4 sering mengadakan pertemuan khusus baik membahas masalah sekitar atau menangani masalah salah satu warganya yang membutuhkan.

Setelah saya berkunjung dan berbincang-bincang dengan ibu RT 4, saya diajak berkeliling mengenai wilayah RT 4 dan RT 5 yang merupakan satu blok. Dan diajak mengenal bahwa pada bagian kali pepe dari kedua RT ini atau bagian belakang dianggap sebagai suatu ruang negatif atau ruang yang tidak terpakai sehingga terkadang digunakan oleh orang luar untuk berlaku kurang baik di lokasi tersebut. Selama berkeliling, juga diceritakan mengenai adanya project Kreteg Pring ini juga membantu RT



4 untuk dapat meminta bantuan pemerintah terkait penerangan fasilitas umum, dimana diharapkan dengan adanya hal ini dapat mengurangi tingkat kriminalitas di malam hari. Sebelum hari usai menjelang malam, saya diajak menemui Ibu Sisca, beliau merupakan seorang warga yang rumahnya dipakai oleh pekerja proyek untuk tinggal karena suami beliau bekerja di Jakarta dan kebetulan ada ruangan yang dapat ditinggali.

Selama menginap Ibu Sisca banyak bercerita mengenai keluarganya dan mengenai warga, tetangga-tetangga sekitar. Ibu sisca telah tinggal di rumah tersebut sejak dia kecil. Dia bercerita mengenai tetangga yang dekat dan juga saling gotong royong dengan toleransi yang tinggi. Sekedar informasi bahwa ibu Sisca sendiri merupakan salah satu keturunan tionghoa, mas respati dan ibu merupakan keturunan jawa, namun di wilayah tersebut ada yang Katholik, Islam, Konghucu, Kristen, begitu beragam. Hal yang saya pelajari juga bahwa wilayah ini memiliki tingkat pengertian yang cukup tinggi dan kepedulian. Ada satu cerita ketika salah satu anak kecil memasuki rumah dan ibu Sisca bercerita bahwa anak tersebut sebenarnya anak tetangga seberang rumah, namun karena telah bermain dengan anaknya sejak kecil sehingga dianggap anak sendiri dan kerap beristirahat siang, mandi sore di rumah ibu Sisca. Hal itu terjadi karena orang tua anak tersebut bekerja dan belum sempat mengurusinya. Untuk informasi anak ibu Sisca yang paling kecil berumur 22 tahun, sehingga bagi ibu Sisca seperti merawat anak kecil kembali.

Pada hari kedua tanggal 23 November 2016 saya bertemu kembali dengan mas Andrea untuk makan pagi dan juga bertemu dengan mas Tobias untuk membahas rencana pengambilan keputusan dengan warga juga terkait pelapisan jalur jembatan dengan beton dan beberapa hal teknis agar jembatan aman digunakan dan dapat bertahan hingga 25 tahun. Hal unik yang saya temukan adalah setiap pengambilan keputusan selalu dilakukan rapat RT, karena mas Andrea berkata bahwa Kreteg atau Jembatan ini akan digunakan oleh masyarakat sekitar, sehingga baiknya mereka yang ikut ambil andil besar dan dapat ikut merawat jembatan tersebut. Hal ini unik sebab adanya keterlibatan warga, sedikit cerita selain karena warga yang akan merawatnya, juga karena dana yang ada juga perlu didiskusikan. Hal-hal sederhana yang membuat seorang dapat dihargai oleh orang lain. Sedikit bercerita, warga senang dengan kedatangan mas andrea untuk mendesain, dan

ikut untuk dapat melaksanakan jalannya proses pelaksanaan. Hal kecil seperti berbincang, duduk bersama, mendengarkan, melibatkan warga, bersantai dengan warga dianggap oleh warga sebagai suatu yang jarang dilakukan oleh seorang yang dinilai professional. Hal ini saya secara pribadi melihat bahwa seorang arsitek yang melibatkan warga dalam pelaksanaan fasilitas umum terutama lebih dikenang ketimbang seorang yang mungkin desain lalu selesai. Adanya komunikasi yang terbentuk saya kira menjadi suatu nilai lebih yang dimiliki oleh mas Andrea.

Setelah berbincang saya melanjutkan makan siang dengan mas Andrea di Pasar Gede yang lokasinya dekat dengan lokasi proyek, pada saat makan siang tersebut kami berbincang banyak terkait ASF-ID. Seperti yang telah disebutkan di awal tentang ASF-ID yang merupakan perkumpulan arsitek-arsitek muda yang berjiwa sosial dan meluangkan waktu disela pekerjaannya untuk dapat melayani dengan membangun project non profit atau kegiatan yang dapat menjadikan arsitektur tanpa batas dan dapat dinikmati seluruh kalangan. Setelah banyak berbincang lalu saya kembali ke Semarang dan dalam perjalanan sedikit berfikir bahwa ada arsitek hebat yang peduli dan berkembang.

Secara pribadi saya menyimpulkan apapun pekerjaan yang akan dijalani, bukan masalah kaya atau miskin, bukan masalah expert atau tidak berkemampuan, namun terutama adalah bagaimana dapat bekerja secara professional bagi kebaikan diri sendiri dan orang lain di sekitar.

*~ Do what you can, with what you have, where you are ~*

**Theodore Roosevelt**

Pembicara dari seminar adalah seorang “CEO” dari Kostoom. Baginya, CEO adalah *Chief Everything Officer* karena untuk menjadi seorang CEO berarti juga harus bisa melakukan semuanya, namun meskipun begitu juga jangan melakukan segalanya sendirian. Masa kecil beliau dapat dikatakan sangat kekurangan. Ibunya hanya tukang jahit yang upah menjahitnya rendah, dari keprihatinannya terhadap upah para penjahit itulah yang mendorong beliau untuk mencoba membuat *startup* Kostoom untuk menjadi penyalur tenaga kerja penjahit kepada konsumen. Usaha *startup* beliau-pun masih berjalan sampai saat ini dan sudah ada sekitar lebih dari 1000 pelanggan.

Saya belajar tentang bisnis, dalam berbisnis cari tahu apa yang dibutuhkan masyarakat, dan jangan hanya sekedar asumsi tetapi perlu divalidasi. Selain itu juga dalam berbisnis harus fokus, kemudian jika sudah banyak yang *aware* terhadap produk dan bisnis dari usaha kita barulah boleh ekspansi ke usaha yang lain. *Kompetitor* dalam bisnis dapat menjadi *partner* yang baik. Sebagai pembisnis harus terus belajar, bertumbuh, dan dinamis.

Dari beliau saya belajar bahwa bila seseorang hidup di lingkungan yang ternyata nasibnya sama-sama kekurangan, maka hidupnya jadi tidak terasa kesusahan, begitulah menurut pengalaman beliau kenapa dia tidak ada perasaan kesusahan, dan bahkan pada saat bercerita nampak senang menceritakan atap kamarnya yang bersela-sela sehingga bisa melihat ke langit malam yang indah. Saya belajar dari cerita tersebut kalau ternyata kebahagiaan bisa juga didapatkan dengan cara yang sangat mudah yaitu dengan dapat bersyukur dan menikmati apa yang ada.

Hari pertama *Service Learning*-ku dimulai saat tiba di rumah Bu Murwati saya disambut oleh Bapak Sidiq dan anaknya Mas Aris. Saya dipersilahkan masuk dan duduk, ibu sedang sholat. Saya duduk-duduk sebentar sambil berkenalan dengan bapak dan anaknya. Setelah ibu selesai sholat saya ditawarkan untuk mandi air panas, saya menolak agar tidak merepotkan, akan tetapi saya tetap dimasakkan air panas, kata ibu kasihan habis kena hujan kok mandi air dingin. Setelah memanaskan air beliau menunjukkan kepada saya ruangan kamar saya. Saya menata-nata



sebentar dan kemudian air panasnya matang dan saya mandi. Selesai mandi saya diajak makan dengan ayam bacem masakan Ibu Murwati “ambil makan sendiri, anggap seperti rumah sendiri” kata ibu, bapak juga berkata “makan yang banyak”. Saya makan sambil berbincang-bincang dengan Mas Aris yang berusia 29 tahun, anak yang paling besar, bekerja di bagian produksi pengolahan kayu suatu perusahaan, sudah berkeluarga, dan telah memiliki 2 (dua) orang anak laki-laki semua.

Bapak adalah seorang buruh bangunan sudah dari SD kelas 5 karena ayah meninggal dan yang bisa bekerja untuk membiayai keluarga (ibu dan adik) hanya dia. Dalam bekerja bapak tidak mau meninggalkan pekerjaan saat ini ke pekerjaan lain jika pekerjaannya saat ini belum selesai meskipun tawaran gaji dari pekerjaan lain tersebut lebih tinggi, prinsip dia tanggung jawab, “istilahnya, makanan yang pasti sudah ada di depan dia itulah yang dimakan, bukan yang lain yang belum kelihatan” begitulah kata bapak. Dari prinsip bapak tersebut membuat beliau seringkali dicari orang-orang yang butuh tenaganya bukan beliau yang mencari pekerjaan, bahkan beberapa perusahaan besar ikut mempekerjakan beliau jika membutuhkan. Beliau mendidik anaknya untuk pulang ke rumah maksimal jam 10 malam karena jika lebih dari itu nanti kurang istirahat dan menjadi malas untuk bekerja keesokan harinya. Ibu Murwati bercerita pengalamannya selama menjadi CS di gedung Yustinus, yang paling beliau resahkan adalah anak-anak yang tidak mau membuang sampah pada tempatnya.

Dari pengalaman hari ini aku belajar sesuatu dari bapak bahwa jika kita bekerja dengan baik dan bertanggung jawab maka akan dipercaya oleh orang, dan orang tersebut seringkali akan mempercayakan pekerjaan kepada kita lagi, bahkan tidak mungkin menutup kemungkinan akan dapat pekerjaan dari orang lain yang mendengar atau tahu kualitas kerja kita, sehingga dapat dikatakan jika kita memegang prinsip kerja yang baik maka rezeki pasti akan mengikuti.

Hari kedua dimulai di pagi hari jam 4 saya terbangun karena suara cucian dan pompa air. Keluar rumah ibu sudah selesai mencuci dan bapak baru selesai sholat, saya bergegas mandi. Sekitar pukul 5.40 selesai makan dan berangkat bersama ibu ke kampus dengan berjalan kaki. Pak Sidiq sempat bertanya “kuat tidak jalan ke kampus?”, saya menjawab dengan mantap “kuat lah, kan laki-laki” sambil tertawa bersama. Setelah sampai ibu segera bersih-bersih ruangan. Ruangan

yang dibersihkan pertama adalah ruangan kelas yang akan dipakai untuk pelajaran pengganti mahasiswa FTP, kemudian ruangan dosen. Dalam bersih-bersih saya juga ikut membantu, awalnya merapikan kursi agar sejajar, kemudian menyapu dan akhirnya membersihkan papan tulis. Di ruangan dosen saya ikut menyapu, dan membersihkan daerah-daerah yang diminta untuk dibersihkan. Sekitar pukul 08.30 semua ruangan sudah selesai, kemudian saya diminta untuk istirahat dulu, “ibu mau bersih-bersih tempat sampah” kata ibu. Ibu mencuci tempat sampah di kamar mandi perempuan. Setelah ibu selesai membersihkan tempat sampah, kami kerja bakti bersama karyawan-karyawan lain untuk membersihkan lingkungan luar gedung, saya banyak membantu Pak Ali untuk mengangkat sampah yang dikumpulkan untuk dibuang di tempat penampungan sampah. Tempat penampungan sampah terlihat kotor sekali, bau, dan banyak beterbangan lalat hijau, terutama tempat penampungan yang di dekat pemakaman, mau tidak mau saya harus mendekati tempat penampungan tersebut sambil membuang sampah dan membersihkan keranjang sampah yang saya bawa bersama Pak Ali, seringkali Pak Ali menata sampah di tempat penampungan sampah agar bisa ditimbun sampah lagi.

Selain membuang sampah, saya dan Pak Ali juga memindahkan bambu-bambu dan kayu-kayu yang tak terpakai untuk dibuang. Setelah semua pekerjaan selesai kami beristirahat menunggu jam pulang, para CS berkata badan saya banyak bekas gigitan nyamuknya, ibu kemudian mencari minyak kayu putih dan memberikannya kepada saya. Pada saat menunggu waktu pulang Ibu Murwati memangkas daun-daun tanaman yang dianggap tidak bagus, dia juga bercerita sering “gela” (kecewa) karena kalau tanamannya sudah menjadi bagus sering kali tiba-tiba hilang. Setelah selesai dan ibu sudah presensi pulang saya dan ibu pergi ke pasar naik angkot, sempat berhenti ke rumah dahulu untuk meletakkan barang-barang dan kemudian melanjutkan ke pasar. Di pasar ibu beli pisang dan sayur untuk bahan sop, barang-barang belanjaan ibu saya bawakan, kemudian kami pulang dengan menggunakan jasa ojek.

Sesampainya di rumah, saya langsung mandi, selesai mandi saya ditawarkan untuk tidur terlebih dulu karena mereka melihat saya kelelahan, saya kemudian tiduran sejenak di kamar. Setelah saya bangun saya menonton tv dengan bapak, tak lama kemudian bapak pergi untuk mengantar undangan pernikahan anak saudaranya, undangan tersebut bapak kirim

ke Ungaran. Setelah bapak pergi saya menemani ibu di ruang tamu sambil makan-makan dan menonton tv. Ketika hujan ibu kepikiran bapak “waduh kehujanan ini bapak” katanya. Ibu ketiduran di tikar, sebenarnya saya juga sudah sangat mengantuk tapi saya tidak terus ke kamar dan tidur karena ibu masih menunggu bapak meskipun ketiduran. Tak lama kemudian bapak pulang, setelah berbincang-bincang sambil menonton tv sejenak dengan ibu dan bapak, saya pamit tidur.

Ini bukanlah pengalaman pertama saya bekerja membantu CS, dulu saya pernah membantu CS pada program *service learning* fakultas psikologi, tetapi saya bagian bersih-bersih daun yang berserakan dan tidak seharian penuh membantunya. Saya benar-benar tidak menyangka capek sekali rasanya membersihkan ruangan, harus kuat dengan bau penampungan sampah yang memuakkan, dan jujur saja, sebenarnya saat saya memegang tempat dan keranjang sampah saja sudah ada perasaan jijik, tetapi para CS sudah seperti tidak memegang sesuatu yang menjijikkan, jadi saya juga harus bisa membawa tempat sampah atau keranjang sampah tersebut, dan tentu saja ada perasaan untuk selalu ingin cepat-cepat cuci tangan karena seringkali ada cairan basah yang mengenai tangan saat membawa tempat atau keranjang sampah.

Mungkin pada pagi hari saya berangkat dengan merasa kuat tapi setelah pulang rasanya lemah sekali, ibu tetap kuat beraktifitas di rumah, sementara saya ingin tidur. Sejak dari dulu aku selalu berpikir kok ada orang yang mau menjadi CS dan ternyata memang separah ini pekerjaan menjadi *cleaning service*. Mungkin kalau bisa semua mahasiswa harus merasakan rasanya jadi *cleaning service* harapannya agar banyak yang sadar akan beratnya pekerjaan CS dan lebih peduli dengan kebersihan lingkungan.

Hari ketiga dimulai dengan saya terbangun sekitar pukul 06.00 seperti biasa bapak dan ibu sudah terbangun, kemudian saya lekas mandi lalu bersosialisasi dengan mereka di ruang tamu. Saya sempat membantu ibu memindahkan jemuran dari dalam ruangan ke luar ruangan. Setelah itu saya melihat ibu merawat tanamannya, beberapa tanaman dipindahkan ke tempat yang terkena sinar matahari. Setelah semua kegiatan selesai, ibu beristirahat di ruang tamu.

Saya, bapak, dan ibu menonton tv di ruang tamu. Di tv ada gosip tentang seseorang suami artis yang selingkuh, bapak dan ibu langsung berkomentar. Bapak dan ibu berkata hal yang kurang lebih seperti ini “ya biasa laki-laki pengusaha yang sukses kalau bingung cara menghabiskan uangnya, jadinya malah nyari cewek lain”, selain itu bapak juga berkata yang “yang cewek biasanya cuman cari uangnya, orang kalo cuman suka karena napsu, ato harta mah ndak bakal selama kalo kasih sayang, kan napsu sama uang ndak bisa bertahan lama” kurang lebih bapak juga berkata seperti itu. Bapak juga sempat bercanda ke ibu “kalo aku kaya aku juga bakal cari istri lagi, hahaha” sambil mengelus-elus punggung ibu, si ibu membalas dengan berkata “cantiknya orang itu bertahan ndak lama, semua orang ya lama-lama jadi tua, dan beruban” sayapun tertawa melihat mereka berdua. Bapak juga sempat berkata kepada saya “orang kaya itu banyak yang ndak sampai kepikiran kalau kelebihan uang itu lebih baik kalau diberikan kepada orang yang membutuhkan, tapi malah larinya ke hal-hal yang kayak gitu”.

Setelah sekitar pukul 11.00 saya pamit pulang. Saya dibawakan snack-snack serta kering tempe masakan kebanggaan ibu yang dimasukkan ke dalam tupperware, kata ibu “tupperwarenya di bawa saja ndak usah dikembaliin”, saya kaget saya tidak memberi apa-apa dan merepotkan selama beberapa hari kok malah diberi banyak barang begini, tapi saya menjawab “hihihi makasih lo bu, malah dikasih souvenir gini”, saya serta bapak dan ibu tertawa bersama. Setelah itu saya pulang pesan mereka “ke kampus jalannya lurus aja ndak usah belok-belok” saya kemudian bergurau dengan mereka “ya jalannya harus yang lurus aja” kami tertawa bersama dan kemudian saya berangkat ke kampus, saya sempat melihat ke belakang ternyata mereka mengikuti dan berhenti sampai di luar rumah, saya kemudian menundukkan kepala, dan kemudian melanjutkan perjalanan pulang.

Dari pengalaman hari ini aku belajar dari bapak dan ibu bahwa yang terpenting dalam menjalin relasi suami istri menurut mereka itu bukan dari nafsu ataupun harta tetapi kasih sayang. Meskipun mereka hidup tidak kaya, bahkan bisa dibilang cukup, tetapi sekitar 3 hari bersama mereka tidak nampak ada keluhan akan kehidupan mereka saat ini. Menurutku mereka cukup hebat karena bisa bertahan untuk bersama menjalin hubungan suami istri meskipun dalam keadaan yang serba cukup. Saya berharap semoga hubungan rumah tangga mereka akan selalu bertahan dengan baik.

Rangkaian kegiatan yang saya ikuti berlanjut. Saya datang di SLB Yogasmara sekitar pukul 11 siang. Pada saat itu anak-anak sedang diajari untuk berbicara, dan ada yang bermain dengan gurunya, tapi semua permainan memiliki tujuan untuk terapi kepada anak. Di tempat ini anak-anak berkebutuhan khusus diterapi. Sebagian besar anak adalah anak yang mengalami gangguan autisme, namun ada juga yang mengalami *cerebral palsy*, dan sebagainya.

Pada saat saya bertemu dengan Ibu Mirna saya diberi *briefing* sejenak bersama teman-teman, pada saat itu tiba-tiba ada anak yang berlari mendekati saya dan memeluk kemudian duduk di pangkuan saya. Ternyata anak tersebut kabur saat sedang melakukan suatu sesi dengan gurunya, saya kemudian mengangkat anak tersebut dan menyerahkannya kepada gurunya, gurunya pun kemudian menuntun anak tersebut kembali ke ruangnya. Kemudian kami melanjutkan *briefing* sejenak dan kemudian mencoba melihat apa yang dilakukan oleh para guru sambil sesekali berinteraksi dengan anak-anak.

Setelah berinteraksi dengan anak-anak di SLB, saya baru tahu ternyata cukup sulit untuk berbicara dengan anak bergangguan autisme sebab mereka kesulitan dalam mengucapkan kata-kata, juga seperti tidak paham atau mungkin tidak menghiraukan perkataan kita saat diajak bicara. Untuk menanyakan nama saja bisa harus bertanya hingga beberapa kali, dan belum tentu mereka bisa mengatakan nama mereka, terlepas dari usia yang normalnya untuk anak-anak seusia mereka yang seharusnya sudah bisa untuk menyebutkan namanya. Setiap anak memiliki kekhasannya masing-masing, ada yang suka bersenandung hampir setiap saat, ada yang suka mengepalkan tangannya kemudian dibuka dan dikepalkan lagi, ada yang suka berbicara tentang ada mangga yang matang, ada yang sangat takut dengan bolpoin, ada juga anak yang sangat tidak suka ketika mendengar suara lagu dari mainan, dan sebagainya.

Saya melihat guru-guru di SLB terkesan sabar sekali dengan kelakuan para anak-anak, mereka juga kadang seperti bisa menebak bila anak ingin kabur dan berlari-lari. Ketika ada anak yang lari-lari pasti suasana menjadi gaduh dan menurut saya cukup lucu karena para guru berusaha menangkap anak yang berlarian. Dalam SLB ini guru tidak dikhususkan untuk mengangani satu anak saja tetapi dalam satu hari saling bergantian dalam mengurus anak-anak di SLB, tujuannya agar anak-anak dapat terbiasa dengan orang banyak.

Pagi berikutnya jam 08.00 saya tiba di asrama anak-anak SLB, di sana saya disambut oleh Mba Ana, saya diajak masuk untuk melihat anak-anak sedang makan di meja dengan rapi, sambil terus diarahkan oleh Mas Endra yang merupakan masternya SLB dan suaminya Mba Ana. Anak-anak saat di asrama sangat teratur, tidak seperti waktu di sekolah karena tidak ada satupun yang berlarian. Setelah sesi makan selesai anak-anak bersiap-siap untuk sekolah, saya dan teman-teman kemudian briefing sejenak sambil bertanya jawab dengan Mba Ana dan Mas Endra.

Anak-anak bisa tenang di asrama karena ada aturan yang jelas, tetap, dan semua anak diperlakukan sama termasuk anak mereka sendiri. Mas Endra bilang kalau anak-anak harus terus diawasi, dan kalau ada yang berperilaku kurang pantas harus langsung segera dikoreksi. Mas Endra dan Mba Ana kemudian juga bercerita tentang pengalaman mereka selama mengurus anak di asrama. Salah satu pengalaman yang paling berkesan untuk mereka adalah pengalaman mereka dengan salah satu anak yang memiliki kesukaan bermain dengan produk ekskresinya, Mas Endra bercerita dia harus mengawasi dan mengoreksi anak tersebut sampai anak tersebut tertidur, dan anak tersebut tidurnya jam 3 pagi, padahal sekitar jam 5 sudah harus menyiapkan makanan anak-anak, dan Mas Endra melakukan hal tersebut selama 6 bulan untuk menghilangkan kebiasaan buruk anak tersebut. Setiap hari di asrama Mas Endra selalu tidur yang paling akhir, dia tidak akan tidur sebelum semua anak tidur.

Mba Ana dan Mas Endra mengatakan bahwa menjadi guru SLB salah satu syarat terpentingnya adalah dapat bermain dengan anak-anak. Setelah selesai *briefing* yaitu sekitar jam 10 kamipun menuju ke sekolah. Di sekolah seperti biasa anak-anak diajak berbicara untuk merespon pertanyaan, seperti “siapa namamu?”, dan kalau dipanggil namanya diharapkan anak akan menjawab “apa?”. Beberapa sarana belajar berbicara adalah dengan gambar, mereka akan ditunjukkan gambar, kemudian diharapkan dapat mengatakan apa yang ada di gambar tersebut.

Pada hari ini saya bertemu dengan beberapa anak baru, ada anak yang mengalami terlambat bicara, dan ada juga yang mengalami gangguan yang membuat setengah badan anak tersebut lemah meskipun tidak sampai lumpuh. Anak yang bagian kanan tubuhnya lemah tersebut dipijat-pijat namanya *pijat sensori integrasi*, kemudian dilatih untuk menggunakan bagian kanannya. Saya sempat berinteraksi dengan anak

tersebut dia dapat berkomunikasi dengan baik hanya saja tubuh bagian kanannya memang sangat berbeda sekali dengan bagian kirinya, bagian kanan tangannya tidak dapat menggenggam sekuat tangan kirinya, dia kesulitan untuk membuka jari kanannya, dan cara berjalannyapun agak aneh dengan kecondongan badan ke kiri. Dugaannya anak tersebut bisa begitu karena waktu bayi sempat demam tinggi hingga kejang sehingga terkena pada sistem sarafnya, karena secara fisik anak tersebut tampak normal bagi saya.

Dari pengalaman *live in* di Starkids saya mendapatkan bahwa untuk menjadi guru SLB membutuhkan kesabaran yang lebih, karena anak-anak suka berlarian dan seringkali sulit untuk diajak berkomunikasi karena mengalami gangguan ASD, guru juga harus bisa mengajak bermain anak-anak, serta bisa mengasuh anak-anak dengan baik karena sebagian besar anak tidak bisa mengurus diri sendiri seperti tidak bisa makan sendiri, tidak bisa mandi sendiri, dan lain sebagainya. Selain itu guru SLB juga harus telaten karena banyak anak yang kesulitan dalam mengkomunikasikan kebutuhannya sendiri. Aku kagum dengan guru-guru SLB karena mereka mau dan betah mengurus anak-anak yang berkebutuhan khusus. Saya lebih kagum lagi dengan Mas Endra dan Mba Ana karena mereka bisa mengurus anak-anak dengan segala dinamikanya di asrama dengan tujuan yang mulia yaitu berharap dapat melatih anak-anak agar dapat mengurus diri sendiri dan berkomunikasi dengan orang lain, yang menurut saya cukup sulit sekali karena kekurangan mereka, tetapi Mas Endra dan Mba Ana tidak menyerah untuk melatih anak-anak tersebut.

Kedepannya saya ingin melanjutkan S2 untuk mengambil profesi psikologi klinis dewasa dan klinis anak. Namun sebelum itu saya harus bekerja dahulu karena orang tua sudah tidak dapat membiayai. Apabila memang tercapai cita-cita saya untuk menjadi psikolog semoga saja saya benar-benar bisa mengabdikan kepada masyarakat dengan baik. Namun sebelum itu saya harus juga berusaha menghilangkan rasa jijik saya, terutama nanti apabila saya menemui anak-anak berkebutuhan khusus, karena saya saat ini masih jijik dengan hasil ekskresi dan hasil defekasi yang sembarangan dari anak-anak tersebut.

**L**ive in kali saya tidak sendirian, saya ditemani oleh teman yaitu Ezra. Setelah itu saya mencoba mengontak Ezra untuk berangkat bersama ke rumah pak Harjanto Halim. Sebelum berangkat bertemu pak Harjanto Halim, kami mengkontak pak Harjanto Halim untuk dapat bertemu. Sembari menunggu balasan chat dari pak Harjanto Halim, kami bersiap-siap untuk melakukan *live in* tersebut. Satu hari sebelumnya kami ada *briefing* esok harinya saya sudah dikabari untuk melakukan *live in*. Setelah itu kami dapat balasan dari pak Harjanto Halim untuk bertemu di SMA Karangturi, langsung saja kami berangkat ke tempat tujuan. Karena kami tidak terlalu paham jalan untuk menuju SMA Karangturi maka kami sempat nyasar. Sesampainya di tempat janji, kami tidak melihat pak Harjanto Halim, lalu kami mencoba mengkontak kembali pak Harjanto Halim untuk menanyakan keberadaan beliau. Tidak ada balasan dari pak Harjanto Halim, kemudian kami menunggu hingga mendapat balasan dari pak Harjanto Halim. Tidak adanya balasan, akhirnya kami memutuskan untuk bertanya di pos satpam SMA Karangturi. Lalu pak satpam itu memberitahukan bahwa pak Harjanto Halim ada di sekolah tersebut. Lalu kami diantar di ruangan dimana pak Harjanto Halim berada. Sesampainya di ruangan, kami disambut baik oleh pak Harjanto Halim. Ternyata pak Harjanto Halim sedang melakukan rapat bersama pengurus yayasan Karangturi. Karena beliau merupakan salah satu donatur yayasan Karangturi. Selama rapat kami hanya bisa melihat dan menyimak jalannya rapat.

Sesuai rapat selesai, beliau langsung menuju ke kantor yang berada di Kawasan Pabrik Candi. Lalu kami pun mengikuti beliau dengan menggunakan sepeda motor kami. Sesampainya di Kawasan Pabrik Candi kami tidak mengetahui dimana letak ruangan pak Harjanto Halim sehingga kami sempat muter-muter di daerah kawasan pabrik tersebut. Hingga pada akhirnya kami bertanya pada orang yang ada di sekitar dan ternyata kantornya sudah ada di depan mata dan sudah kami lewati beberapa kali. Sesampainya di ruangan, ternyata pak Harjanto Halim sedang ada rapat bersama klien. Kemudian kami diajak untuk melihat dan menyimak rapat tersebut. Di dalam rapat tersebut sedang membicarakan proyek tanaman hidroponik yang sedang digarap oleh pekerjanya. Pak Harjanto Halim sedang mempersiapkan tanaman hidroponik yang



nantinya akan menghasilkan produk sayuran hidroponik yang akan dijual secara langsung maupun secara olahan berupa minuman jus sehat. Selanjutnya kami di ajak ke *greenhouse* untuk melihat kondisi tanaman hidroponik yang sedang dalam masa pertumbuhan. Tanaman hidroponik nya masih ada banyak yang kering karena kondisi *greenhouse* yang panas sehingga perlu adanya kipas. Sesudah mengunjungi *greenhouse*, kami diajak untuk makan siang. Sembari makan siang kami bercerita-cerita mengenai kegiatan yang sedang kami lakukan tersebut hingga bercerita mengenai kisah kehidupan pak Harjanto Halim. Setelah itu beliau memanggil karyawannya untuk menanyakan mengenai perkembangan produk barunya. Karyawannya pun datang, menjelaskan apa yang tadi ditanyakan pak Harjanto Halim. Pak Harjanto Halim pun meminta *sampel-sampel* yang sudah dibuatnya dan langsung mencicipinya. Kami pun juga diberi kesempatan untuk mencoba *sampel* tersebut dan memberikan komentar mana yang disukai serta memberikan masukan.

Sesudah mencicipi *sampel* produk baru, Pak Harjanto Halim memanggil sekretarisnya untuk menanyakan agenda esok hari. Agenda di hari berikutnya adalah menghadiri seminar di Jakarta. Lalu pak Harjanto Halim langsung menanyakan ke kami bagaimana *live in* untuk hari esok untuk tetap bersama beliau atau bagaimana. Kemudian kami pun menyampaikan bagaimana kalau ganti hari berikutnya lagi, pak Harjanto Halim pun langsung bertanya kepada kami apakah besok dapat ikut sekalian ke seminar tersebut di Jakarta. Kami pun tidak bisa menjawab seketika langsung dan beliau segera saja memanggil karyawannya yang mengurus keberangkatan seminar tersebut. Pak Harjanto Halim pun langsung memutuskan untuk kami ikut dan langsung dipesankan tiket transportasi untuk menghadapi seminar tersebut. Suatu kesempatan yang besar untuk kami dapat menambah pengalaman dan wawasan mengenai dunia kerja. Sesudah selesai mengurus keberangkatan untuk seminar, pak Harjanto Halim pun melanjutkan aktivitasnya yang kami tidak dapat ikuti lagi. Kemudian kami pamit pulang dan langsung kembali ke kampus untuk menyampaikan bahwa kami diajak pak Harjanto Halim untuk mengikuti seminar. Keesokan harinya kami berjanjian bertemu langsung di bandara. Kemudian kami berangkat menuju Jakarta. Sesampainya di Jakarta, kami langsung menuju tempat seminar diadakan. Perjalanan menuju tempat seminar cukup menyita waktu sehingga kami gunakan untuk bercerita bersama pak Harjanto Halim dan pak Supar. Kemudian sesampainya di tempat seminar,

ternyata masih sangat pagi dan baru ada beberapa peserta yang datang. Sembari menunggu acara seminar dimulai kami diajak untuk bercerita mengenai seminar tersebut bersama peserta lain. Hingga acara dimulai, kami baru memosisikan diri di tempat duduk masing-masing. Selama seminar kami mendengarkan dan menyimak isi dari seminar tersebut. Hal tersebut merupakan suatu pengalaman baru yang bisa kami rasakan. Sebuah pengalaman yang membuka cara pandang baru mengenai sistem pendidikan siap kerja. Sesudah seminar selesai, kami langsung menuju ke bandara. Sesampainya di bandara kami masih menunggu keberangkatan cukup lama sehingga kami diajak untuk berkeliling-keliling bandara dan juga melihat ada promosi produk minuman baru. Langsung saja pak Harjanto Halim tertarik untuk bertanya-tanya mengenai produk tersebut. Kemudian pak Harjanto Halim juga bertemu dengan peserta seminar sebelumnya dan langsung saling bercerita. Sementara itu kami berkeling sendiri untuk melihat-lihat suasana sekitar bandara. Setibanya di Semarang, kami langsung berpisah untuk kembali ke rumah kami masing-masing dan melanjutkan aktivitas. Dari acara *live in* ini saya mendapatkan pengalaman baru dari seseorang sudah mapan. Dibalik itu semua ada **usaha** dan **kerja keras** yang selalu ditanamkan oleh keluarga beliau.

Pak Harjanto Halim adalah seseorang yang sederhana dan apa adanya walaupun beliau dibesarkan dari keluarga yang berkecukupan. Sedari awal saya bertemu saya sangat kagum dengan beliau. Beliau itu orang sangat berbeda dari apa yang saya pikirkan. Menurut saya beliau merupakan seorang sosok pengusaha yang masih mau berusaha keras lagi untuk menumbuhkan ide-idenya. Dari perjumpaan saya dengan beliau, ketika beliau mencoba mencicipi produk barunya, beliau masih memikirkan bagaimana produk tersebut sesuai dengan kegemaran masyarakat. Beliau juga mengajak kami untuk dapat memberikan komentar maupun saran terhadap produknya tersebut. Beliau merupakan sosok yang mandiri dan tidak mau merepotkan orang lain ketika merasa bahwa dirinya sendiri masih mampu melakukan hal itu sendiri. Beliau sosok orang yang sangat tenang dan periang dalam menghadapi apapun yang terjadi dalam aktivitasnya. Sosok orang yang juga mau berbagi nasehat dan dapat menjadi salah satu panutan. Dari keluarga yang berada, namun masih mau menengok dan melihat orang lain yang tidak seberuntung dari kehidupannya. Terimakasih pak Harjanto Halim atas perjumpaan yang singkat, namun memberikan banyak pembelajaran yang luar biasa bagi kami. Banyak pelajaran yang saya dapat dari kegiatan ini.

Fase kehidupan pasca lulus menjadi sarjana merupakan salah satu hal yang dianggap paling menakutkan. Para lulusan baru atau *fresh graduate* berlomba-lomba mencari pekerjaan dengan gaji sebesar mungkin sesuai dengan kemampuan yang mereka miliki. Sayangnya, hanya sedikit orang yang berani mewujudkan mimpinya menjadi seorang pengusaha. Alasannya bisa dikatakan cukup klise, menjadi seorang pengusaha membutuhkan modal. Tak hanya berupa uang, tapi juga modal niat, modal ide, dan modal nekat. Selain itu, menjadi pengusaha juga penuh risiko karena belum tentu untung. Kalau rugi pada tahun-tahun awal mungkin masih wajar, tapi kalau rugi untuk seterusnya? Tentu bisa jadi gila.

Salah satu sosok yang mampu mewujudkan mimpinya menjadi seorang pengusaha adalah Kartika Puspa Dwiana, atau yang akrab disapa Bu Tika. Bu Tika merupakan mantan dosen Fakultas Teknologi Pertanian Unika Soegijapranata. Beliau memutuskan mundur menjadi dosen dengan alasan menikah dan melanjutkan usaha orangtuanya. Ya, beliau memang tidak memulai usahanya dari nol namun melanjutkan usaha keluarga yaitu rumah makan *Chinese food*. Namun menurut saya, memulai usaha dari nol maupun melanjutkan usaha keluarga, keduanya memiliki persamaan yaitu sama-sama memerlukan modal dalam bentuk apapun dan memiliki tantangan yang sama besarnya. Usaha rumah makan yang dijalankan oleh kedua orangtua Bu Tika tidak selamanya berjalan mulus. Rumah makan yang mengusung konsep kekeluargaan tradisional ini menghadapi ancaman persaingan dari rumah makan sejenis yang mengusung konsep lebih *modern*. Hal inilah yang menjadi tantangan bagi Bu Tika untuk memperjuangkan eksistensi rumah makannya. Banyak hal yang dilakukan Bu Tika, mulai dari inovasi menu, layanan pesan antar, bahkan hingga bergabung dengan *wedding organizer*. Di sisi lain, Bu Tika tak hanya memikirkan eksistensi rumah makannya saja, namun beliau juga berinisiatif untuk mengedukasi para pelanggannya. Edukasi yang dilakukan meliputi pemilihan *Chinese food* yang disesuaikan dengan riwayat penyakit pelanggan, penggunaan rantang serta plastik *food grade* untuk *take away food*, dan komposisi bahan dalam *Chinese food* yang dijual di rumah makannya. Sosok Bu Tika mengajarkan saya bahwa menjadi seorang pengusaha tidak hanya memerlukan modal uang,

namun juga memerlukan ide-ide kreatif agar tak kalah bersaing, berani ambil risiko untuk mencoba hal baru, kesungguhan dalam berusaha, dan yang pasti adalah mental sekuat beton dan baja agar tak mudah runtuh dan rapuh ketika menghadapi kegagalan dalam menjalankan suatu usaha.



*Makan Bersama Setelah Bertemu Klien*

Dalam rangkaian kegiatan ini hadir seorang pembicara seminar yang merupakan pengusaha yang telah sukses di usia yang masih muda. Beliau bercerita proses beliau dari awal hingga sekarang. Beliau merupakan seorang anak dari ibu tukang jahit yang kemudian membuat sebuah program untuk para penjahit yang ada di Indonesia untuk mencari pelanggan. Kami juga dipersilahkan untuk bertanya kepada beliau tentang apa saja yang ingin kami ketahui. Yang menarik perhatian saya adalah saat seseorang bertanya, bagaimana cara untuk melawan kesulitan yang telah dihadapi. Kemudian beliau menjawab bahwa segala sesuatunya harus memilih, tidak ada pilihan yang benar dan salah namun bagaimana cara kita menyikapi dan melakukan pilihan yang telah kita pilih. Setelah seminar pun, kami diberi sebuah tes kepribadian dari tes psikologi. Dengan adanya seminar ini saya jadi mengetahui bagaimana proses dan tahapan menjadi seseorang yang berhasil. Seminar ini juga memberikan kami informasi yang sangat hebat dan juga sangat bermanfaat.

Kemudian saya mengikuti kegiatan *service learning* selama 3 hari 2 malam bersama ibu *Cleaning service* yang bekerja di Unika Soegijapranata, beliau bernama ibu Juminem. Ibu Juminem merupakan seorang ibu yang memiliki 2 orang anak, anak pertama telah bekerja di luar pulau sedangkan anak yang kedua telah menikah namun belum lulus kuliah dan sekarang tinggal di rumah bersama dengan ibu Juminem, sedangkan suaminya dulu bekerja di Indofood namun setahun yang lalu telah pensiun dan sekarang beliau sedang sakit dan dirawat di rumah. Saya datang ke rumah ibu Juminem pada hari Jumat setelah pulang kuliah sekitar pukul 6 sore, setelah saya sampai di rumah ibu Juminem, saya disambut dengan hangat oleh ibu. Kemudian kami bercerita-cerita tentang kegiatan ibu sehari-hari dimana harus pulang pergi ke rumah sakit karena anaknya yang kedua habis melahirkan namun cucunya terkena penyakit dan diharuskan untuk menginap terlebih dahulu di rumah sakit. Setelah itu kami tidur karena telah larut malam.

Hari esoknya saya bangun pukul 04.30 dan kemudian membantu ibu memasak untuk bekal kami saat bekerja dan kemudian bersiap-siap untuk berangkat ke kampus. Setelah kami sampai di kampus Unika, saya menunggu ibu untuk absen sebentar kemudian berjalan ke gedung

*Training Center* (TC). Saat sampai di TC kami langsung menyapu halaman dan membersihkan daun-daun yang jatuh akibat hujan semalam. Ketika kami sedang bersih-bersih, tiba-tiba hujan turun dan mengakibatkan kami tidak dapat bersih-bersih karena daun yang jatuh menjadi lengket dan tidak dapat disapu. Kemudian kami menunggu hujan berhenti dengan bercerita tentang kesulitan ibu dan juga keluhan-keluhan yang saat ini sedang ibu rasakan. Kami bercerita sambil memakan bekal makan siang kami. Saat waktu menunjukkan pukul 12.30 kami bersiap untuk pulang dan berjalan ke gedung Justinus untuk presensi terlebih dahulu. Selesai presensi kami pulang dengan menggunakan angkot, kemudian kami mampir terlebih dahulu ke pasar dan ke sebuah toko untuk membeli pampers untuk bapak yang sedang sakit. Setelah berbelanja kami pulang ke rumah dan beristirahat sejenak, lalu kami membuat tempe goreng dan bakwan goreng untuk camilan. Tak terasa waktu telah menunjukkan pukul 5 sore dan kemudian saya disuruh mandi oleh ibu dan kemudian saya mandi. Setelah selesai mandi, saya keluar dan tidak melihat ibu, yang saya temui adalah saudara dan tetangga-tetangga ibu yang datang, ternyata ibu sedang ke rumah sakit dengan anaknya yang kedua karena cucunya sudah diperbolehkan untuk pulang.

Kemudian saya, saudara dan juga tetangga menunggu ibu pulang dari rumah sakit. Lalu tibalah ibu yang pulang dari rumah sakit membawa cucunya, sampai di rumah kami menyambut ibu dengan senang melihat bayi yang dibawa di pelukan ibu. Kami pun bercerita bersama sambil bermain dengan cucunya ibu hingga malam dan kemudian saya disuruh tidur oleh ibu.

Hari selanjutnya saya bangun pagi dan membantu ibu untuk menyiapkan sarapan, kemudian mandi dan berpamitan dengan ibu untuk pulang dan mengucapkan terimakasih.

Selama saya menjalani kegiatan service learning, banyak hal yang telah saya dapatkan. Saya lebih bisa peduli dengan sekitar, dan yang paling penting saya lebih bisa mengerti keadaan orang tua demi anak dan keluarganya. Setelah mengikuti kegiatan ini saya lebih mengerti tentang orang tua saya yang bekerja siang dan malam demi membiayai pendidikan saya, menyenangkan dan membahagiakan anak-anaknya. Saya juga bangga terhadap ibu yang sangat kuat menjalani kesulitan ini, dan dengan melihat ibu saya tahu walaupun saya wanita tapi saya tidak boleh lemah dan putus asa.

Kegiatan terakhir yang saya ikuti adalah *live in*. Saya *live in* dengan seorang yang berprofesi psikolog. Saya bersama dengan Bu Ana yang merupakan seorang psikolog dan beliau memiliki sebuah Sekolah Luar Biasa (SLB) yang ada di Yogasmara. SLB Yogasmara merupakan sekolah yang ditujukan kepada anak berkebutuhan khusus, SLB Yogasmara juga memiliki sebuah asrama untuk anak-anak, namun anak-anak yang bersekolah di Yogasmara sebagian besar dijemput oleh kedua orangtuanya dan ada yang full day ada juga yang hanya setengah hari. Saya bersama dengan ibu Ana selama 2 hari namun tidak menginap. Saya datang ke sekolah pada pukul 08.00 dan pulang pada pukul 17.00.

Selama dua hari, saya membantu bu Ana untuk mengurus anak-anak yang ada di SLB. Pada pagi hari anak-anak datang ke sekolah dan kemudian diterapi dengan cara memijat-mijat bagian tubuhnya yang bertujuan untuk membetulkan saraf sensoriknya. Kemudian anak-anak melakukan aktivitas sesuai dengan porsinya masing-masing. Ada yang belajar berbicara, mengenal angka, lompat-lompat, lempar tangkap bola dan lain sebagainya. Kemudian di siang hari pada pukul 12.00 kami disuruh istirahat dan mencari makan siang lalu pada pukul 13.00 kami kembali ke sekolah. Kemudian kami membantu anak-anak untuk makan siang sampai pukul 14.00. Setelah itu anak-anak bermain bersama seperti bermain oper bola yang tujuannya untuk sabar menunggu dan melatih konsentrasi. Pada pukul 15.00 anak-anak mandi dan kemudian dilanjutkan dengan aktivitas, namun pada jam ini akan sulit untuk anak-anak melakukan aktivitas karena sudah sore dan anak-anak sudah capek. Kemudian anak-anak menunggu jemputan hingga pukul 17.00.

Bagi saya saat bermain dan membantu di SLB merupakan hal yang membanggakan karena saya diberi kesempatan untuk bermain dengan mereka. Ini merupakan kedua kalinya saya datang ke sekolah Yogasmara, karena dulu saya juga sudah pernah ke sekolah. Saya merasa senang dapat bertemu kembali dengan anak-anak. Banyak perubahan yang telah terjadi dengan mereka, yang tadinya belum bisa berbicara sekarang sudah bisa berbicara sedikit-sedikit, yang tadinya susah untuk diam sekarang sudah mulai bisa duduk diam walaupun hanya sebentar. Saya merasa beruntung dapat belajar dan bermain dengan anak-anak yang luar biasa. Saya juga mendapatkan banyak ilmu tentang terapi psikologi.

**H**ari rabu tepatnya tanggal 30 November 2016 saya ditugaskan kembali untuk mengikuti kegiatan SPLC-GC kembali tepatnya di keluarga bapak Martilinus Agus atau yang sering disapa dengan bapak Agus di kota Salatiga selama 2 hari dimulai dari tanggal 30 November sampai 1 Desember 2016. Namun untuk kegiatan yang kedua kali ini memiliki konsep yang berbeda dari konsep live in tahap awal yaitu kami hidup bersama (*live in*) dengan keluarga yang memiliki profesi yang sama dengan disiplin ilmu yang kami pelajari. Hal ini bertujuan agar kita menjadi pribadi yang lebih hidup dalam bersosialisasi dengan masyarakat dan menjadi lebih belajar mendalami secara nyata di lapangan apa yang kita pelajari dari disiplin ilmu yang kita bentuk selama 4 tahun. Secara nyata untuk orang yang belum berpengalaman seperti kami terutama saya yang sebentar lagi akan lulus di bulan January nanti ini menjadi suatu tantangan tersendiri akan gambaran anak muda menghadapi dunia kerja yang sebenarnya dengan keadaan hidup sebenarnya, karena realita di lapangan anak muda jaman sekarang lebih hidup ke arah hedonisme tanpa memahami bagaimana bertahan hidup dan bagaimana mencari uang untuk kehidupan kita sendiri.

Dari kota Semarang menuju Salatiga merupakan perjalanan yang tidak sebentar, untuk menuju kesana saya menggunakan angkutan kota dan bus sendiri karena kebetulan dalam kegiatan ini hanya saya saja yang berasal dari fakultas teknik sipil. Untuk menuju ke Salatiga saya harus oper 2x angkutan kota terlebih dahulu untuk kemudian naik bus kota tersebut, kebetulan saya berangkat jam 10 pagi dikarenakan perjanjian untuk ketemu bapaknya jam 11 siang di gereja St.Paulus Miki Salatiga. Tepat pukul 11.15 siang saya sampai di Salatiga dan turun dari bus kemudian oper angkutan kota lagi untuk menuju gereja tersebut, kebetulan bapaknya udah WA saya terus (mungkin takut saya diculik orang kali ya). Sesampai di sana jalan muter – muter untuk mencari pak Agus dan akhirnya ketemu juga, setelah ketemu kami saling memperkenalkan diri dan menjelaskan kegiatan live in ini seperti apa saja. Kemudian setelah itu saya diajak muter muter sekitar lokasi gereja St.Paulus Miki tersebut, kebetulan gereja tersebut masih tahap renovasi dan yang mengerjakan proyek tersebut adalah Pak Agus. Dari situlah awal sampai sudah langsung diajak ke lapangan untuk mengecek pekerjaan dan progress



yang sudah berjalan selama 4 bulan, kita saling bercerita, ngobrol dan berbagi ilmu tentang teknik sipil kebetulan sang bapak adalah Alumni Unika tahun 1989 dan memiliki kepribadian yang ramah dan orang yang memiliki sikap pendengar yang baik. Kami ngobrol tentang kemajuan proyek tersebut, sistem pembangunan, sejarah gereja hingga keaktifan bapak Agus dalam kehidupan menggereja bersama keluarga selama 8 tahun ini hingga sekarang. Jujur ini adalah awalan yang menarik karena host saya memiliki kesamaan dengan saya yaitu aktif dalam gereja katolik yaitu kegiatan OMK (Orang Muda Katolik) sehingga tak ada kata untuk kehilangan topik pembicaraan selama *live in* ini dan jujur saya menjadi terbuka tentang profesi saya untuk terjun ke lapangan sebenarnya itu seperti apa. Awalnya saya bingung untuk diajak berpendapat dengan pak Agus tentang struktur bangunan yang kurang efisien atau orang teknik menyebutnya bangunan tersebut adalah bangunan overkill atau orang awam bilang bangunan itu sangatlah boros biaya, bingung karena saya belum pernah bekerja dan tiba-tiba pertanyaannya langsung mantep seperti itu dan hal tersebut menjadi tantangan saya untuk mulai berani berpendapat dan saling sharing untuk memperoleh jawaban yang benar. Kami berkeliling gereja sekitar 45 menit hingga akhirnya jam 12.00 kami menuju rumah keluarga pak Agus untuk berkenalan secara langsung lebih dalam tentang keluarga pak Agus.



*Gereja St.Paulus Miki Salatiga*

Ini adalah awalan pembelajaran sebenarnya akan dimulai, setelah sampai di sana saya berkenalan lebih dekat dengan keluarga pak Agus yang terdiri dari 6 orang yaitu Pak Agus dan Istri serta keempat anaknya. Kebetulan waktu sampai di sana saya hanya bertemu dengan istri (kebetulan saya lupa tanya namanya) serta anak keduanya cewek umur 17 tahun (saya

lupa tanya lagi namanya), anak ketiga cowok yang bernama Aryo umur 15 tahun (kebetulan saya ingat tanya namanya) , dan anak keempat cowok yang bernama Setyo umur 4 tahun sedangkan anak pertamanya kerja di Jakarta sedang bekerja sebagai sekretaris perusahaan swasta di Jakarta. Sampai dirumah saya hanya berkenalan dan bercengkrama sebentar lalu diajak pergi lagi oleh Pak Agus ke Proyek kerjaan milik gereja yang dipercayakan oleh dia.

Proyek tersebut merupakan proyek renovasi bangunan rumah biasa untuk direnovasi menjadi tempat pelayanan gereja dengan penambahan luas bangunan yang ada, proyek tersebut merupakan proyek yang bekerjasama dengan orang korea. Tak jauh dari lokasi rumah, saya bersama bapak sampai di lokasi proyek tersebut dan langsung menemui mandor kepercayaan pak Agus untuk berdiskusi tentang progress dan perubahan apa saja yang telah dilakukan dalam proyek tersebut. Sembari berdiskusi saya berkeliling untuk melihat-lihat situasi dan pengerjaan pada proyek tersebut untuk mengenali struktur bangunan tersebut.



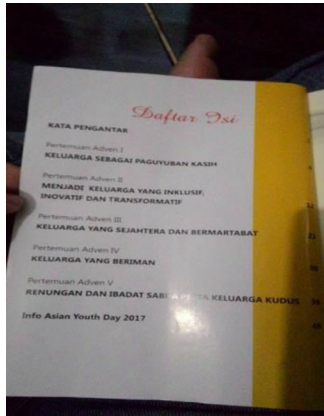
*Proyek Pelayanan Gereja*

Setelah selesai berkunjung ke proyek kerjaan Pak Agus mengajak saya untuk muter-muter Salatiga sambil mengenalkan proyek-proyek yang telah beliau kerjakan serta kami saling bercerita bagaimana bapak memulai karier, awal kerja, bangunan yang didirikan hingga filosofi hidup yang dimiliki oleh beliau yaitu melayani sesama dengan tulus ikhlas tanpa bertransaksi serta berbakti kepada orang tua adalah kunci utama kesuksesan. Yang dimaksud bertransaksi adalah tanpa mengharapkan imbalan balik yang serupa dengan apa yang kita lakukan terhadap orang lain. Itulah yang menjadi dasar dan prinsip pegangan bagi kehidupan

keluarga pak Agus. Beliau juga bercerita bahwa kehidupan melayani sesama juga memiliki kenikmatan dan keasyikan tersendiri bagi beliau. Bagi beliau menolong dan melayani adalah berkah dan kepercayaan sang pencipta kepada kita untuk menjadi buah perantara bagi orang lain dalam berbagi meskipun dalam berbagi itu bagi kita mungkin menyita waktu dan memiliki manfaat yang sedikit tapi percayalah berbagi itu menyenangkan, kata pak Agus.

Jam makan siang pun tiba dan kita berhenti di sebuah warung belakang kampus UKSW untuk makan mie dan nasi goreng jawa. Di Salatiga tempatnya cukup sejuk dan beraroma segar dan asri, dikarenakan polusi udara kota Salatiga sangatlah rendah dan banyak penduduk sekitar menggunakan sepeda dan sepeda motor jarang yang menggunakan mobil ataupun truk. Setelah makan siang kami kembali ke rumah untuk ngobrol-ngobrol kembali bersama beliau. Kita ngobrol ditemani sepasang gelas kopi yang disediakan langsung oleh istri beliau untuk dinikmati di sore hari depan teras rumah, sambil bercerita sambil berbagi. Tak lupa saya tetap sharing dan menggali ilmu dari profesi yang beliau jalankan sebagai seorang wiraswasta yang bergerak di bidang sipil seperti kontraktor, konsultan, designer, dll. Beliau menyampaikan petuah kepada saya bahwa dalam berprofesi ataupun bekerja kita harus menjadi orang yang berani, percaya diri dan usil. Usil yang dimaksud dalam hal ini adalah kita tak perlu takut mencoba dan mengaplikasikan ide gila atau ide inovatif yang ada dalam pikiran kita untuk kita tuang dalam pekerjaan kita.

Berbincang sore pun bertambah menarik dengan aneka ragam topik kita bahas untuk menjadi suatu petuah ilmu di masa depan. Karena semakin seru ngobrol hingga pukul 18.30 sore beliau hampir lupa kalau beliau dapat undangan ibadat advent di tetangganya pukul 19.00 dan kita pun segera bergegas mandi dan bersiap diri. Kita pun datang terlambat pada pukul 19.10 kita baru datang menghadiri acara tersebut. Advent kali ini pun membahas dengan tema yang hampir serupa dengan live in ini yaitu “Keluarga sebagai paguyuban kasih”. Hal tersebut semakin mengingatkan kita bahwa keluarga adalah nomer satu bagi kita dimanapun kita berada baik itu berkarier ataupun bekerja pasti membutuhkan restu dari keluarga maka dari itu paguyuban kasih adalah wadah utama dalam berkeluarga. Setelah ibadat advent selesai saya bersama beliau pulang ke rumah untuk makan malam dan beristirahat menyambut hari esok.



*Buku ibadat Advent*

Hari esok adalah hari yang tidak terduga bagi saya karena saya masih penasaran akan diajak kemana lagi untuk menimba ilmu. Dan beliau pun bercerita kepada saya bahwa akan mengenalkan temannya yang sering bekerja di luar negeri untuk sharing kepada saya tentang dunia konstruksi. Mendengar hal tersebut saya semakin senang dan tak sabar menanti untuk bertemu dengan teman beliau. Tepat pukul 13.00 setelah makan siang beliau mengajak saya untuk bertamu, namun dilain sisi hal ini menjadi sedih bagi saya karena saya harus juga berpamitan pada keluarga beliau. Tak lupa mengucapkan maaf dan terimakasih karena telah dibimbing dalam berbagi ilmu dan pengalaman bersama beliau dan keluarga, sebelum berpamitan sebagai tanda ucapan terimakasih saya memberikan oleh-oleh souvenir dari kampus kita tercinta Unika Soegijapranata.



*Sesi Pamitan dan Penyerahan Souvenir*

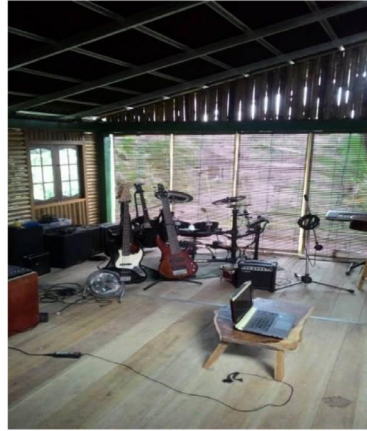
Setelah berpamitan saya dan beliau segera bertemu ke rumah teman beliau yang lokasi nya cukup jauh dari rumah Pak Agus, sesampainya di sana saya tambah semakin takjub dikarenakan disambut bangunan arsitek yang anggun, sederhana namun terlihat ekonomis. Bangunan tersebut tak lain dan tak bukan adalah karya anak umur 16 tahun yang bernama Husayn putra dari bapak Supardi. Saya pun semakin takjub dan semakin rasa penasaran saya meningkat, karena jujur saya yang kuliah 4 tahun aja belum pernah mengaplikasikan rancangan konstruksi dan design rancangan sendiri menjadi karya yang nyata sedangkan Husayn yang berumur 16 tahun, 6 tahun lebih muda dari saya sudah berkiprah di dunia konstruksi yang terbilang cukup cemerlang. Melihat kondisi tersebut Pak Agus pun tersenyum dan berkata kepada saya : “Py mas? Bangunan e apik to? Penasaran ? Yo wes yok ndang masuk mas”. Kami pun berbincang – bincang, saling berbagi ilmu dunia konstruksi dan arsitek bersama hingga membahas rumah karya Husayn yang memanfaatkan bambu dan kayu sebagai bahan utama dari pembuatan rumah tersebut. Karya Husayn ini merupakan tugas kuliahnya yang *Homeschooling* yang kemudian diaplikasikan langsung pada keadaan *real* di lapangan.



*Rumah Karya Husayn*



*Interior Rumah Husayn*



*Interior Rumah Husayn*



*Atap Rangka baja karya Husayn*



*Lukisan Karya Husayn terbuat dari kain Satin*





*Husayn (Arsitek), 16 tahun*

Rasa takjub pun masih di dalam benak dan saya pun juga harus belajar lebih banyak dari mereka yang memiliki pengalaman lebih banyak tanpa memandang umur. Berbincang pun terus berlanjut hingga akhirnya hujan deras. Dengan adanya hujan tersebut menjadikan rumah karya Husayn yang ekodinamis semakin berfungsi dikarenakan aliran ventilasi udara semakin sejuk dan suasana pegunungan semakin tampak. Karena cuaca di luar masih hujan kami pun melanjutkan berbincang – bincang dan terpaksa pulang ke Semarang mundur 2 jam. Tepat pukul 16.00 hujan reda dan saya bersama beliau pun berpamitan pulang untuk menuju ke terminal. Ternyata jam sore membuat menunggu bus semakin lama dan pak Agus pun masih tetap sabar menemani bus arah Semarang datang. Akhirnya bus Semarang pun datang dan saya berpamitan langsung ke beliau untuk mengucapkan terimakasih kembali, beliau pun menitipkan pesan kalo kita jangan putus kontak, tetap WA , tetap sharing dan tetap berbagi dalam melayani sesama. Live in pun selesai dan siap untuk perjalanan pulang ke Semarang.

Dari cerita live in tersebut nilai yang didapat sangatlah banyak terutama nilai-nilai kehidupan yang diaplikasikan langsung dalam kehidupan nyata. Banyak kata motivasi dan inspirasi yang diucapkan beliau tapi ada beberapa nilai yang ditekankan oleh beliau bahwa “Kita melakukan segala sesuatu dalam berbagi terhadap sesama dengan tulus ikhlas dan tanpa

transaksi” dan “dalam segala hal libatkanlah keluarga dalam berkarya sebagai paguyuban kasih terutama berbakti kepada orang tua karena dialah pendoa kita dalam berkarya”. Sungguh hal ini sangat menarik dan suatu tokoh yang inspiratif, dikarenakan di kehidupan yang sederhana dalam berwiraswasta sebagai ahli konstruksi beliau tetap masih mampu menyempatkan waktunya untuk hidup menggereja. Banyak cerita , banyak ilmu, banyak kisah dan banyak hal yang menakjubkan tak terduga yang saya alami di live in ini. Semoga Live in ini bermanfaat bagi generasi muda untuk memahami cara hidup bermasyarakat sesungguhnya dengan berbagai budaya tanpa lintasan batasan umur dan waktu. Saya berharap Live in ini semakin berkembang dan banyak kaum muda yang ikut aktif dalam kehidupan SPLC-GC selanjutnya untuk 5 Tahun kedepan. Terimakasih.



ISBN 978-623-5997-12-4



© Universitas Katolik Soegijapranata 2022